

**Apnadi, M.Pd.**

# **MANAJEMEN LITERASI MADRASAH**



# ***MANAJEMEN LITERASI MADRASAH***

*Penulis* : Apnadi, M.Pd  
*Editor* : Dra. Hj. Rabiatal Adawiyah, MA  
*Desain Cover* : Elhikam Press Lombok

*Cetakan Pertama* : Maret 2021

*ISBN* : 978-602-7644-61

***Diterbitkan oleh:***



**CV Elhikam Press Lombok**

*Jalan Matahari Raya Blok E No 11 Mavilla Rengganis  
Bajur, Labuapi, Lombok Barat NTB  
e-mail: elhikampresslombok@gmail.com*

***Buku ini ku persembahkan  
untuk Orang Tuaku (Sitiah & H. Muh. Afandi, Guru-guruku,  
isteriku (Padlilah, S.Pd.), dan anak-anakku yang menjadi pewaris  
kehidupan masa datang.  
Semoga karya ini dapat menjadi Inspirasi dan motivasi  
bagi anak-anakku untuk membenahi kualitas kehidupan lewat  
berliterasi***



## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Segala puji dan rasa syukur hanya kepada Allah SWT atas limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga proses penyelesaian buku ini bisa berlangsung sesuai harapan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabiulah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya. Amin.

Buku ini mengupas manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur. Dalam upaya membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur pihak madrasah menerapkan manajemen 4-M yakni membangun komitmen bersama, membentuk tim literasi, mengawal dan mengontrol pelaksanaan komitmen, dan memberikan apresiasi bagi peserta didik yang aktif dan berprestasi. Dalam penerapannya manajemen 4-M ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan animo, kemampuan, dan produktivitas peserta didik dalam berliterasi.

Penyelesaian buku ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, motivasi, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterima kasih kepada Prof. Dr. Supraprto, M. Ag, Dr. Muhsisin, M.A, Dr. Muhammad Iwan Fitriani,

M.Pd, Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag, M.Pd.I, Dr. H. Fathurrahman Muhtar, M.Ag, Civitas akademika MAN 2 Lombok Timur, keluarga besar penulis, dan berbagai pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian buku ini. Harapan penulis, semoga amal baik dari beliau-beliau mendapatkan balasan yang setimpal dan mendapatkan ridho Allah SWT.

Akhirnya terlepas dari berbagai kelemahan dalam buku ini, penulis berharap semoga buku ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Mataram, 16 Januari 2021

Penulis

Apnadi

## DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vi

### *Bagian 1*

<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
--------------------	----------

### *Bagian 2*

<b>MADRASAH DAN MANAJEMEN LITERASI</b>	<b>24</b>
A. Konsep, Fungsi, dan Unsur Manajemen	25
1. Konsep Manajemen	25
2. Fungsi-fungsi Manajemen	27
3. Unsur-unsur Manajemen	31
B. Hakikat Budaya dan Upaya Membangunnya	32
1. Etimologi dan Eksistensi Budaya	32
2. Upaya Membangun Budaya	33
C. Konsep Literasi, Literasi Dasar, Budaya Literasi, dan unsur Budaya Literasi	35
1. Konsep Literasi	35
2. Literasi Dasar ( <i>Basic Literacy</i> )	37
3. Budaya Literasi	38
4. Unsur-unsur Budaya Literasi	40

- D. Pengertian Membaca dan Kebiasaan Membaca, Kemampuan Membaca dan Kriteria Kemampuan Efektif Membaca (KEM) atau Level Kemampuan Membaca 43
- a. Pengertian Membaca 43
  - b. Kebiasaan Membaca 46
  - c. Kemampuan Efektif Membaca (KEM) dan Kriterianya (Level/Tingkat Literasi Membaca) 51

### **Bagian 3**

#### **KONDISI REAL MADRASAH, KEMAMPUAN LITERASI PESERTA DIDIK, MANAJEMEN DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI, DAN IMPLIKASINYA DI MAN 2 LOMBOK TIMUR 73**

- A. Sekilas Profile MAN 2 Lombok Timur 73
- B. Kondisi Real Kemampuan Literasi Peserta Didik MAN 2 Lombok Timur 79
- C. Manajemen Madrasah dalam Membangun Budaya Literasi Peserta Didik di MAN 2 Lombok Timur 102
- D. Implikasi Manajemen Madrasah terhadap Kemampuan Literasi di MAN 2 Lombok Timur 119

### **Bagian 4**

#### **ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI, MANAJEMEN MADRASAH, DAN IMPLIKASINYA DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI MAN 2 LOMBOK TIMUR 137**

- A. Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik MAN 2 Lombok Timur 137
- B. Manajemen Madrasah dalam Membangun Budaya Literasi 143
- C. Implikasi Manajemen Madrasah terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik di MAN 2 Lombok Timur 154

### **Bagian 5**

#### **PENUTUP 160**

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **TENTANG PENULIS**







## ***Bagian 1***

### **PENDAHULUAN**

Intensitas budaya literasi menjadi cermin kemajuan bangsa. Kemajuan bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Semakin tinggi intensitas kegiatan literasi suatu bangsa maka dapat dikatakan pendidikannya juga semakin maju. Begitu pula dengan sebaliknya. Semakin rendah budaya literasi suatu bangsa maka dapat dikatakan semakin rendah pula kualitas pendidikan bangsa tersebut. Bahkan Makmur menyatakan bahwa para antropolog bahasa memandang literasi (bahasa) sebagai hal utama yang membedakan antara masyarakat primitif daripada masyarakat “beradab”.<sup>1</sup> Hal yang lebih mencemaskan lagi diungkapkan A. Teew bahwa bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram.<sup>2</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup>Alfi Syahriyani, “Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa;Upaya Meretas Komunikasi Global,”*Jurnal Universitas Indonesia* :UI, Vol.1 (Desember 2010) , 5-6 dan 69.

<sup>2</sup>Maman Suryaman, “*Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Study Internasional* ( PIRL, 2011 ), 171.

membangun budaya berliterasi menjadi suatu keniscayaan jika ingin membangun peradaban yang lebih maju.<sup>3</sup>

Literasi dapat diartikan melek aksara atau keberaksaraan. Secara sederhana dapat juga dimaknakan sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Kemudian dalam konteks upaya memberdayakan masyarakat, literasi dapat pula diartikan sebagai keterampilan masyarakat dalam memperoleh informasi dan kemampuan mendayagukannya untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.<sup>4</sup>

Dalam kaitannya dengan literasi bangsa, khususnya aspek membaca, Widianingrum mengatakan bahwa minat baca siswa di Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan dan berimplikasi pada rendahnya mutu pendidikan.<sup>5</sup> Kemudian Zuhdi juga mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki tradisi membaca yang kuat.<sup>6</sup> Sulistyono pun menyatakan hal yang sama dengan Widianingrum bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia sangat rendah.<sup>7</sup> Pendapat dan pernyataan tersebut tersebut didasarkan pada hasil uji literasi membaca menurut data hasil survey “*Programme for Internasional Student Assessment*” (PISA) tahun 2009 yang mana hasil survey tersebut menggambarkan bahwa peserta didik Indonesia masih berada pada

---

<sup>3</sup> Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi* (UNIB, 2015), 147

<sup>4</sup> Imran Benawi, “Menjadikan Perpustakaan sebagai Sumber Inspirasi dalam Membangun Peradaban,” *Jurnal Iqra*, Volume 7 Nomor 2 (Oktober 2013) : 33.

<sup>5</sup> L. Widianingrum, “Mewujudkan budaya Literasi di Sekolah sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Sekolah”, (*Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 16,1) : 1.

<sup>6</sup> Muhammad Zuhdi, “Peran Perpustakaan Masjid dalam Mencerdaskan Ummat, *almaktabah*, Volume 10 No. 1 (Juli 2010) : 85.

<sup>7</sup> Andri Sulistyono, “Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, Manajemen Pendidikan Univ. Kristen Satya Wacana*. 4 No.1(2017): 48.

peringkat ke-57 dari 65 negara sebagai peserta dan dengan skor pencapaian hanya 396 (sementara rata-rata skor peserta yang lain mencapai 493). Kemudian hasil uji literasi (dalam data PIRLS) dua tahun berikutnya yakni tahun 2011 yang dilakukan oleh IEA (*the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*), bahwa Indonesia masih juga berada di peringkat ke-45 dari 48 negara (urutan keempat dari urutan terendah) dan hanya mampu mencapai skor 428 (sementara skor rata-rata semua peserta sekitar 500).<sup>8</sup> Kemudian dalam data PISA tahun berikutnya yakni 2012 malah menggambarkan terjadinya penurunan peringkat yakni peserta didik yang berasal dari Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan dengan pencapaian skor tetap sebagaimana tahun 2009 yakni 396 (sementara rata-rata skor OECD ‘*Organization for Economic Cooperation and Development*’ meningkat menjadi 496), (Data PISA 2009 dan 2012).<sup>9</sup> Data hasil penelitian tersebut diperjelas lagi dengan survey yang dilakukan “*Political and Economic Risk Consultant*” –PERC- pada tahun 2012 yang mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan terendah juga yakni menempati urutan ke-12 dari 12 negara di Asia yang telah disurvei.<sup>10</sup> Taraf kualitasnya masih berada di bawah Vietnam. Tiga tahun kemudiannya yakni pada tahun 2015, masih berdasarkan data PISA, diungkapkan pula bahwa taraf literasi masyarakat Indonesia belum juga menampakkan perkembangan yang sesuai harapan. Dalam hasil uji literasi tersebut tampak peningkatan skornya sangat kecil

---

<sup>8</sup> Sutrianto, dkk. “*Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*” (Dirjendikdasmen, 2016), 1-2.

<sup>9</sup> Sutrianto, dkk, “*Panduan Gerakan Literasi*”, 2.

<sup>10</sup> Al-Jawi, Pendidikan di Indonesia, 1.

dari tahun sebelumnya, yakni dari skor 396 di tahun 2009 dan 2012 bertambah 1 point pada tahun 2015 menjadi 397.<sup>11</sup>

Dua tahun kemudian, yakni tahun 2017, Muhammad Syarif Bando, Kepala Perpustakaan Nasional (Perpusnas) mengadakan riset tentang frekuensi membaca orang Indonesia. Adapun hasil risetnya untuk aspek budaya membaca, sebagaimana yang diungkapkan pada Majalah Gatra, bahwa frekuensi kegiatan membaca orang Indonesia rata-rata hanya 3-4 kali perminggu dengan durasi waktu membaca 3059 menit setiap hari. Kemudian jumlah buku yang dibacanya pertahun pun hanya 5 sampai 9 buku. Dengan demikian diperoleh gambaran tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia rata-rata hanya mencapai 36,48 persen. Berdasarkan data tersebut, dikatakannya pula bahwa persoalan budaya literasi jelas menjadi masalah yang kritis bagi bangsa kita yang harus segera mendapat tindakan nyata untuk mengatasinya.<sup>12</sup>

Dari uraian hasil penelitian maupun survey yang telah dilakukan, jika dikaitkan dengan usia bangsa Indonesia dan beragam program pemajuan yang telah dilaksanakan hingga saat ini, dapat dikatakan bahwa, tujuh puluh empat tahun kemerdekaan, lebih dari tujuh puluh empat kali peringatan hari pendidikan, gencarnya program Pemberantas Buta Huruf ( PBH ) atau program Keaksaraan Fungsional ( KF ), pengalokasian anggaran pendidikan hingga hampir 20% dari APBN, Pembinaan Kurikulum, maupun program-program dan support-support lain di bidang pendidikan di negara Republik Indonesia tercinta ini ternyata belum dapat mengantarkan bangsa ini ke arah tingkat kemajuan yang sesuai harapan.

---

<sup>11</sup> Sutrianto, dkk, “*Panduan Gerakan Literasi*”, 2.

<sup>12</sup> Tunardi, “Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi”. *Media Pustakawan*, 25 No.3 (2018): 65.

Jika kenyataan ini dibiarkan tanpa ada upaya jitu untuk menangani dan mengatasinya maka pada akhirnya tidak tertutup kemungkinan masyarakat Indonesia akan miskin informasi dari hasil membaca. Sementara, realita menunjukkan bahwa hingga saat ini masih banyak ilmu pengetahuan yang masih terekam dalam teks bacaan.

Harus diakui bahwa mewujudkan masyarakat menjadi generasi literat bukanlah hal yang mudah. Lebih-lebih pada era digital dan *gadget* saat ini. Menjamurnya berbagai tayangan televisi, *youtube*, aneka *game*, maupun *fitur-fitur smartpone* menarik lainnya menjadi tantangan tersendiri yang dapat mengakibatkan kecenderungan meluangkan waktu untuk membaca dan menulis makin melemah. Dan berbagai penyebab dan tantangan lainnya yang seolah semakin hari kian tak ditemukan alternative solusinya.

Menyadari urgensinya kegiatan literasi dan menyikapi fakta-fakta miris hasil survey kualitas literasi bangsa maupun berbagai tantangan yang menjadi faktor penghambatnya, pihak pemerintah terkait melalui berbagai lembaga pendidikan terus mengencarkan gerakan literasi yang lebih dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tak terkecuali yang diprogramkan di MAN 2 Lombok Timur.

Berdasarkan hasil observasi awal selama tiga hari yakni Sabtu, 02 Nopember 2019 sekitar pukul 08.00-11.00, Senin, 04 Nopember 2019 sekitar pukul 09.30-12.00, dan Selasa, 05 November 2019 sekitar pukul 10.15-12.30 di MAN 2 Lombok Timur, gerakan literasi dan pengaruh gerakan literasi ini sudah terlihat di kalangan pendidik maupun peserta didik. Program Gerakan literasi ini terbukti dengan adanya Surat Keputusan (SK) tim literasi yang penulis temukan pada saat observasi. Kemudian pengaruh digalakkannya program literasi ini pun terbukti dengan ditemukannya berbagai aktivitas literasi yang telah terbangun di

*Manajemen Literasi Madrasah* 5

kalangan peserta didik walaupun secara kualitas masih perlu perhatian lebih serius dari seluruh komponen madrasah. Dengan demikian, berbagai tantangan berliterasi yang menurut sebagian orang seolah menjadi boomerang dalam membudayakan literasi di lembaga pendidikan seperti terlemahkan dengan kondisi real yang terlihat pada saat observasi awal di kalangan peserta didik yang ada di MAN 2 Lombok Timur.

Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa aktivitas literasi yang telah terbangun di kalangan peserta didik di MAN 2 Lombok Timur yakni literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, dan literasi teknologi. Khusus Literasi Dasar (*basic literacy*) berupa keterampilan menulis, dalam data yang diarsipkan pengurus madding bahwa karya tulis yang diterima pengurus madding kurang lebih sebanyak 16 sampai 33 karya perkelas tiap bulan. Kemudian selama observasi berlangsung terlihat juga Mading madrasah sebagai wadah kreativitas tulis menulis peserta didik sering terlihat penuh dengan beragam tulisan maupun kreasi pajangan lainnya baik berupa teks berita, cerita, puisi, artikel, profile, karikatur, maupun karikaturun.

Adapun terkait kemampuan menulis peserta didik, sebagaimana yang yang penulis temukan pada dokumentasi penilaian yang diarsipkan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia, Mansur Maturidi, S.Pd., dapat dikatakan cukup baik. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai rata-rata yang mencapai 75 hingga 90 perkelas untuk keterampilan menulis deskripsi maupun eksposisi. Adapun dalam hal menulis cerita pendek, cerita panjang, puisi dan drama, umumnya ditemukan data nilai rata-rata kurang lebih 72 hingga 88 tiap kelas. Berdasarkan temuan data yang diarsipkan ini dapat dikatakan bahwa budaya menulis juga telah terbentuk di MAN 2 Lombok Timur.



Kemudian terkait literasi membaca, selama observasi berlangsung juga ditemukan bahwa jam-jam istirahat peserta didik diwarnai dengan berbagai kegiatan membaca; ada yang membaca di bawah pepohonan pinggir lapangan, di teras perpustakaan, dan beberapa peserta didik juga kerap terlihat berkumpul berdiskusi, maupun masuk Laboratorium Komputer memanfaatkan waktu istirahatnya untuk membaca maupun menulis. Begitu pula dengan yang terlihat di perpustakaan. Selama observasi awal berlangsung terlihat volume pengunjungnya selalu ramai, terutama pada jam-jam istirahat. Gambaran animo peserta didik berkunjung ke perpustakaan juga tergambar dari data kunjungan maupun data pinjaman yang diarsipkan kepala perpustakaan. Berdasarkan data yang diarsipkan kepala Perpustakaan, jumlah pengunjung rata-rata 30-55 orang perhari di luar jam kunjungan kelas. Jumlah ini dapat dikatakan cukup banyak jika dikaitkan dengan kapasitas ruang perpustakaan yang hanya berukuran 8 x 12 meter, yang mana ruang baca menyatu langsung dengan rak-rak koleksi. Dengan demikian animo peserta didik MAN 2 Lombok Timur dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dapat dikatakan cukup tinggi.

Adapun terkait kemampuan membaca peserta didik, berdasarkan data yang diarsipkan guru bidang study bahasa Indonesia kelas XI, Dian Aprila Diniarti, S.Pd. nilai rata-rata perkelas mencapai 74 sampai 93 perkelas. Nilai rata-rata ini, jika dilihat dari *back around* peserta didik tergolong cukup baik karena secara umum peserta didik berlatar sosial lingkungan masyarakat yang kurang sadar baca.

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa membangun budaya literasi memang tidak mudah. Lebih-lebih pada lingkungan pendidikan yang *backraound* latar sosial peserta didiknya kurang sadar baca sebagaimana realita umum latar sosial asal peserta didik di MAN 2

*Manajemen Literasi Madrasah* 7

Lombok Timur. Namun realita yang penulis temukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Lombok Timur pada saat observasi seolah mengesankan bahwa hal yang tidak mudah bukan berarti tidak mungkin apalagi mustahil.

Berdasarkan kondisi real aktivitas literasi yang terlihat pada saat observasi di MAN 2 Lombok Timur maka pada kesempatan ini, penulis tertarik untuk meneliti manajemen yang diterapkan dalam upaya membangun budaya literasi membaca di madrasah tersebut. Adapun judul penelitian yang penulis angkat berdasarkan hasil pengamatan tersebut yakni; “Manajemen Madrasah dalam Membangun Budaya Literasi Peserta Didik di MAN 2 Lombok Timur.”

## ***Bagian 2***

### **MADRASAH DAN MANAJEMEN LITERASI**

Pada bagian ini akan dibahas teori yang mendasari pelaksanaan penelitian ini yang meliputi konsep, fungsi, dan unsure-unsur manajemen, konsep literasi dan unsur budaya literasi, membaca, kebiasaan membaca, Indikator kebiasaan membaca, kemampuan efektif membaca, dan kriteria acuan dalam menentukan level kemampuan membaca. Adapun penjelasan masing-masing sebagai berikut:

#### **A. Konsep, Fungsi, dan Unsur Manajemen**

##### **a. Konsep Manajemen**

Istilah manajemen merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris “*management*” yang dapat diartikan pengelolaan, penatalaksanaan, atau tata pimpinan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan; penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>26</sup> Sedangkan manajemen menurut

---

<sup>26</sup> Tim. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas), 980

istilah adalah proses pengoordinasian aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.<sup>27</sup> Menurut Peter Drucker, efisien berarti mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing things right*), sedangkan efektif adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right*).<sup>28</sup>

Kemudian ada juga yang menjelaskan secara lebih rinci yakni manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>29</sup> Sesuai juga dengan pendapat ini, Stoner dalam Ritha F Dalimunthe mengatakan "Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan".<sup>30</sup> Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>31</sup> Sedangkan Hadari Nawawi lebih menekankan pengertian kepada pelaku manajemen itu sendiri yakni kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>27</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV.Pustaka Setia,2012), 1

<sup>28</sup> Ahmadi dan Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta :LaksBang PRESSindo, 2012), 27; Mamduh Hanafi, *Manajemen* (Modul 1, UT. ac.id, 2015), 1.8

<sup>29</sup> Rosimah Lubis, Peranan dan Fungsi Manajemen, *Jurnal Darul Ilmi* Vol.1 No.2 (Juli 2013): 154

<sup>30</sup> Stoner, dkk dalam Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2012), 1

<sup>31</sup> Jones dan George dalam Mamduh Hanafi, *Manajemen* (Modul 1, UT. ac.id, 2015), 1.6

manajer dalam memanager organisasi, lembaga, maupun perusahaan.<sup>32</sup>Melalui proses manajemen ini, tujuan akhir yang ingin tercapai yakni tercapai dan terpenuhinya tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Berdasarkan konsep dan uraian beberapa pendapat tersebut jika disarikan menjadi lebih ringkas maka didapatkan suatu pemahaman bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan (seni mengelola), memiliki tujuan, seni “memanfaatkan orang, seni menggunakan semua sumberdaya secara efektif dan efisien, manusia sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek manajemen, dan dari aspek proses, manajemen berfungsi sebagai kegiatan *Planing* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *Staffing* (menentukan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan), *leading* (memimpin), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (kontrol dan evaluasi).<sup>33</sup> Mengacu pada intisari konsep tersebut jika dikaitkan dengan manajemen dalam membangun budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur maka dapat didefinisikan sebagai kegiatan (seni) pengelolaan sumber daya yang ada di MAN 2 Lombok Timur untuk mencapai tujuan yakni terbangunnya budaya literasi peserta didik di madrasah tersebut melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

## b. Fungsi-fungsi Manajemen

---

<sup>32</sup> Mamduh Hanafi, *Manajemen* , 1.6

<sup>33</sup> Lutfiyah Saadijah, "Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum." *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management* 1 (2018): 16-22.

Secara umum, fungsi- fungsi manajemen dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu fungsi organik dan fungsi penunjang.<sup>34</sup> Fungsi organik adalah keseluruhan fungsi yang mutlak perlu dilakukan oleh para manajer dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan fungsi penunjang adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh satuan kerja dalam sebuah organisasi yang dimaksudkan untuk mendukung keterlaksanaan semua fungsi-fungsi organik.

Terkait dengan fungsi manajemen, terdapat beragam pendapat yang pada intinya tidak jauh beda. Berdasarkan beberapa pendapat tentang manajemen tersebut, fungsi manajemen yakni berupa kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).<sup>35</sup> Dalam keterangan lain, fungsi manajemen diidentikkan dengan komponen manajemen. Sesuai dengan ini, komponen manajemen itu terbagi menjadi empat yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (organisasi), *actuating* (penggerakan atau aktualisasi), dan *controlling* (evaluasi atau pengontrolan) yang biasa disingkat POAK.<sup>36</sup>

Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi manajemen sebagai berikut;

1. *Planning* atau perencanaan

---

<sup>34</sup> Hasibuan Malayu S.P. dalam Ishak Talibo, Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 7.1 (2018):34

<sup>35</sup> Rosimah Lubis, Peranan dan Fungsi Manajemen, 154-155.

<sup>36</sup> Amiruddin. Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Ilmu Filsafat dan Alqur'an, *Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, (Agustus, 2013):25-32

Perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>37</sup> Sesuai dengan ini, perencanaan adalah proses menetapkan tujuan melalui cara atau metode yang tepat dan sistematis untuk mencapai tujuan atau seperangkat tujuan.<sup>38</sup> Dalam tahap perencanaan, sebuah organisasi atau lembaga dapat menyusun prosedur atau metode terbaik yang akan diterapkan dalam menjalankan suatu organisasi atau lembaga.

Adapun dalam tahap perencanaan ini, sebuah organisasi atau lembaga dapat merumuskan visi-misi, tujuan, agenda kegiatan dalam mencapai tujuan, menentukan Sumber Daya (Alam dan Manusia) dan bahan-bahan atau alat yang dibutuhkan, maupun menentukan persiapan dalam menghadapi kemungkinan kendala-kendala yang akan ditemukan serta upaya mengatasi kemungkinan resiko yang akan dihadapi.

## 2. Selanjutnya Pengorganisasian

Kata [pengorganisasian] dibentuk dari kata dasar organisasi. Organisasi adalah sistem kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.<sup>39</sup> Dari definisi organisasi ini, dapat dikatakan bahwa pengorganisasian adalah pengelolaan system kerja sama antarsekelompok

---

<sup>37</sup> Amiruddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 25

<sup>38</sup> H. Ahmadi dan H. Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LaksBANG PRESSindo, 2012), 28.

<sup>39</sup> Amiruddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 29

orang untuk mencapai tujuan bersama. Sesuai pula dengan pandangan ini, pengorganisasian adalah proses membentuk kerja sama antardua individu atau lebih dalam sebuah struktur tertentu untuk mencapai tujuan atau seperangkat tujuan. Tujuan ini memerlukan desain organisasional.<sup>40</sup>

### 3. Penggerakan dan atau Pengarahan

Penggerakan merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang di dalamnya terdapat kegiatan *directing commanding, leading dan coordinating*.<sup>41</sup> Ada juga yang menempatkan pengarahannya sebagai bagian ketiga dalam proses manajemen.

Pengarahannya adalah proses mengarahkan dan memengaruhi anggota organisasi secara individual maupun keseluruhan dalam melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan atau seperangkat tujuan.<sup>42</sup>

### 4. Kemudian *controlling* dan atau Pengendalian

Fungsi manajemen keempat yakni *Controlling*. *Controlling* adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya.<sup>43</sup> Sedangkan pengendalian adalah proses menjamin atau memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan atau seperangkat tujuan

---

<sup>40</sup> H. Ahmadi dan H. Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LaksBANG PRESSindo, 2012), 29.

<sup>41</sup> Amiruddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 31

<sup>42</sup> H. Ahmadi dan Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, 29-30.

<sup>43</sup> Amiruddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 32



telah sesuai dengan perencanaannya.<sup>44</sup>Berdasarkan uraian ini, jika dikaitkan dengan judul penelitian ini, maka komponen manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi peserta didik mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan atau evaluasi segala hal yang telah dilakukan madrasah dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur.

### c. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur manajemen merupakan pokok pembicaraan penting dalam system managerial. Semua unsur-unsur merupakan sebuah sistem yang sangat memengaruhi keberlangsungan maupun kelancaran pelaksanaan suatu program dalam berorganisasi. Bila dikaitkan dengan Manajemen Pendidikan Islam, ada beberapa unsur dalam manajemen yaitu: 1. Pimpinan 2. Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin 3. Tujuan yang akan dicapai 4. Kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut 5. Dan Sarana atau peralatan manajemen.<sup>45</sup>

Sarana dan peralatan manajemen terdiri atas 6 macam, yaitu: a) Manusia (*man*) yang merujuk pada sumber daya manusia. b) Uang (*money*) Merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. c) Bahan-bahan (*materials*) yang terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. d) Mesin (*mechine*)

---

<sup>44</sup> H. Ahmadi dan Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, 30.

<sup>45</sup> Muin Abdullah. *Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-Ashr* (IAIN Surakarta, 2015),18

yang digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja. e) Metode (*method*) adalah suatu tata cara kerja yang memperlancar jalannya pekerjaan manajer. Dan f) Pasar (*market*) yakni tempat di mana organisasi menyebarluaskan (memasarkan) produknya.<sup>46</sup>Dari beberapa uraian yang telah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur manajemen itu ada lima yakni 1. Pimpinan 2. Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin 3. Tujuan yang akan dicapai 4. Kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut, dan 5. Sarana atau peralatan manajemen.

## **B. Hakikat Budaya dan Upaya Membangunnya**

### **a. Etimologi dan Eksistensi Budaya**

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, istilah budaya sering disebut juga dengan kebudayaan yang merupakan salah satu kata bentukannya setelah mengalami proses morfologis. Kata ini berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal) yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia.<sup>47</sup> Budaya diartikan juga sebagai pikiran; akal budi.<sup>48</sup> Definisi lain juga yakni budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>49</sup> Sedangkan Roger M. Keesing

---

<sup>46</sup> Muin Abdullah. *Konsepsi Manajemen Pendidikan* (IAIN Surakarta, 2015),18-19

<sup>47</sup> Wikipedia bahasa Indonesia dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

<sup>48</sup> Team, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 225

<sup>49</sup> Human Communication: Konteks-konteks Komunikas dalam [https://id.](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya)

mengatakan budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka.<sup>50</sup>Sedangkan Alo Liliweri menggunakan istilah kebudayaan dengan definisi yang lebih luas yakni sebuah jaringan dalam kehidupan antarmanusia yang memengaruhi nilai-nilai, perilaku, dan sikap manusia.<sup>51</sup>Berdasarkan beberapa konsep ini maka dapat dikatakan bahwa budaya merupakan suatu cara hidup yang merupakan hasil pikiran dan akal budi yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dari pengertian ini, bila dikaitkan dengan program literasi di madrasah maka dapat dikatakan sebagai suatu cara hidup yang merupakan hasil pikiran dan akal budi berupa pembiasaan berliterasi yang berkembang dan dimiliki bersama di madrasah, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kata pembiasaan merupakan lema dari kata [biasa]. Salah satu bentukan kata dari [biasa] adalah kebiasaan. Kata [kebiasaan] dibentuk secara morfologis dengan mengkonfiks-kan [ke-an] pada kata biasa. Kata [kebiasaan] menurut Kimbey dalam Permatasari adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Jadi jika budaya diidentikkan dengan kebiasaan maka budaya literasi dapat diartikan juga pembiasaan berliterasi.

---

<sup>50</sup> Roger M. Keesing. Teori-Teori tentang Budaya, hal 3

<sup>51</sup> Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya*. Cetakan III.(Yogyakarta: LKiS,2009),7

## **b. Upaya Membangun Budaya**

Membangun merupakan jenis kata yang telah mengalami proses morfologis dari kata ‘bangun’ yang telah dilekati oleh prefiks [me-]. Dalam Kamus Bahasa Indonesia oleh Pusat Bahasa Depdiknas tahun 2008 halaman 132, [bangun] diartikan bangkit; berdiri. Setelah mendapatkan prefiks [me-] dapat diartikan membangkitkan atau mendirikan.<sup>52</sup> Dengan demikian, membangun budaya dapat dimaknai membangkitkan atau mendirikan menjadi budaya.

Membangun budaya identik dengan membudayakan. Kata membudayakan dapat diartikan membiasakan suatu perbuatan yang baik.<sup>53</sup> Dengan demikian jika dikaitkan dengan membangun budaya literasi dapat dimaknai sebagai suatu upaya membangkitkan atau mendirikan kegiatan berliterasi agar menjadi kebiasaan. Hal ini sesuai dengan Haryanti bahwa budaya literasi yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut berlanjut pada tahapan berikutnya yakni orang akan menciptakan karya.<sup>54</sup>

Selanjutnya agar suatu kegiatan atau perilaku cepat tumbuh menjadi budaya diperlukan teknik-teknik sebagai rekayasa kondisi lingkungan tempat bangunya budaya yang diinginkan. Adapun teknik membangun budaya ada tiga yakni membuat aturan, membangun role model, dan memberikan pengakuan.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Team, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008),133.

<sup>53</sup> Team, *Kamus Bahasa Indonesia*, 225

<sup>54</sup> Mursalim, Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa, *CaLLs*, Volume 3 Nomor 1 (Juni 2017):33

<sup>55</sup> <https://www.bernas.id/19948-bagaimana-cara-membangun-budaya-.html>

## C. Konsep Literasi, Literasi Dasar, Budaya Literasi dan Unsur-unsur

### Budaya Literasi

#### a. Konsep Literasi

Literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis.<sup>56</sup> Menurut UNESCO dalam I. Yosali bahwa literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca dan menulis yang ditandai dengan kemampuan memahami pernyataan singkat yang ada hubungannya dengan kehidupannya. Lebih jelas lagi Ferguson menjelaskan bahwa kemampuan literasi seseorang mencakup literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.<sup>57</sup>

Kemudian Menurut Atmanta dalam Gunawan, dkk, sebagaimana diungkapkan dalam tulisannya di Kompas, literasi dapat diartikan secara sederhana sebagai kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara, dan artinya secara luas adalah melek teknologi, politik, berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar.<sup>58</sup> Menurut Kellner dan Share dalam Yosali (literasi disebut sebagai hal yang berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan

---

<sup>56</sup> J. Cooper dan Alwasilah dalam L. Widianingrum. Membudaya Literasi Berbasis Manajemen Sekolah. (*Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 2016) :4

<sup>57</sup> Supiandi, Menumbuhkan Budaya Literasi dengan Menggunakan “Program Kata” di SMA Muhammadiyah Tobolali Kab. Bangka Selatan :*STUDIA, Vol. 1 No. 1* (Mei 2016) : 98.

<sup>58</sup> A.W. Gunawan, dkk, Tujuh Langkah Literasi; *Knowledge Managemen.* (Jakarta: Universitas Atmajaya, 2008), 1

dan menyusun jenis-jenis dan artefak tertentu serta untuk mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya.<sup>59</sup>

Menurut Ane Permatasari, literasi dikenal juga dengan melek aksara atau keberaksaraan.<sup>60</sup> Dijelaskannya pula bahwa terdapat bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik.<sup>61</sup>

Terlepas dari berbagai batasan yang telah diungkapkan, Literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa.<sup>62</sup> Dengan terbiasa berliterasi peserta didik memiliki ilmu pengetahuan untuk kemajuan pendidikan dan generasi bangsa.

Kemudian tingkat kemampuan literasi membaca diukur berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di MAN 2 Lombok Timur. Artinya rekapitulasi perolehan skor hasil membaca disesuaikan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh guru bidang studi. Terkait dengan ukuran

---

<sup>59</sup> I Yosol, *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 4.

<sup>60</sup> Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi* (2015) :148

<sup>61</sup> Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa*, 148.

<sup>62</sup> L. Widianingrum. *Membudaya Literasi Berbasis Manajemen Sekolah. Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*. (2016): 5

ketuntasan peserta didik di MAN 2 Lombok Timur tentu akan mengacu kepada ketercapaian KKM yang ditetapkan di MAN 2 Lombok Timur. Adapun KKM yang ditetapkan untuk seluruh mata pelajaran adalah 70. Dengan demikian jika peserta didik mendapat skor di bawah KKM maka akan termasuk kategori belum tuntas.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan dan keterampilan yang sangat penting, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan untuk kemajuan pendidikan dan generasi bangsa.

**b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)**

Sesuai dengan Supandi, Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Ada juga yang berpandangan bahwa literasi dasar merupakan keterampilan mendasar yang harus dimiliki sebagai modal awal dalam menguasai literasi lain yang lebih kompleks. Dari konsep ini, dapat dikatakan bahwa Literasi dasar meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menghitung (*counting*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, menggambarkan informasi (*drawing*), dan kemampuan menyimpulkan.

### c. Budaya Literasi

Budaya literasi menjadi cermin kemajuan bangsa. Salah satu substansi dari budaya adalah kebiasaan yang berulang-ulang. Dari konsep ini dapat dikatakan bahwa budaya literasi adalah kebiasaan berliterasi. Kemudian dari sisi kompetensi, secara sederhana budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu Negara.<sup>63</sup> Terkait hal ini, budaya literasi dimaksudkan yakni untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses dari kegiatan tersebut akan berlanjut kepada terciptanya suatu karya.<sup>64</sup> Jadi, kebiasaan yang telah membudaya akan berefek pada produktivitas.

Salah satu bentuk kegiatan literasi adalah membaca. Terkait dengan ini, kebiasaan membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara otomatis dan mekanis serta dengan sengaja atau terencana dan teratur atau berulang-ulang dalam rangka memahami, menafsirkan, dan memaknai isi bacaan.<sup>65</sup> Pendapat lain juga menyatakan bahwa kebiasaan membaca adalah perilaku atau perbuatan membaca yang telah memola, bersifat terus menerus dari waktu ke waktu, yang ditandai oleh adanya kemantapan (keinginan atau

---

<sup>63</sup> Anonimus. “*Pedoman Pelaksanaan Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016).20

<sup>64</sup> Trini Haryanti. “Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat.” (2014) hal 1 diakses dari <http://www.triniharyanti.id>. 08 Okt 2019

<sup>65</sup> Tantri. *Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman* (Acariya Pustaka, 2016), 20



kemauan) dan adanya kecenderungan dalam hal kegiatan membaca, dan adanya perilaku yang efisien dalam kegiatan membaca atau bacaan.<sup>66</sup> Dengan demikian kebiasaan membaca akan berpengaruh pada perilaku pelakunya baik dalam hal efektivitas dan efisiensi waktu berkegiatan.

Dalam konsep yang lebih luas, budaya literasi adalah suatu kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan suatu karya yang dapat dinikmati oleh banyak orang.<sup>67</sup> Selanjutnya dalam hal membangun kebiasaan berliterasi, Meidiawati S. mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun budaya literasi yakni menumbuhkan minat baca, subsidi atau penyediaan buku-buku atau bahan bacaan, optimalisasi keberadaan perpustakaan, menghargai karya tulis, dan dukungan politik pemerintah.<sup>68</sup> Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang ditindaklanjuti dengan proses membaca dan menulis hingga menghasilkan produk yang dapat dinikmati masyarakat.

#### **d. Unsur-unsur Budaya Literasi**

---

<sup>66</sup> Hikmat. *Kreativitas, kebiasaan membaca, dan kemampuan apresiasi cerpen*. (Jakarta: Uhamka Press, 2013), 19

<sup>67</sup> Ditha Dewi Cahya. "Budaya Literasi di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An Najah Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2019 ( Diss. IAIN Surakarta, 2019), 41

<sup>68</sup> Meidawati Suswandari "Membangun budaya literasi bagi suplemen pendidikan di Indonesia." *Jurnal Dikdas Bantara* 1.1 (2018):29-31

Membudayakan literasi merupakan hal yang tidak mudah. Kelengkapan unsur-unsur penting yang menjadi faktor pembentukannya harus terpenuhi. Berkaitan dengan upaya pembentukan budaya literasi di sekolah, Pawit dkk, mengatakan bahwa ada beberapa unsure penting yang harus ada yakni;

#### 1. Perpustakaan Sekolah

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, komputer, dan lain-lain. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya.<sup>69</sup> Kemudian perpustakaan sekolah menurut Supriyadi adalah perpustakaan yang diselenggarakan disekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar, maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan.<sup>70</sup>

Berkaitan dengan upaya mewujudkan budaya literasi di sekolah, seyogyanya perpustakaan harus ideal. Ideal dalam hal tata letak gedungnya, kondisi gedung dan ruangan,

---

<sup>69</sup> Pawit M.Yusuf & Yaya Suhendar, Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah, (Jakarta: Kencana,2005) ,1.

<sup>70</sup> Pawit M.Yusuf & Yaya Suhendar, Pedoman Perpustakaan Sekolah (Jakarta:Kencana),2

fasilitas, serta ketersediaan koleksi. Adapun ciri-ciri perpustakaan ideal yakni *uptodate*, rapi, bersih, nyaman dan sejuk, dan berfasilitas lengkap.<sup>71</sup>

## 2. Koleksi Buku

Koleksi dapat didefinisikan sebagai sebuah bahan perpustakaan atau sejenisnya yang dikumpulkan, dikelola, dan diolah dengan kriteria tertentu. Sedangkan pengertian buku menurut UNESCO yang dikutip Wiji Suwarno menyatakan bahwa buku merupakan informasi tercetak yang diterbitkan dan dipublikasikan dengan jumlah minimal 49 halaman tidak termasuk daftar isi dan halaman sampul. Jadi, dapat disimpulkan bahwa koleksi buku adalah salah satu bahan perpustakaan yang memiliki minimal 49 halaman yang dikumpulkan, dikelola, diolah, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan sekolah. Koleksi buku juga merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan Budaya Literasi. Koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah diharapkan bisa mencukupi kebutuhan baca warga sekolahnya. Jika koleksi buku yang ada di sekolah lengkap maka warga sekolah tidak merasa kekurangan bahan bacaan untuk dibaca, dan sebaliknya jika koleksi buku yang terdapat di sekolah relatif sedikit dan tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan baca dapat

---

<sup>71</sup> Zakaria Ahmad, *Pengaruh budaya literasi terhadap prestasi belajar sejarah kebudayaan Islam peserta didik di SMP Iskandar Said Surabaya*. (Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 19-22

menyebabkan kegiatan membaca khususnya literasi tidak berjalan dengan lancar.

Berkaitan dengan koleksi buku, paling tidak perpustakaan yang ideal harus memiliki koleksi referensi, fiksi dan nonfiksi, ensiklopedia, kamus, buku pedoman, atlas, abstrak, dokumen pemerintah, dan berbagai buku utama maupun penunjang pembelajaran.

### 3. Buku Fiksi

Menurut Meilina Bestari, buku fiksi adalah buku yang memuat cerita tentang kehidupan atau kegiatan tertentu secara fiktif dan imajinatif, yang dibaca untuk mengisi waktu senggang dan berfungsi sebagai hiburan. Sementara Dian Sinaga, berpendapat bahwa buku fiksi berguna untuk mengembangkan daya imajinasi para peserta didik dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan minat baca dan keterampilan peserta didik. Adapun koleksi buku fiksi meliputi: cerita rakyat dari berbagai daerah, novel, cerpen, dan komik.

## 4. **Pengertian Membaca dan Kebiasaan Membaca, Kemampuan Membaca (KPM), dan Kriteria Kemampuan Efektif Membaca (KEM) atau Level Kemampuan Membaca)**

### a. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dalam urutan pemerolehan bahasa menduduki urutan ketiga setelah melewati keterampilan berbicara (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis). Dalam konteks

penggalian pengetahuan, membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai.

Dalam kancan ilmu pengetahuann kebahasaan terdapat beragam pengertian membaca, bergantung sudut pandang dan tujuan dari kegiatan membaca itu sendiri. Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.<sup>72</sup> Pendapat Tarigan ini sejalan dengan Harris dan Sipay bukunya Zuchdi yang menyatakan bahwa membaca adalah penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Pengenalan kata dianggap sebagai suatu prasyarat yang diperlukan bagi komprehensi bacaan, tetapi pengenalan kata tanpa komprehensi sangat kecil nilainya.<sup>73</sup>

Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa dalam pengertian sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat di dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian

---

<sup>72</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 8-9

<sup>73</sup> Zuchdi, Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 19

terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.<sup>74</sup> Dengan demikian, membaca dapat dipandang dari segi dari segi proses dan tujuan.

Terkait membaca dari segi proses, Nurhadi mengemukakan enam ciri membaca:<sup>75</sup>

- 1) Kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku;
- 2) Mampu menerapkan hasilnya untuk kepentingan hidup sehari-hari;
- 3) Munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai;
- 4) Hasil membaca berlaku sepanjang masa;
- 5) Mampu menilai membaca secara kritis dan kreatif bahan-bahan baca;
- 6) Mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang di baca.

Adapun dari segi tujuan membaca memiliki tujuan beragam. Secara umum, Dalman berpendapat bahwa ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca yaitu: <sup>76</sup>

- 1) *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
- 2) *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
- 3) *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktural karangan)

---

<sup>74</sup> Nurhadi, *Teknik Membaca*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 2-3.

<sup>75</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 129

<sup>76</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 11

- 4) *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan)
- 5) *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan)
- 6) *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi)
- 7) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan)

#### **b. Kebiasaan Membaca**

Kusuma mengidentikkan kebiasaan membaca dengan budaya membaca. Lebih lanjut dijelaskan bahwa budaya membaca atau kebiasaan membaca atau minat baca terhadap sebuah buku maupun sumber bacaan harus menjadi sebuah gaya hidup masyarakat modern (*life style*).<sup>77</sup> Kegiatan membaca dapat dikatakan sudah menjadi suatu kebiasaan jika seseorang telah terangsang dengan sendirinya untuk mengisi waktunya untuk membaca pada situasi dan kondisi yang memungkinkan serta jenis bacaan yang dibutuhkannya terpenuhi.

Terkait dengan kebiasaan membaca ini, Tampubolon dalam Syawaludin Hairi, dkk mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang (dari segi

---

<sup>77</sup> Kusuma. Budaya Baca dalam Life Style” dalam Ilham Arif Sirojudin I (2008),

kemasyarakatan, kebiasaan adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat).<sup>78</sup> Lebih lanjut, Danifild mengungkapkan bahwa indikator tradisi membaca seseorang dapat diukur dari sering tidaknya (frekuensi), lama tidaknya (waktu), jenis bacaan (ragam), cara memperoleh (kiat, dan jurus-jurus membaca), dan daya serap.<sup>79</sup>

Selanjutnya dalam rangka mengukur kebiasaan berliterasi khususnya literasi membaca peserta didik, terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan kriteria yakni sikap terhadap kegiatan membaca, waktu yang digunakan untuk membaca, frekuensi membaca, dan jumlah atau ragam bahan bacaan yang dibaca. Adapun kriteria tersebut tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1.1 : Instrumen Kriteria kebiasaan membaca

No.	Indikator
1.	Frekuensi Membaca
2.	Jenis atau ragam bahan bacaan
3.	Jumlah buku yang dibaca
4.	Keseringan mengunjungi perpustakaan

( Sumber: dimodifikasi dari Devi, 2017 hal 51)

Adapun indikator yang dijadikan Patokan dalam mengukur keterbiasaan membaca peserta didik yakni minat terhadap teks bacaan, sikap dalam membaca, dan respon terhadap kegiatan membaca. Indikator-indikator tersebut selanjutnya dapat diukur berdasarkan beberapa kriteria yakni pemanfaatan waktu luang dan waktu istirahat di madrasah

---

<sup>78</sup> Syawaludin Hairi, dkk. Hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak (e Jurnal Universitas Tanjungpura Pontianak, 2012),4

<sup>79</sup> Danifil, Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Tenaga Edukatif Non Bahasa Inggris di Universitas Riau. Disertasi, (Malang: PPs, 1985), hlm. 60-61



untuk kegiatan membaca, intensitas dan durasi waktu yang biasa dihabiskan untuk kegiatan membaca dalam keseharian peserta didik, serta banyak sedikitnya jumlah teks bacaan yang dibaca dan dan yang dimiliki peserta didik.

Untuk lebih jelas tentang indikator yang dijadikan fatokan dalam mengukur keterbiasaan membaca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 : Indikator kebiasaan membaca

No.	Aspek	Indikator
1.	Sikap terhadap kegiatan membaca	Minat, sikap, dan respons terhadap kegiatan membaca
2.	Waktu yang digunakan untuk membaca	Waktu luang, waktu istirahat di sekolah
3.	Frekuensi membaca	Intensitas dan durasi membaca
4.	Jumlah dan jenis bahan bacaan yang dibaca	Banyaknya jumlah bacaan yang dibaca dan yang dimiliki

(Sumber: dimodifikasi dari Devi, 2017 hal 51)

Kemudian dalam rangka mengumpulkan informasi terkait data kebiasaan membaca tiap-tiap peserta didik, digunakan angket yang berisi 30 pernyataan yang berkaitan dengan keempat kriteria yang telah ditetapkan. Sesuai angket, tiap Indikator berisi empat pilihan jawaban yang harus dicentang salah satu isi tiap Indikator oleh responden, dalam hal ini adalah peserta didik yang jadi objek teliti. Adapun makna dari tiap kode dalam indikator tersebut yakni dengan kode SL (selalu), SR (sering), KK (kadang-kadang), dan TP ( tidak

Pernah). Dalam proses pengumpulan data dari responden, keempat pilihan jawaban dalam indikator masing-masing berbobot yakni 4, 3, 2, dan 1. SL berbobot 4, SR berbobot 3, KK berbobot 2, dan TP berbobot 1.

Adapun ketentuan perhitungan skor tiap responden sebagai berikut:

- 1)  $30 \times 4 = 120$  ( skor tertinggi)
- 2)  $30 \times 1 = 30$  (skor terendah)
- 3)  $120-30 = 90$  ( selisih skor)
- 4)  $90/4 = 22.5 = 22$

Langkah selanjutnya setelah mendapatkan data dari responden, kemudian data hasil penelitian kebiasaan membaca tersebut diukur berdasarkan tabel konversi berikut:

Tabel 1.3: Konversi kebiasaan membaca

No	Interval	Rangking	Frekuensi		Kriteria
			absolut	Relatif %	
1	29 – 51	-			TidakPernah (TP)
2	52 – 74	$\pm$			Kadang (KK)
3	75 – 97	+			Sering (SR)
4	98 -120	R			Selalu (SL)
Jumlah					

Ket.

1. - : Tidak pernah ( terendah)
2.  $\pm$  : Kadang
3. + : Sering
4. R : Selalu
5. Absolute : Jumlah responden
6. Relatif : persentase jumlah responden

Pelaksanaan pengumpulan data kebiasaan membaca ini dilakukan peneliti dengan memberikan angket yang berisi 30 pernyataan kepada peserta didik sebagai responden lalu peserta didik menjawab sesuai kondisinya. Dalam angket ini terdapat pilihan dengan bobot 4-1. Kemudian pada kolom terakhir peserta didik menulis bobot yang dipilih sekaligus sebagai skor perolehan tiap pernyataan yang dijawabnya. Kemudian hasil yang merupakan responnya terhadap pernyataan atau instrument ditotal oleh peneliti untuk menemukan skor perolehan masing-masing responden. Selanjutnya skor perolehan tiap responden ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari rekapitulasi hasil ini akan diperoleh gambaran keterbiasaan responden dalam membaca.

Adapun beberapa bentuk pernyataan yang digunakan untuk mengumpulkan data kebiasaan membaca atau berliterasi terangkum dalam sebuah instrument sebagai berikut:

Tabel 1.4 :Instrumen Kebiasaan Berliterasi

No.	Pernyataan	SL	SR	KK	TP	Skor
1	Saya melakukan kegiatan literasi min. 1 jam perhari.	4	3	2	1	
2	Saya membaca kembali materi yang diajarkan oleh guru sepulang sekolah.	4	3	2	1	
3	Selain membaca buku pelajaran saya juga membaca bacaan populer lainnya setiap hari	4	3	2	1	
4	Saya membaca buku pelajaran setiap hari.	4	3	2	1	
5	Dalam satu minggu, saya membaca minimal satu buku diluar buku pelajaran	4	3	2	1	
6	Saya dan teman-teman membaca buku bacaan di perpustakaan.	4	3	2	1	
7	Saya mengunjungi perpustakaan saat sedang ada tugas.	4	3	2	1	

8	Saya membaca keseluruhannya isi jika membaca buku	4	3	2	1	
9	Saya senang mengisi waktu dengan membaca atau menulis	4	3	2	1	
10	Saya dapat memusatkan perhatian cukup lama saat membaca.	4	3	2	1	
11	Teks bacaan membantu menambah pengetahuan saya.	4	3	2	1	
12	Apabila meminjam buku, saya meluangkan waktu untuk membacanya.	4	3	2	1	
13	Saya senang membaca sebelum tidur.	4	3	2	1	
14	Saya menyempatkan waktu untuk membaca jika waktu senggang	4	3	2	1	
15	Saya meminjam dan membaca buku tentang banyak hal	4	3	2	1	
16	Saat di perpustakaan, saya membaca minimal 3 buku bacaan tentang pelajaran	4	3	2	1	
17	Tiap mata pelajaran, saya mencari lebih dari satu buku referensi.	4	3	2	1	

No.	Pernyataan	SL	SR	KK	TP	Skor
18	Saya akan mudah fahami materi, apabila sudah baca sebelumnya	4	3	2	1	
19	Jika menemukan kesulitan, saya mencari info lewat buku/internet.	4	3	2	1	
20	Saat saya membaca saya merasa sangat menyenangkan	4	3	2	1	
21	Saya membaca minimal 3 buku pengetahuan menjelang ujian.	4	3	2	1	
22	Untuk mengetahui perkembangan, saya membaca di berbagai media	4	3	2	1	
23	Saya merasa tidak nyaman kalau keseharian tidak membaca	4	3	2	1	
24	Saat ke perpustakaan sekolah, saya tidak lupa untuk meminjam buku bacaan.	4	3	2	1	
25	Saya merasa gelisah tanpa informasi dalam sehari	4	3	2	1	
26	Apabila ada waktu luang, saya memanfaatkan untuk membaca atau menulis	4	3	2	1	
27	Selain buku pelajaran, saya membaca bacaan lain yang menunjang materi pelajaran.	4	3	2	1	
28	Dalam sehari, saya dapat banyak informasi dari membaca	4	3	2	1	
29	Apabila di perpustakaan sekolah terdapat buku baru, saya segera membacanya.	4	3	2	1	
30	Saya dapat membaca dalam waktu yang relatif singkat.	4	3	2	1	
JML	30 Pernyataan					

**c. Kemampuan Efektif Membaca (KEM) dan Kriterianya (Level/Tingkat literasi Membaca)**

Pada bagian ini akan dibahas kemampuan membaca (Kpm), Kemampuan Efektif Membaca (KEM), dan juga kriteria Kemampuan Efektif Membaca (penentu tingkat literasi ). Adapun penjelasan masing-masing sebagai berikut:

**1) Kemampuan Efektif Membaca (KEM)**

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Idealnya kecepatan dan pemahaman isi bacaan harus seiring. Artinya keduanya harus berimbang dalam kegiatan membaca.<sup>80</sup> Namun hal lain juga yang ikut mempengaruhi kecepatan membaca adalah tujuan dan kebutuhan serta jenis dan karakteristik bahan bacaan. Yeti Muliati mengungkapkan bahwa terdapat beberapa rincian kecepatan membaca berdasarkan keperluan yakni:<sup>81</sup>

- 1) Kecepatan 100 kpm atau lebih (*sangat tinggi*) biasa digunakan pada saat membaca *skimming* atau *scanning* untuk keperluan pengenalan dan penjajagan bahan bacaan, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, mengetahui organisasi tulisan, mencari gagasan pokok, mendapatkan kesan umum suatu bacaan.

---

<sup>80</sup> Tampubolon, D.P. “Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien.” Bandung: Angkasa. 1987:7

<sup>81</sup> Muliati, Yeti, “*Kecepatan Efektif Membaca*” (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen2003),8

- 2) Kecepatan antara 500-800 kpm (*tinggi*) digunakan untuk membaca bahan bacaan yang mudah/ringan atau bahan yang sudah dikenal, membaca prosa fiksi untuk mengetahui jalan cerita secara umum.
- 3) Kecepatan antara 350-500 kpm (*cepat*) digunakan untuk membaca bacaan yang tergolong ringan/mudah yang bersifat deskriptif-informatif dan bahan bacaan fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya atau mengantisipasi akhir dari sebuah cerita.
- 4) Kecepatan antara 250-350 kpm (*rata-rata*) digunakan untuk membaca fiksi yang kompleks guna menganalisis watak tokoh dan jalan cerita atau bahan-bahan bacaan nonfiksi yang agak sulit untuk mendapatkan detail informasi, mencari hubungan atau melakukan kerja evaluatif mengenai ide penulisnya.
- 5) Kecepatan antara 100-125 kpm (*lambat*) digunakan untuk mempelajari bacaan yang sukar, bacaan ilmiah yang bersifat teknis, analisis nilai sastra klasik, memecahkan persoalan yang dirujuk bacaan (bacaan yang berisi instruksi).

Adapun untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik digunakan rumus Kemampuan Efektif Membaca yang tergambar sebagai berikut:

Tabel 1.5 : Rumus Kemampuan Efektif Membaca (KEM )

$$\boxed{KEM = \frac{KB}{SM} \times 60 \frac{PI}{100} = \dots KPM}$$

Sumber: Tampubolon dalam Rieke Kurniawati, 2013 hal 4

Ket. :

KEM adalah Kemampuan Efektif Membaca, KB adalah Jumlah Kata dalam Bacaan, SM adalah Jumlah Sekor (detik) yang dihabiskan dalam membaca, 60 adalah perhitungan jumlah menit perjam, PI/100 adalah Persentase Pemahaman Isi bacaan, dan KPM adalah Jumlah keterbacaan kata Permenit.<sup>82</sup>

Sesuai pula dengan hal ini, Wagiran menjelaskan bahwa kemampuan membaca ideal peserta didik setingkat MA//SMA sederajat sekitar 250-350 kata permenit (KPM) dengan rata-rata pemahaman minimal 70% isi bacaan.<sup>83</sup> Hal senada juga diungkapkan Tampubolon dalam Harjasujana & Mulyati, "Ukuran ideal Kemampuan Efektif Membaca (KEM) anak-anak setingkat SMA minimal 250-350 kata permenit dengan pemahaman minimal 70% sehingga diharapkan standar ukuran Kemampuan Efektif Membaca (KEM) setingkat SMA yakni 175-245 Kata Permenit (KPM)."<sup>84</sup> Terkait ukuran Kecepatan Membaca (KPM) ini, Muliati juga mengungkapkan hal yang sama. Dengan demikian Kemampuan Efektif Membaca (KEM) akan berbeda berdasarkan tujuan dan karakteristik teks bacaan.

---

<sup>82</sup> Tampubolon dalam Rikke Kurniawati. "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya." *Bapala* 1.1 (2013) hal 4

<sup>83</sup> Wagiran dalam Maksum, M. (2013). *Kajian Intensitas Membaca Dan Menulis Siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung Tahun 2011/2012* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

<sup>84</sup> Harjasujana A.S. & Mulyati, Yeti. *Materi Pokok Keterampilan Membaca*. (Jakarta: Karunika, 1988),8

**2) Kriteria Kemampuan Efektif Membaca /Level Literasi (membaca)**

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa Kecepatan membaca Permenit (K<sub>Pm</sub>) yang merupakan bagian dari indikator kemampuan membaca sifatnya pleksibel. Kecepatan dalam membaca sangat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti tujuan dalam membaca, kebutuhan yang ada dalam bacaan, jenis teks bacaan, serta karakteristik bahan bacaan. Adapun Kecepatan membaca (K<sub>Pm</sub>) berdasarkan keperluan dan jenis serta bahan bacaan tergambar sebagai berikut:

Tabel 1.6: Kecepatan membaca sesuai keperluan

No.	Kecepatan	K <sub>Pm</sub>	PI%	Keperluan
1.	Sangat tinggi	100	70%	Pengenalan dan penjajagan bahan bacaan, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, mengetahui organisasi tulisan, mencari gagasan pokok, mendapatkan kesan umum suatu bacaan.
2.	Lambat	100-125	70%	Mempelajari bacaan yang sukar, bacaan ilmiah yang bersifat teknis, analisis nilai sastra klasik, memecahkan persoalan yang dirujuk bacaan (bacaan yang berisi instruksi)
3.	Rata-rata	250-350	70%	Membaca fiksi yang kompleks guna menganalisis watak tokoh dan jalan cerita atau bahan-bahan bacaan nonfiksi yang agak sulit untuk mendapatkan detail informasi, mencari hubungan atau



				melakukan kerja evaluatif mengenai ide penulisnya
4.	Cepat	350-500	70%	Membaca bacaan yang tergolong ringan/mudah yang bersifat deskriptif-informatif dan bahan bacaan fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya atau mengantisipasi akhir dari sebuah cerita
5.	Tinggi	500-800	70%	Membaca bahan bacaan yang mudah/ringan atau bahan yang sudah dikenal, membaca prosa fiksi untuk mengetahui jalan cerita secara umum

Berdasarkan kritekria teks bacaan ini dapat diketahui bahwa kemampuan membaca berdasarkan kompleksitas teks bacaan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yakni: 100-125 KPM untuk teks bacaan sukar, 126-350 KPM untuk teks bacaan tingkat kesukaran sedang, dan 351-800 KPM untuk teks bacaan ringan atau mudah. Namun KPM ini belum dikonversikan dengan persentase pemahaman isi bacaan. Sesuai standar internasional, Kemampuan Efektif Membaca disertai dengan persentase pemahaman yakni minimal 70%. Dengan demikian Kemampuan Efektif Membaca (KEM) bila dikaitkan dengan tingkat kesukaran atau kesulitan teks bacaan dan persentase pemahaman isi bacaan tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1.7 : KEM berdasarkan tingkat kesukaran teks bacaan

No.	KPm	PI%	KEM	Level
1.	100-125	70%	70-87	Sukar
2.	126-350	70%	88-245	Sedang
3.	351-800	70%	246-560	Ringan

Sumber: (Dimodifikasi dari Yeti Muliati, 2003 hal 8)

Dari tabel ini diketahui bahwa untuk teks bacaan sukar atau sulit KEM-nya berkisar 70-87 kata permenit. Kemudian untuk teks bacaan kategori sedang KEM-nya berkisar 88-245 kata permenit. Sedangkan untuk teks bacaan kategori ringan atau mudah, KEM-nya berkisar 246-560 kata permenit. Dengan uraian ini dapat disimpulkan bahwa semakin kompleks isi teks bacaan maka kecepatan membaca (KPm)-nya semakin melambat atau KPm dan KEM-nya semakin sedikit.

Selanjutnya, berdasarkan tabel tersebut pula, dapat dibuat kriteria KEM sesuai tingkat kesulitan teks bacaan. Adapun kriteria KEM untuk teks bacaan sukar tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1.8 : Kriteria KEM untuk teks sukar/sulit

No.	KPm	PI%	KEM	Kriteria
1.	119-125	70%	83-87	Sangat baik
2.	109-118	70%	76-82	Baik
3.	100-108	70%	70-75	Cukup

Sumber: (Dimodifikasi dari Yeti Muliati, 2003 hal 8)

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa Kemampuan Efektif Membaca (KEM) untuk kategori teks bacaan sukar atau sulit berdasarkan standar minimal persentase pemahaman isi bacaan (70%) yang mana terdiri dari 70-87 kata permenit, dapat dibedakan menjadi tiga kriteria yakni kriteria cukup (tingkat terendah), baik (tingkat sedang), dan sangat baik

*Apnadi, M.Pd.*

(tingkat paling tinggi). Kemampuan Efektif Membaca (KEM) sekitar 70-75 kata permenit merupakan kriteria cukup, 76-82 kata permenit termasuk kriteria baik, dan 83-87 kata permenit termasuk kriteria sangat baik.

Selanjutnya berdasarkan tabel tersebut juga diketahui bahwa Kemampuan Efektif Membaca (KEM) untuk teks bacaan yang berkategori sedang (tidak sulit juga tidak mudah) berdasarkan standar minimal persentase pemahaman dibedakan juga menjadi tiga kriteria sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1.9: Kriteria KEM untuk teks bacaan sedang

No.	KPm	PI%	KEM	Kriteria
1.	275-350	70%	192-245	Sangat baik
2.	201-274	70%	141-191	Baik
3.	126-200	70%	88-140	Cukup

Sumber: (Dimodifikasi dari Yeti Muliati, 2003:8)

Sesuai tabel kriteria ini diperoleh gambaran bahwa Kemampuan Efektif Membaca (KEM) untuk teks bacaan kategori sedang yakni berkisar 88-140 kata permenit tergolong cukup baik, 141-191 kata permenit tergolong baik, dan 192-245 kata permenit masuk kriteria sangat baik.

Berikutnya, Kriteria Kemampuan Efektif Membaca (KEM) untuk kategori teks bacaan ringan atau mudah jika dikonversikan dengan persentase pemahaman minimal yakni 70% tampak pada tabel berikut:

Tabel 1.10: Kriteria KEM untuk teks bacaan mudah/ringan

No.	KPm	PI%	KEM	Level
1.	651-800	70%	456-560	Sangat baik
2.	501-650	70%	351-455	Baik
3.	351-500	70%	256-350	Cukup

Sumber: (Dimodifikasi dari Yeti Muliati, 2003:8)

Berdasarkan kriteria pada tabel tersebut diketahui bahwa Kemampuan Efektif Membaca (KEM) untuk teks bacaan kategori ringan jika dikembalikan dengan standar minimal persentase pemahaman (70%) yakni level cukup berkisar 126-350 kata permenit, level baik berkisar 351-455 kata permenit, dan level sangat baik berkisar 456-560 kata permenit.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Kemampuan Efektif Membaca (KEM) tidak hanya ditentukan berdasarkan jumlah kata yang terbaca permenit tetapi juga tingkat kesukaran teks bacaan, tujuan, dan persentase pemahaman yang diperoleh pembaca. Hal ini sesuai dengan Muliati, ” KEM merupakan perpaduan dari rata-rata kecepatan membaca dengan ketepatan memahami isi bacaan.”<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Yeti Muliati. Kecepatan Efektif Membaca. (Jakarta: UI, 2003), 2

### ***Bagian 3***

## **KONDISI REAL MADRASAH, KEMAMPUAN LITERASI PESERTA DIDIK, MANAJEMEN DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI, DAN IMPLIKASINYA DI MAN 2 LOMBOK TIMUR**

Dalam rangka menggambarkan manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur ini, penulis menguraikan berbagai hal yang penulis anggap relevan untuk dibahas sesuai topik dan lokasi penelitian. Beberapa hal tersebut antara lain;

### **A. Sekilas Profile MAN 2 Lombok Timur**

#### **1. Historika MAN 2 Lombok Timur**

Historikal Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lombok Timur substansial untuk diungkapkan karena di dalamnya tergambar kondisi real madrasah dan juga *backraound* umum peserta didik yang melatarbelakangi kemenarikan penulis menetapkannya sebagai lokasi penelitian dan peserta didiknya sebagaiobjeknya. Dalam hal ini, lingkungan madrasah maupun lingkungan sumber peserta didik

*Manajemen Literasi Madrasah* 43

menjadi factor yang ikut memengaruhi semangat belajar peserta didik termasuk dalam hal berliterasi.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lombok Timur merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berlokasi di Desa Beririjarak, Wanasaba, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pada awalnya madrasah ini bernama Madrasah Aliyah Ittihadul Islamiyah yang didirikan sekitar tahun 1998 atas inisiatif tokoh masyarakat, Drs. H. Anang Zainuddin yang kemudian mendapat dukungan warga setempat dari berbagai elemen yang ada.

Penamaan "*Ittihadul Islamiyah*" didasarkan pada kondisi heterogenitas organisasi kemasyarakatan yang berkembang di daerah setempat. Agar tidak terjadi kecemburuan antarpenganut organisasi di daerah sekitar lokasi madrasah yang dapat mengancam kemajuan madrasah maka berdasarkan hasil musyawarah berbagai tokoh masyarakat setempat diputuskan untuk memberikan label nama yang tidak menggambarkan salah satu organisasi yang dianut oleh warga di sekitar lokasi madrasah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat, H. Ali Nurdin, S.Pd.I, pada hari Selasa, 22 Oktober 2019;

“Madrasah ini murni milik masyarakat. Bukan milik organisasi tertentu. Sebab di sini masyarakat menganut beragam organisasi. Ada Nahdlatul Wathan (NW), Rabithah, As-Sunnah, bahkan Maraqit. Walaupun kami akui penganut organisasi NW mendominasi namun dalam konteks pembangunan untuk kemajuan masyarakat, kami tidak ingin kefanatikan berorganisasi menjadi kendala pemajuan madrasah ini. Oleh karena itu, hasil musyawarah kami dan tokoh-tokoh dari berbagai elemen, memutuskan untuk member nama khusus yang tidak menggambarkan salah satu identitas organisasi

kemasyarakatan yang ada di sini. Akhirnya diputuskan bernama Madrasah Ittihadul Islamiyah.”<sup>113</sup>

Seiring perkembangan waktu dan munculnya berbagai sekolah atau madrasah setara di beberapa lokasi sekitar madrasah Aliyah Ittihadul Islamiyah, perkembangan madrasah ini menjadi mengkhawatirkan. Kekhawatiran akan semakin mundurnya kondisi madrasah ini memunculkan ide untuk diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah yang dalam hal ini, Kementerian Agama Kabupaten Lombok Timur. Ide ini pun diinisiasi oleh H. Anang Zainuddin yang merupakan Tokoh Pembaharu kemajuan daerah setempat. Hal ini diungkapkan oleh Ust. H. Saidi Rafi’I Hamdi, S.Pd. pada saat diwawancarai, Kamis, 24 Oktober 2019;

“Pada awalnya memang madrasah ini berkembang lumayan. Murid-muridnya pun tak kurang dari 30 bahkan 37 orang perkelas. Namun setelah adanya madrasah setara di sekitarnya, jumlah muridnya semakin menurun. Kebanyakan masyarakat memasukkan anak-anaknya ke madrasah terdekat. Setelah kami sampaikan kondisi tersebut ke Drs. Anang Zainuddin, maka Beliau mengajak kami dan tokoh-tokoh masyarakat untuk bermusyawarah untuk menyikapinya yang akhirnya dengan berbagai pertimbangan dan usul saran Beliau dan didukung oleh kesepakatan berbagai tokoh yang hadir pada saat itu, diputuskan untuk diserahkan pengelolaannya kepada Kementerian Agama Kabupaten Lombok Timur.”<sup>114</sup>

Pada mulanya, setelah diserahkan pengelolaannya kepada Kementerian Agama Kabupaten Lombok Timur Madrasah Aliyah ini bernama Madrasah Aliyah Negeri Aikmel sesuai nama wilayah lokasi

---

<sup>113</sup> H. Ali Nurdin, *Wawancara*, Desa Beririjarak, (Selasa, 22 Oktober 2019 sekitar pukul 09.00-09.45m.)

<sup>114</sup> Ust. H. Saidi Rafi’I Hamdi, *Wawancara*, Desa Beririjarak, (Kamis, 24 Oktober 2019, pukul 10.00-11.00)

madrasah. Namun setelah terjadinya pemekaran kecamatan yang mana dusun Beririjarak (sebelum menjadi Desa definitif) masuk menjadi wilayah kecamatan Wanasaba maka berubah lagi nama madrasah ini menjadi Madrasah Aliyah Negeri Wanasaba. Akhirnya sekitar tahun 2018, berdasarkan perubahan regulasi pemerintah, nama madrasah ini berubah lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Lombok Timur.

## **2. Visi-Misi MAN 2 Lombok Timur**

### **a. Visi MAN 2 Lombok Timur**

Visi MAN 2 Lombok Timur yakni mewujudkan peserta didik yang Islami, cerdas, terampil, dan mandiri berdasarkan Imtaq dan Iptek.

### **b. Misi MAN 2 Lombok Timur**

Misi yang akan dilakukan dalam rangka mewujudkan visi tersebut adalah;

- 1) Membangun sinergisitas hubungan dengan berbagai tokoh masyarakat maupun pemerintah;
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya yang tersedia;
- 3) Membuat perencanaan yang berkemajuan;
- 4) Mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai even maupun perlombaan;
- 5) Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai;
- 6) Mensosialisasikan kepada masyarakat sumber peserta didik tentang program pemajuan pendidikan;
- 7) Membangun hubungan kemasyarakatan yang harmonis;



- 8) Meng-*update* informasi yang berkaitan dengan kemajuan madrasah, dll

### **3. Gedung, Sarana, dan Fasilitas**

Bangunan Madrasah Aliyah Negeri 2 Lombok Timur terdiri empat gedung. Satu di bagian Selatan dekat lapangan yang merupakan gedung yang dibangun dan ditempati pertama kali. Gedung ini terdiri dari delapan ruang namun pada tahun 2018 tidak dapat ditempati lagi karena rusak ditimpa gempa. Kemudian Gedung kedua berada di sebelah timur dekat gerbang utara terdiri dari 2 ruang yang dijadikan sebagai ruang Tata Usaha dan Ruang kepala Madrasah. Selanjutnya gedung ketiga terdiri dari tujuh lokal yang mana satu lokal menjadi ruang guru, lima lokal dijadikan sebagai ruang belajar, dan satu lokal dijadikan sebagai ruang Laboratorium Bahasa. Berikutnya gedung keempat yang berlokasi di sebelah barat terdiri dari lima lokal yang mana satu lokal dijadikan sebagai ruang laboratorium IPA, Satu lokal sebagai ruang perpustakaan, satu lokal sebagai laboratorium komputer, dan dua lokal sebagai ruang belajar.

Adapun sarana dan fasilitas yang telah tersedia di MAN 2 Lombok Timur, selain laboratorium tersedia juga dua buah lapangan olahraga yang representatif standar nasional, ruang UKS, ruang OSIS, fasilitas olah raga yang lengkap, ruang perpustakaan yang cukup luas serta koleksi perpustakaan yang seimbang dengan jumlah peserta didik, bak mandi dan toilet yang dilengkapi dengan sabun, mushalla yang standar, apotek hidup, Green house, kantin sehat, kebun, taman, dan satu unit kendaraan roda dua.

### **4. Ketenagaan**

Sebagaimana halnya di madrasah attau sekolah lain yang ada di kota, ketenagaan madrasah ini terdiri dari tenaga pendidikan dan kependidikan serta pegawai. Tenaga Pendidikan di madrasah ini sekitar 38 orang. Sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 10 orang. Kemudian satpam, penjaga, dan tukang kebun masing-masing satu orang. Total jumlah keseluruhan ketenagaan di MAN 2 Lombok Timur sebanyak 51 orang.

Selanjutnya kualifikasi tenaga pendidikan umumnya strata satu dan strata dua atau pasca sarjana. Tenaga pendidikan yang telah dan sedang menjalani pendidikan strata dua berjumlah 11 orang. Sedangkan tenaga kependidikan yang sedang menjalani starata dua hanya satu orang. Adapun tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan MA/SMA sekitar 2 orang.

## **5. Peserta Didik**

Peserta didik MAN 2 Lombok Timur pada Tahun Pelajaran 2019/2020 kurang lebih 295 orang yang terdiri dari 125 orang laki dan 170 orang wanita. Umumnya berasal dari dusun atau desa setempat ditambah dengan yang berasal dari desa lainnya yang berjumlah kurang lebih 10 % dari jumlah keseluruhan peserta didik.

Adapun konteks sosial asal peserta didik bila dikaitkan dengan budaya literasi, sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, umumnya berlatar belakang lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang kurang sadar baca bahkan dapat juga dikatakan kurang menyadari arti pentingnya pendidikan. Kondisi ini tentu sangat mempengaruhi minat, kegemaran, maupun kemampuan literasi peserta didik. Oleh karena itu, stimulasi dan motivasi dari berbagai pihak terutama lembaga

pendidikan yang diberi amanat oleh wali murid maupun pemerintah sebagai pengemban tugas mencerdaskan kehidupan peserta didik.

## **B. Kondisi Real Kemampuan Literasi Peserta Didik di MAN 2 Lombok Timur**

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa luasnya cakupan makna literasi dan beragamnya data aktivitas literasi yang penulis temukan pada saat penelitian maka pada kesempatan ini peneliti hanya akan mengungkapkan kondisi real kemampuan literasi membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur. Hal ini dimaksudkan agar penelitian salah satu jenis aktivitas literasi yang telah terbangun ini dapat diungkap secara komprehensif.

Adapun kondisi real kemampuan membaca peserta didik MAN 2 Lombok Timur sebagai berikut;

### **1. Kondisi Real Kemampuan membaca**

Berdasarkan hasil wawancara diungkapkan bahwa, pada awalnya, kemampuan membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur masih jauh dari harapan sebelum diadakan program literasi. Khusus dalam aspek membaca, kemampuan peserta didik secara umum masih di bawah standar baik dalam hal Kemampuan Efektif Membaca (KEM) maupun kemampuan memahami isi teks bacaan. Walaupun ada yang telah mencapai standar KEM namun persentasenya sangat sedikit hanya sekitar 20-27 % perkelas. Kondisi ini tentu belum layak dikatakan berhasil secara klasikal yakni minimal 70% sesuai yang ditetapkan madrasah. Hal ini disampaikan Mansur Maturidi, S.Pd. ( Guru Pemangku Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII).

Ya, memang beberapa tahun sebelumnya, kemampuan membaca anak-anak di sini masih belum sesuai dengan standar pendidikan yang dijalani. Seharusnya setelah membaca, minimal mereka memahami 70% informasi dalam teks bacaan. Namun kenyataannya mereka hanya mampu mencapai 54-59% saja informasi dalam teks bacaan. Yah...fakta miris ini mungkin disebabkan karena mereka kurang terbiasa membaca dan kurangnya bekal awal dalam memahami tema teks yang dibacanya.<sup>115</sup>

Tanpa mengaitkannya dengan *background* sosial yang menjadi penyebabnya namun seperti itulah kondisi real gambaran kemampuan membaca peserta didik beberapa tahun sebelumnya menurut salah seorang Guru Bidang Study Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XII MAN 2 Lombok Timur tersebut. Kondisi kemampuan literasi untuk aspek membaca ini sesuai pula dengan informasi yang diungkapkan kepala MAN 2 Lombok Timur pada saat diwawancarai;

Pada awal masa kepemimpinan saya, boleh dikatakan sih cukup memprihatinkan. Ya, wajarlah karena minat baca mereka sangat rendah. Kemudian upaya untuk membangkitkannya juga mungkin belum menjadi perhatian utama pemimpin maupun tenaga pengajar sebelumnya. Jadi wajarlah. Apalagi latar belakang sosial anak-anak di sini rata-rata lingkungan yang kurang sadar baca. Namun beberapa tahun sekarang ini, kemampuan anak-anak ini bisa dibilang cukup menggembirakan.<sup>116</sup>

Apa yang disampaikan kepala MAN 2 Lombok Timur tersebut sesuai pula dengan yang diungkapkan oleh Mansur Maturidi, S.Pd.;

Ya, jika pantas dikatakan parah, cukup parah. Artinya mereka memang sudah bisa membaca namun tujuan dari membaca kan memahami isi bacaan. Jika hanya bisa membaca namun kurang

---

<sup>115</sup> Mansur Maturidi, Guru Bhs. Indonesia Kls XII, *Wawancara*, Rabu, 06 Nop. 2019

<sup>116</sup> Kepala MAN 2 Lombok Timur, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 02 Nopember 2019, sekitar pukul 08.00-09.00

atau tidak memahami informasi dalam bacaan, kan sama artinya dengan hanya mengeja atau melafalkan kata demi kata dalam teks bacaan saja. Namun itulah kenyataan yang kami temukan pada peserta didik di tempat ini pada dekade sebelumnya.<sup>117</sup>

Hal yang tidak jauh beda disampaikan pula oleh Bq. Dewi Ratnasari, S.Sos.I, salah seorang tenaga pengajar Sosiologi kelas XI ketika diwawancarai pada hari Rabu, 06 Nopember 2019;

Memang begitu kenyataan awal-awal dulu Pak. Anak-anak sini kan *backraund* sosialnya lingkungan yang kurang sadar baca, ya...nggak perlu diherankan. Kalau sekedar membaca sih ya, tapi kan informasi dalam bacaan juga harus difahami sebagai hasil membaca. Jika tidak sampai di situ, berarti kan tujuan dari membaca nggak kesampaian. tapi syukurlah sekarang sudah beda Pak. Anak-anak sudah mulai rajin membaca maupun menulis tanpa harus dipaksa-paksa melalui pemberian tugas.<sup>118</sup>

Informasi yang disampaikan oleh kepala madrasah, Mansur Maturidi, S.Pd, maupun Bq. Dewi Ratnasari, S.Sos.I juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pembina OSIS MAN 2 Lombok Timur, Muh. Zulkifli, S.Pd.I;

Ya Pak,...walaupun mungkin tidak sebanding dengan anak-anak di sekolah atau di madrasah yang lebih maju di perkotaan, namun bagi kami yang menyadari kondisi awal secara umum lingkungan asal peserta didik, termasuk hal yang sangat membahagiakan. Kemudian terlepas dari rekayasa lingkungan yang kami bangun untuk memotivasinya dalam hal membaca, kami menganggap belakangan ini memang semangat dan kemampuan membaca anak-anak ini cukup lumayan. Bapak bisa lihat sendiri realitanya selama berada di sini.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Mansur Maturidi, S.Pd. Guru Bahasa Indonesia kelas XII, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 06 Nopember 2019 sekitar pukul 09.30-10.15

<sup>118</sup> Bq. Dewi Ratna Sari, Guru Sosiologi kelas XI, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 06 Nopember 2019 sekitar pukul 10.30-11.00

<sup>119</sup> Pembina OSIS, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 06 Nopember 2019 sekitar pukul 10.25-10.45

Kemudian hal yang disampaikan Pembina OSIS sesuai pula dengan informasi yang diungkapkan oleh Kepala Laboratorium Komputer MAN 2 Lombok Timur;

Benar Pak.... Makanya beberapa bulan belakangan ini madrasah programkan wifi gratis buat melayani anak-anak yang baca melalui situs online. Kadang yang merasa jenuh baca media cetak mereka sering ke sini untuk buka-buka informasi online. Lebih-lebih pesert KSM...namun yah...kita perlu ekstra pengawasannya kalau di sini, sebab media online rentan dengan pengaruh negative. Makanya pada saat mereka buka komputer, kami sering keliling di tengah-tengah mereka.<sup>120</sup>

Sehubungan dengan antusiasme peserta didik untuk membaca, Pembina jurnalistik pun mengungkapkan informasi yang kurang lebih sama dengan pihak madrasah lainnya.

Emang benar pak. Kayaknya belakangan ini, anak-anak ini cukup kepo terhadap informasi. Mereka sering mampir di madding madrasah untuk baca-baca hasil tulisan teman-temannya yang terpajang di madding. Apalagi pada hari senin, karena biasanya tiap Sabtu perpekan anak-anak kita di sini memajang hasil kiriman tulisan temannya. Otomatis senin itu, muncul wajah-wajah informasi baru di madding.<sup>121</sup>

Beberapa informasi yang diungkapkan oleh pihak madrasah senada pula yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik kelas XII Bahasa, Oktaria Evi Aprianti, pada saat diwawancarai:“Benar Pak. Dulu emang gitu. Nggak minat baca soalnya. Kan teman-teman yang lain juga sama. Kalau disuruh-suruh sih, atau saat ada tugas, .....ya mau membaca. Cuman, gak tau ya, sulit sekali untuk cepat

---

<sup>120</sup> Kepala Lab. Komputer, L. Muh. Zainuddin, S.E. *Wawancara*, Lab. MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 06 Nopember 2019 sekitar pukul 08.30-09.00

<sup>121</sup> Pembina Jurnalistik, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Kamis, 07 Nopember 2019 sekitar pukul 08.00-.08.15

memahami isi bacaan. Tapi setelah satu tahun di sini, kami kayak makin rajin. teman-teman pun juga gitu.”<sup>122</sup>

Hal ini disampaikan pula oleh Rosiani Fitri, salah seorang siswi kelas XII IPS, pada saat diwawancarai;

Emang benar Pak. tapi itu kan dulu. ketika kami baru masuk di sini. Emang jujur aja kami jarang baca. Jangankan di rumah, di sini aja, kalau gak ada tugas atau situasi yang maksa, kami gak mau baca. Sama juga kayak teman-teman lainnya di sini. Tetapi sekarang udah beda Pak. Udah mulai mendingan. Soalnya kita liat teman-teman lainnya yang sudah lama di sini juga makin rajin membaca maupun nulis-nulis di madding. . . .jadi terpengaruhlah kita-kita yang baru masuk sini.<sup>123</sup>

Serangkaian informasi terkait kemampuan membaca baik sebelum diagendakannya program literasi ( T.P. 2017/2018) dan setelah diprogramkannya gerakan literasi ( T.P. 2018/2019 yang diperoleh tersebut sesuai pula yang diungkapkan waka Kurikulum;

Ya memang faktanya gak kita pungkiri Pak. Tetapi sejak dibentuk TIM literasi yang mana mengukur kemampuan membaca sebagai bagian dari tugasnya, hasilnya terlihat menggembarakan. Kemampuan membaca anak-anak itu terlihat meningkat sesuai hasil tes kemampuan membaca yang dilakukan oleh TIM literasi. Data Hasil tesnya bisa Bapak lihat nanti, mudah-mudahan masih tersimpan. Itu dijadikan acuan TIM literasi memacu potensi literasi anak-anak ini. Cuma lembar hasil tes perorang mungkin tidak tersimpan oleh tim.<sup>124</sup>

Informasi yang penulis temukan dari pihak madrasah baik yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, tenaga

---

<sup>122</sup> Oktaria Evi Aprianti, Siswi kelas XII Bahasa, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 11 Nopember 2019 sekitar pukul 10.00-11.15

<sup>123</sup> Siswi kelas XII IPS, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 11 Nopember 2019 sekitar pukul 10.30-11.00

<sup>124</sup> Waka Kurikulum, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Selasa, 12 Nopember 2019 sekitar pukul 09.00-09.30

pengajar, maupun siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lombok Timur cukup relevan dilihat dari kebiasaan peserta didik dalam memanfaatkan waktu luangnya selama berada di madrasah. Pada saat observasi, penulis menemukan bahwa pada umumnya peserta didik memanfaatkan waktu luangnya untuk berliterasi baik itu melakukan aktivitas membaca, menulis, maupun berdiskusi. Kegiatan membaca pun tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau karena ada tugas mendesak dari gurunya. Penulis menemukan seolah hal ini telah menjadi kebiasaan di kalangan peserta didik di MAN 2 Lombok Timur ketika berada di lingkungan madrasah baik pada jam-jam istirahat atau saat ada waktu luang. Situasi ini tampak pada sebagian dokumentasi yang dapat penulis kumpulkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Hasil dokumentasi, Kamis, 07 November 2019 pada jam istirahat sekitar pukul 10.10 menit.





Gambar 2.2 : Hasil dokumentasi di ruang perpustakaan pada Senin-Kamis,4-7 November 2019 pada jam istirahat.



Gambar 2.3: Hasil dokumentasi kondisi mading pada Minggu ke-2 & 3 Bulan November 2019

Berdasarkan hasil observasi yang tercermin pada sebagian hasil dokumentasi yang tergambar bahwa peserta didik terlihat sudah banyak yang rajin menggunakan waktu luangnya untuk membaca ketika berada di lingkungan madrasah (*baik pada jam kunjungan perpustakaan maupun pada jam-jam istirahat*), rajin berkunjung ke perpustakaan, ke laboratorium bahasa maupun laboratorium computer, aktif mengirim tulisan ke pengurus madding, dan aktif juga membuat resume dari hasil membacanya.”<sup>125</sup> Berkaitan dengan kemampuan membaca, hal yang diungkapkan oleh kepala madrasah, kepala perpustakaan, kepala Laboratorium Komputer, Pembina OSIS, Pembina Jurnalistik, beberapa dewan guru, maupun peserta didik MAN 2 Lombok Timur, sesuai pula dengan dokumentasi hasil pengukuran kemampuan membaca peserta didik yang dilakukan oleh guru bidang Study Bahasa Indonesia sejak diagendakannya program literasi di MAN 2 Lombok Timur. Pengukuran kemampuan membaca peserta didik ini merupakan bagian dari program TIM Literasi sejak dilaksanakannya program literasi di MAN 2 Lombok Timur. Kegiatan pengukuran kemampuan membaca peserta didik ini biasa dilaksanakan pada semester ganjil oleh guru bidang studi bahasa Indonesia dan sekaligus menjadi bagian dari tanggung jawabnya sebagai TIM Literasi.

Berdasarkan hasil observasi dokumentasi alat ukur yang diarsipkan, teks yang biasa dijadikan alat ukur kemampuan

---

<sup>125</sup> Hasil observasi, Senin-Kamis, 04-07 Nopember 2019 di MAN 2 Lombok

membaca merupakan kategori teks sukar atau sulit. Jumlah kata dalam teks bacaan yang dijadikan alat ukur pun bervariasi bergantung pada tingkat kelas yang diukur. Untuk kelas XII digunakan teks dengan jumlah kata sekitar 630, Kelas XI menggunakan teks bacaan dengan jumlah kata sekitar 540, dan teks bacaan yang dijadikan alat ukur kemampuan membaca kelas x berjumlah sekitar 420 kata.

Sebagaimana yang diungkapkan Yeti Muliati, ukuran Kasar Kecepatan Membaca untuk teks bacaan kategori sulit/sukar yakni 100-125 Kata Permenit (Kpm). Ukuran ini jika dikonversikan dengan persentase pemahaman isi bacaan yakni minimal 70% isi bacaan, maka ukuran standar Kemampuan Efektif Membaca untuk teks bacaan sulit atau sukar berkisar 70-87 Kpm.

Adapun untuk keperluan penggambaran kemampuan membaca peserta didik MAN 2 Lombok Timur penulis meneliti arsip hasil pengukuran kemampuan membaca peserta didik yang sama selama tiga Tahun Pelajaran yakni T.P. 2017/2018, T.P. 2018/2019, dan T.P. 2019/2020. Data kemampuan membaca yang dipilih peneliti terdiri dari arsip data hasil pengukuran kemampuan membaca jurusan IPA yang terdiri dari satu Rombongan (Rombel) yang berjumlah 26 Orang, Jurusan IPS berjumlah 22 Orang, dan jurusan Bahasa dan Agama masing-masing rombongan berjumlah 27 orang. Total jumlah peserta didik yang dijadikan sampel untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur yakni 102 orang.

Pemilihan arsip hasil pengukuran kemampuan peserta didik yang sama pada jurusan yang berbeda selama tiga tahun berurut-

urut ini dimaksudkan agar dapat diketahui kondisi real kemampuan membaca peserta didik MAN 2 Lombok Timur sekaligus dapat diketahui perkembangannya.

Adapun arsip hasil pengukuran kemampuan membaca keempat jurusan selama Tiga Tahun pelajaran tersebut tergambar pada dokumentasi peneliti berikut:

- a. Dokumentasi arsip data kemampuan membaca kelas XII T.P. 2019/2020:
  - 1) Dokumentasi Arsip data kemampuan membaca Kls XII-IPA

**HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK KELAS XII-IPA T.P 2019/2020**

NO	NAMA	KB	SM	KPm	PI/100	KEM
1	AEMI YULANDARI	630	5.6	113	73%	83
2	ARYA INDRA PURNAMA	630	4.6	137	85%	107
3	ATIKA TURRAHMAN	630	4.2	149	81%	121
4	BAIQ. ASMAUL HUSNAH	630	5.9	106	68%	72
5	HANIYATUL AULANI	630	6.6	95	65%	62
6	HAYTUNNUPUSSIAH	630	6.1	104	72%	75
7	IHWANDI	630	6.1	103	68%	70
8	IKA APRILIANTI	630	4.8	131	83%	109
9	INDRAYANI	630	5.2	120	71%	85
10	L. RIZKI JAELANI	630	4.7	133	80%	106
11	LISA RAHMA SARI	630	5.4	117	70%	82
12	M. AEMANUL HAKIM	630	4.9	129	77%	99
13	M. ROI MAHENDRA	630	5.0	127	73%	93
14	MAREAM	630	4.9	128	73%	93
15	MARLINA APRIANTI	630	5.1	125	76%	95
16	MASKUN ANWAR	630	6.3	99	64%	64
17	MASKUR AZHARI	630	5.4	117	68%	80
18	MIZANUL AZMI	630	6.3	99	66%	66
19	L. HEDRAWAN HIDAYAT	630	6.0	106	73%	77
20	RENITA FATMA	630	5.3	120	70%	84

21	SITI UMMAH	630	6.7	94	64%	60
22	SITI YUNIATUN ADAWIYAH	630	4.7	134	80%	107
23	USRATUN BAINAH	630	4.7	135	85%	119
24	WEGI POLARISKI	630	5.3	118	73%	86
25	ZAINI JULIANI	630	6.1	104	55%	57
26	ZULAEHA	630	5.2	121	73%	88
JLM	26 Orang		141.0	3065	1886%	2246
	Tertinggi		7.8	114	95%	108
	Terendah		5.4	82	70%	62
	Rerata		5.4	118	73%	86

Dari dokumentasi data yang diarsipkan ini tergambar bahwa jumlah peserta didik kelas XII-IPA T.P. 2019/2020 yang diukur adalah 26 orang dan jumlah kata dalam bacaan sekitar 630 kata.

Dalam arsip data ini juga tergambar bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan tiap peserta didik kelas XII-IPA untuk membaca teks ini sekitar 5.4 menit atau sekitar 324 detik. Kemudian rata-rata kecepatan membacanya berkisar 118 Kata Permenit (Kpm). Selanjutnya rata-rata Persentase pemahaman isi bacaan sekitar 73%, dan rata-rata Kemampuan Efektif Membaca (KEM) tiap peserta didik yakni sekitar 86 kata permenit.

- 2). Dokumentasi arsip data kemampuan membaca Kelas XII-IPS

**HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA**  
**PESERTA DIDIK KELAS XII-IPS T.P 2019/2020**

NO	NAMA	KB	SM	KPm	PI/100	KEM
1	AZMI MULIADI	630	6.4	99	68%	67
2	BQ. NAHDIA MIRNATUSSALIHAH	630	5.8	109	75%	82
3	DANDI SATRIAWAN	630	5.9	107	67%	72
4	DIA KOMALA AINI	630	5.6	113	68%	77
5	FATIMAH TUSSOLEHAH	630	5.6	112	73%	82
6	KHAIRUDDIN	630	7.2	88	58%	51
7	HENDRAWAN SUPANDI	630	7.1	89	65%	58
8	JASWAN PURWADI	630	5.8	110	70%	77
9	LILI RAHMAWATI	630	4.7	135	82%	111
10	M. FAESAL	630	5.8	109	76%	83
11	M. NIZOM HADI	630	5.6	113	76%	86
12	M. NUR RAMADHAN	630	5.3	118	79%	93
13	MARLINA NOPITA	630	5.9	107	75%	80
14	NUR LAELI HIDAYAH	630	5.8	109	79%	86
15	ROSIANI FITRI	630	5.0	126	78%	98
16	SELAMET ANDRIYAN SAPUTRA	630	5.8	109	62%	68
17	SITI KHAERANI	630	5.7	112	74%	83
18	SONITA SANTIA SARI	630	6.3	99	60%	60
19	TRISNI YUNIA NINGSIH	630	5.8	108	72%	78
20	WIRDANI	630	7.1	89	57%	51
21	YULIANA	630	5.8	108	80%	86
22	ZUHRATUL AENI	630	5.8	109	77%	84
JLM	22 Orang		129.7	2375	1571%	1709
	Tertinggi		7.8	105	94%	98
	Terendah		6.1	82	76%	64
	Rerata		5.9	108	71%	78

Dari arsip ini diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas XII-IPS yang diukur yakni 22 orang, jumlah kata dalam bacaan sekitar 630, rata-rata (rerata) waktu yang dihabiskan dalam membaca sekitar 5.9 menit atau sekitar 354 detik. Kemudian rerata KPmnya sekitar 108

kata, rerata persentase pemahamannya sekitar 71 %, dan rerata Kemampuan Efektif Membaca (KEM) nya berkisar 78 Kata Permenit (Kpm).

- 3) Dokumentasi arsip kemampuan membaca Kelas XII-Bahasa

### HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA

#### PESERTA DIDIK KELAS XII-BAHASA T.P 2019/2020

NO	NAMA	KB	SM	KPm	PI/100	KEM
1	ABDULLAH	630	6.1	103	71%	73
2	BQ. LIKA ENI YATI	630	6.8	92	58%	53
3	BQ. LINA MARIANA	630	6.0	106	72%	76
4	BQ. MELA DESMAYANTI	630	5.5	115	75%	86
5	DONI HSUNUL HADI	630	6.8	93	59%	55
6	ERNI FITRIYATUL HASANAH	630	3.9	161	89%	143
7	HAMIDAH LUTFIANI	630	4.0	158	87%	137
8	HAZUNDA	630	6.3	100	76%	76
9	HERIYANTO	630	6.0	106	73%	77
10	JAFAR SURYADI	630	6.2	102	63%	64
11	JANNATUL MAKWA	630	5.9	107	75%	81
12	M. ISRAF AL MUSTAKIM	630	4.7	135	82%	111
13	M. KHOIRI MUKHTAR	630	4.6	137	75%	103
14	M. MUJAMMIL LUDDIN	630	6.3	100	63%	63
15	MUFTAHUL AONI	630	5.0	126	73%	92
16	MULTAZZAM	630	7.0	90	55%	49
17	NURMA YUNITA	630	6.0	105	71%	74
18	OKTARIA EVI APRIANTI	630	4.6	136	70%	95
19	FAUZI HARIADI	630	5.2	122	73%	89
20	ERIANI	630	6.8	93	58%	54
21	SAHRUL ANWAR	630	5.8	109	70%	76
22	SELIN AYU WAHYUNI	630	6.8	93	52%	49



23	SHOLATIAH	630	5.7	110	71%	78
24	SURIATUL AENI	630	4.2	149	74%	111
25	ULUL AZMI	630	5.9	107	75%	80
26	YULIANA	630	5.8	108	80%	86
27	YUSRI GUNAWAN	630	7.0	90	65%	59
JLM	Total		154.7	3053	1905%	2191
	Tertinggi		8.0	128	96%	123
	Terendah		4.9	79	72%	60
	Rerata		5.7	113	71%	81

Dari dokumentasi arsip data ini diketahui bahwa jumlah kata dalam bacaan sekitar 630 kata. Rerata waktu yang dibutuhkan tiap peserta didik dalam membaca sekitar 5.7 menit atau 342 detik. Kemudian rerata Kpm perorang sekitar 113 kata permenit, rerata persentase pemahaman isi bacaan sekitar 71 %, dan rerata Kemampuan Efektif Membaca (KEM) sekitar 81 kata permenit.

- 4) Dokumentasi arsip kemampuan membaca Kelas XII-

Agama

### HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA

#### PESERTA DIDIK KELAS XII-AGAMA T.P 2019/2020

NO	NAMA	KB	SM	KPm	PI/100	KEM
1	BQ. KURNIATI ASRININGSIH	630	6.1	103	70%	72
2	BQ. NURLAILI ALFIANA	630	7.2	88	72%	63
3	DEDI SURIADI	630	6.3	100	66%	66

4	DENIYANTI	630	5.4	109	76%	83
5	ERADIAH ANNUFUS	630	7.1	89	72%	64
6	HAFIZIN	630	4.2	149	78%	116
7	HAYATUNNUPUS	630	4.3	146	75%	109
8	HIKMAH	630	6.6	95	80%	76
9	HILZAN DANI	630	6.3	101	78%	78
10	JAMALIL HAFIZ	630	6.5	97	67%	65
11	JULIANA MAALHAYATI	630	6.2	102	65%	66
12	KUSFAWANDI	630	5.0	126	76%	96
13	L. MARDANI ARIYENZA	630	4.9	128	82%	105
14	L. MUH. MAJDI	630	6.6	95	62%	59
15	MUHAMMAD USMAN	630	5.3	118	70%	83
16	MUH. IMAM AL JAURI	630	7.3	86	67%	58
17	MUHIBBIN	630	6.3	99	64%	64
18	M. SAFWAN AL ANSORI	630	5.0	127	72%	92
19	M. TAOFIK	630	5.5	115	65%	75
20	NUR HAPITA SARI	630	7.1	89	66%	59
21	SALWA NADIA PUTRI	630	6.1	103	63%	65
22	SITI ZULAIKAH	630	7.1	89	70%	62
23	TAOFIK TAHIR	630	6.0	104	58%	61
24	USWATUN HASANAH	630	4.5	139	72%	100
25	WIDIA WATI	630	6.2	102	79%	80
26	YATINUR AENI	630	6.2	102	74%	75
27	ZUHRATUL HASANAH	630	7.3	86	78%	67
<b>JLM</b>	27 Orang		163	2888	1917%	2060
	Tertinggi		7.3	125	97%	121
	Terendah		5.1	77	76%	60
	Rerata		6.0	107	71%	76

Dari dokumentasi arsip data ini diketahui bahwa dari 630 kata dalam bacaan, rerata waktu yang dibutuhkan tiap peserta didik dalam membaca sekitar 6.0 menit atau 360 detik. Kemudian rerata KPM mencapai 113 kata permenit, rerata persentase pemahaman isi bacaan sekitar 71 %, dan rerata

Kemampuan Efektif Membaca (KEM) sekitar 76 kata  
permenit

b. Dokumentasi arsip data kemampuan membaca kelas XI T.P.

2018/2019

1) Dokumentasi Arsip Data kemampuan membaca Kls. XI-

IPA

**HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK KELAS XI-IPA T.P. 2018/2019**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>KB</b>	<b>SM</b>	<b>KPm</b>	<b>PI/100</b>	<b>KEM</b>
1	AEMI YULANDARI	540	5.2	105	78%	82
2	ARYA INDRA PURNAMA	540	4.5	121	82%	100
3	ATIKATURRAHMAH	540	4.8	113	78%	88
4	BAIQ. ASMAUL HUSNA	540	5.6	96	72%	69
5	HANIATUL AULANI	540	6.0	90	65%	58
6	HAYATUN NUPUSSIAH	540	6.1	89	72%	64
7	IHWANDI	540	6.4	84	62%	52
8	IKA APRILIANTI	540	4.6	117	83%	97
9	INDRAYANI	540	4.8	113	77%	87
10	L. RIZKI JAELANI	540	4.7	116	78%	90
11	LISA RAHMA SARI	540	5.5	98	74%	73
12	M. AEMANUL HAKIM	540	5.1	107	72%	77
13	M. ROY MAHENDRA	540	5.2	103	76%	78
14	MAREAM	540	5.1	105	74%	78
15	MARLINA APRIANTI	540	5.2	105	75%	79
16	MASKUN ANWAR	540	5.4	100	70%	70
17	MASKUR AZHARI	540	5.6	97	76%	74
18	MIZANUL HAZMI	540	5.9	92	73%	67
19	L. HENDRAWAN HIDAYAT	540	5.6	96	75%	72
20	RENITA FATMA	540	5.4	101	76%	77
21	SITI UMMAH	540	6.6	82	60%	49

22	<b>SRI YULIATUN ADAWIAH</b>	<b>540</b>	<b>4.8</b>	<b>113</b>	<b>82%</b>	<b>93</b>
23	<b>USRATUN BAYYINAH</b>	<b>540</b>	<b>4.4</b>	<b>122</b>	<b>85%</b>	<b>104</b>
24	<b>WEGI POLARISKI</b>	<b>540</b>	<b>5.2</b>	<b>104</b>	<b>75%</b>	<b>78</b>
25	<b>ZAINI JULIANI</b>	<b>540</b>	<b>5.4</b>	<b>100</b>	<b>74%</b>	<b>74</b>
26	<b>ZULAEHA</b>	<b>540</b>	<b>5.3</b>	<b>102</b>	<b>70%</b>	<b>71</b>
<b>JML</b>	<b>26 Orang</b>		<b>138.1</b>	<b>2673</b>	<b>1934%</b>	<b>2002</b>
	<b>Tertinggi</b>		<b>6.6</b>	<b>117</b>	<b>85%</b>	<b>104</b>
	<b>Terendah</b>		<b>4.4</b>	<b>82</b>	<b>60%</b>	<b>49</b>
	<b>Retara</b>		<b>5.3</b>	<b>103</b>	<b>74%</b>	<b>77</b>

Dari dokumentasi arsip data ini diketahui bahwa jumlah kata dalam bacaan sekitar 540 kata. Rerata waktu yang dibutuhkan tiap peserta didik dalam membaca saat menduduki kelas XI sekitar 5.3 menit atau sekitar 318 detik. Kemudian rerata KPM mencapai 103 kata permenit, rerata persentase pemahaman isi bacaan sekitar 74 %, dan rerata Kemampuan Efektif Membaca (KEM) sekitar 77 kata permenit

- 2) Dokumentasi arsip data kemampuan membaca Kls XI-IPS

**HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK KELAS XI-IPS T.P. 2018/2019**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>KB</b>	<b>SM</b>	<b>KPm</b>	<b>PI/100</b>	<b>KEM</b>
1	ASMI MULYADI	540	5.5	98	68%	67
2	BQ. NAHDIA MIRNATUSSHALEHAH	540	4.9	111	76%	84
3	DANDI SATRIAWAN	540	5.0	108	70%	76
4	DIAH KOMALA AINI	540	5.9	92	72%	66
5	FATIMATUSSHALEHAH	540	6.4	84	77%	65
6	HAEDI RUDDIN	540	6.1	88	56%	49
7	HENDRAWAN SUPANJI	540	6.5	83	70%	58
8	JASWAN PURWADI	540	5.0	108	62%	67
9	LILI RAHMAWATI	540	5.2	105	82%	86
10	M. FAESAL	540	5.1	106	70%	74
11	M. NIZOM HADI	540	5.4	100	75%	75
12	M. NUR RAMADHAN	540	5.5	99	75%	74
13	MARLINA NOVITA	540	5.6	96	80%	77
14	NURLAELI HIDAYANTI	540	5.2	104	73%	76
15	ROSIANI FITRI	540	5.2	103	82%	85
16	SELAMET ANDRYAN SAPUTRA	540	5.5	98	63%	62
17	SITI HAERANI	540	5.7	96	64%	61
18	SONITA SINTIA SARI	540	5.9	91	62%	56
19	TRISNI YUNIA NINGSIH	540	5.7	95	60%	57
20	WIRDANI	540	5.4	100	58%	58
21	YULIANA	540	6.2	88	80%	70
22	ZOHRATUL AENI	540	4.8	112	73%	82
<b>JML</b>	<b>22 Orang</b>		<b>121.6</b>	<b>2165</b>	<b>1548%</b>	<b>1525</b>
	<b>Tertinggi</b>		<b>6.4</b>	<b>112</b>	<b>82%</b>	<b>85</b>
	<b>Terendah</b>		<b>4.8</b>	<b>88</b>	<b>62%</b>	<b>49</b>
	<b>Retara</b>		<b>5.5</b>	<b>98</b>	<b>70%</b>	<b>69</b>

Dari dokumentasi arsip ini diketahui bahwa jumlah peserta didik kelas XI-IPS yang diukur yakni 22 orang, jumlah kata dalam bacaan sekitar 540, rata-rata (rerata) waktu yang dihabiskan dalam membaca sekitar 5.5 menit atau sekitar 330 detik. Kemudian rerata KPMnya sekitar 98 kata, rerata persentase pemahamannya sekitar 70 %, dan rerata Kemampuan Efektif Membaca (KEM) nya berkisar 69 Kata Permenit (KPM).

- 3) Dokumentasi arsip kemampuan membaca Kelas XI-Bahasa

**HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK KELAS XI-BAHASA T.P. 2018/2019**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>KB</b>	<b>SM</b>	<b>KPm</b>	<b>PI/100</b>	<b>KEM</b>
1	ABDULLAH	540	5.6	96	75%	72
2	BQ. LIKA ENI YATI	540	6.7	81	58%	47
3	BQ. LINA MARIANA	540	5.8	93	70%	65
4	BQ. MELA DESMAYANTI	540	5.3	102	72%	73
5	DONI HUSNUL HADI	540	6.6	82	62%	51
6	ERNI FITRIATUL HASANAH	540	3.8	144	89%	128
7	HAMIDAH LUTFIANI	540	3.8	141	82%	116
8	HAZUNDA	540	6.1	88	78%	69
9	HERIANTO	540	5.8	93	67%	63
10	JAFAR SURYADI	540	6.0	90	54%	48
11	JANNATUL MAKWA	540	5.8	94	74%	69
12	M. ISYRAK AL-MUS	540	4.6	118	80%	94
13	M. KHAIRI MUHTAR	540	4.5	120	80%	96

14	<b>M. MUZAMMIL LUDDIN</b>	<b>540</b>	<b>6.1</b>	<b>88</b>	<b>64%</b>	<b>57</b>
15	<b>MIFTAHUL AONI</b>	<b>540</b>	<b>5.0</b>	<b>109</b>	<b>70%</b>	<b>76</b>
16	<b>MULTAZAM</b>	<b>540</b>	<b>6.9</b>	<b>79</b>	<b>64%</b>	<b>50</b>
17	<b>NIRMA YUNITA</b>	<b>540</b>	<b>5.9</b>	<b>92</b>	<b>74%</b>	<b>68</b>
18	<b>OKTARIA EVI APRIANTI</b>	<b>540</b>	<b>4.5</b>	<b>121</b>	<b>78%</b>	<b>94</b>
19	<b>PAOZI HARIYADI</b>	<b>540</b>	<b>5.1</b>	<b>106</b>	<b>72%</b>	<b>76</b>
20	<b>RIANTI</b>	<b>540</b>	<b>6.6</b>	<b>82</b>	<b>65%</b>	<b>53</b>
21	<b>SAHRUL ANWAR</b>	<b>540</b>	<b>5.7</b>	<b>96</b>	<b>70%</b>	<b>67</b>
22	<b>SELIN AYU WAHYUNI</b>	<b>540</b>	<b>6.6</b>	<b>82</b>	<b>58%</b>	<b>47</b>
23	<b>SOLATIAH</b>	<b>540</b>	<b>5.6</b>	<b>96</b>	<b>76%</b>	<b>73</b>
24	<b>SURIATUL AENI</b>	<b>540</b>	<b>4.1</b>	<b>132</b>	<b>82%</b>	<b>108</b>
25	<b>ULUL AZMI</b>	<b>540</b>	<b>5.7</b>	<b>94</b>	<b>76%</b>	<b>72</b>
26	<b>YULIANA</b>	<b>540</b>	<b>5.8</b>	<b>94</b>	<b>82%</b>	<b>77</b>
27	<b>YUSRI GUNAWAN</b>	<b>540</b>	<b>6.8</b>	<b>79</b>	<b>58%</b>	<b>47</b>
<b>JML</b>	<b>27 Orang</b>		<b>150.6</b>	<b>2692</b>	<b>1930%</b>	<b>1957</b>
	<b>Tertinggi</b>		<b>6.9</b>	<b>144</b>	<b>82%</b>	<b>128</b>
	<b>Terendah</b>		<b>3.8</b>	<b>79</b>	<b>54%</b>	<b>46</b>
	<b>Retara</b>		<b>5.6</b>	<b>100</b>	<b>71%</b>	<b>72</b>

Dari dokumentasi arsip data ini diketahui bahwa jumlah kata dalam bacaan sekitar 540 kata. Rerata waktu yang dibutuhkan tiap peserta didik dalam membaca sekitar 5.6 menit atau 336 detik. Kemudian rerata KPM perorang sekitar 100 kata permenit, rerata persentase pemahaman isi bacaan sekitar 71 %, dan rerata Kemampuan Efektif Membaca (KEM) sekitar 72 kata permenit.

2. Dokumentasi Arsip Data Kelas XI-Agama T.P. 2018/2019

**HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK KELAS XI-AGAMA T.P. 2018/2019**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>KB</b>	<b>SM</b>	<b>KPm</b>	<b>PI/100</b>	<b>KEM</b>
1	BQ. KURNIATI ASRININGSIH	540	5.7	95	67%	64
2	BQ. NURLAILI ALFIANA	540	5.4	100	73%	73
3	DEDI SURIADI	540	5.9	92	59%	54
4	DENIYANTI	540	5.6	96	74%	71
5	ERADIAH ANNUPUS	540	5.7	95	72%	69
6	HAFIZIN	540	3.8	143	80%	115
7	HAYATUNNUPUS	540	4.2	130	73%	95
8	HIKMAH	540	6.1	88	82%	72
9	HILZAN DANI	540	5.8	93	80%	75
10	JAMALIL HAFIZ	540	6.0	90	67%	60
11	JULIANA MAAL HAYATI	540	6.0	90	62%	55
12	KUSPAWANDI	540	4.6	117	76%	89
13	L. MARDANI ARIANZA	540	4.4	122	82%	100
14	L. MUH. MAJDI	540	6.1	88	54%	48
15	MUHAMMAD USMAN	540	6.1	88	70%	62
16	MUH. IMAM AL-JAURI	540	5.9	91	66%	60
17	MUHIBBIN	540	6.0	90	57%	51
18	M. SAFWAN AL-ANSORI	540	4.8	113	73%	82
19	M. TAOFIK	540	5.7	95	71%	67
20	NUR HAPITA SARI	540	6.6	82	68%	56
21	SALWA NADIA PUTRI	540	6.3	86	65%	56
22	SITI ZULAIKHA	540	5.5	99	71%	70
23	TAOPIK TAHIR	540	7.0	77	57%	44
24	USWATUN HASANAH	540	4.8	113	80%	91
25	WIDIA WATI	540	4.7	114	76%	87
26	YATINUR AENI	540	6.0	90	76%	68
27	ZUHRATUL HASANAH	540	5.8	93	75%	69
<b>JML</b>	<b>27 Orang</b>		<b>150.6</b>	<b>2670</b>	<b>1906%</b>	<b>1903</b>
	<b>Tertinggi</b>		<b>7.0</b>	<b>143</b>	<b>82%</b>	<b>115</b>
	<b>Terendah</b>		<b>3.8</b>	<b>82</b>	<b>59%</b>	<b>44</b>
	<b>Retara</b>		<b>5.6</b>	<b>99</b>	<b>71%</b>	<b>70</b>



Dari dokumentasi arsip data ini diketahui bahwa jumlah kata dalam bacaan sekitar 540 kata. Jumlah peserta yang ikut tes kemampuan membaca sebanyak 27 Orang peserta didik. Waktu yang dihabiskan dalam membaca paling rendah atau paling 3.8 menit dan paling tinggi atau paling lambat sekitar 7 menit. Selanjutnya kecepatan membaca (Kpm) paling tinggi atau paling cepat mencapai 143 Kpm dan paling rendah atau paling sedikit sekitar 82 kata permenit.

Kemudian persentase pemahaman untuk kelas XI-Agama paling rendah sekitar 59 % dan paling tinggi mencapai 82%, atau rata-rata persentase pemahaman seluruh peserta didik mencapai sekitar 71 %. Selanjutnya dari segi Kemampuan Efektif Membaca, dari hasil konversi kecepatan waktu membaca dengan persentase pemahaman yakni terendah sekitar 44 kata permenit dan yang tertinggi mencapai 115 kata permenit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rerata waktu yang dibutuhkan tiap peserta didik kelas XI-Agama dalam membaca teks bacaan kategori sulit atau sukar kelas sekitar 5.6 menit atau 336 detik.

Kemudian rerata kecepatan membaca (K<sub>Pm</sub>) perorang sekitar 99 kata permenit, rerata persentase pemahaman isi bacaan sekitar 71 %, dan rerata Kemampuan Efektif Membaca (K<sub>EM</sub>) sekitar 70 kata permenit.

- c. Dokumentasi Arsip Data kemampuan membaca kelas X T.P. 2017/2018
- 1) Dokumentasi Arsip Data kemampuan membaca Kls X-IPA

HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA  
 PESERTA DIDIK KELAS X-IPA T.P. 2017/2018

NO.	NAMA	KB	SM	K <sub>Pm</sub>	PI/100	K <sub>EM</sub>
1	AEMI YULANDARI	420	6.5	65	63%	41
2	ARYA INDRA PURNAMA	420	5.8	73	75%	54
3	ATIKATURRAHMAH	420	6.1	69	72%	50
4	BAIQ. ASMAUL HUSNA	420	7.0	60	62%	37
5	HANIATUL AULANI	420	7.4	57	60%	34
6	HAYATUN NUPUSSIAH	420	7.4	57	62%	35
7	IHWANDI	420	6.1	69	55%	38
8	IKA APRILIANTI	420	6.0	71	67%	47
9	INDRAYANI	420	6.1	69	56%	39
10	L.RIZKI JAELANI	420	6.0	70	62%	43
11	LISA RAHMA SARI	420	6.5	65	61%	40
12	M. AEMANUL HAKIM	420	6.4	66	54%	36
13	M. ROY MAHENDRA	420	6.6	64	49%	31
14	MAREAM	420	6.5	65	60%	39
15	MARLINA APRIANTI	420	6.5	65	69%	45
16	MASKUN ANWAR	420	6.8	62	62%	39

17	MASKUR AZHARI	420	6.9	61	60%	37
18	MIZANUL HAZMI	420	7.0	60	56%	34
19	L. HENDRAWAN HIDAYAT	420	6.9	61	52%	32
20	RENITA FATMA	420	6.9	63	47%	29
21	SITI UMMAH	420	7.9	53	45%	24
22	SRI YUNIATUN ADAWIYAH	420	6.1	69	72%	49
23	USRATUN BAYYINAH	420	5.8	73	74%	54
24	WEGI POLARISKI	420	6.5	64	47%	30
25	ZAINI JULIANI	420	6.8	62	46%	29
26	ZULAEHA	420	6.6	63	53%	34
JML	26 Orang		170.6	1674	1541%	998
	Tertinggi		7.9	73	75%	54
	Terendah		5.8	53	45%	24
	Rerata		6.6	64	59%	38

Dari arsip data kemampuan membaca kelas X-IPA ini diketahui bahwa jumlah kata dalam teks bacaan sekitar 420 kata, waktu yang dihabiskan untuk membacanya sekitar 6.6 menit atau sekitar 396 detik. Rata-rata KPM sekitar 64 kata permenit, Persentase pemahamannya rata-rata mencapai 59%, dan rata-rata Kemampuan Efektif Membaca (KEM) sekitar 38 kata permenit.

- 2) Dokumentasi Arsip Data kemampuan membaca Kls X-IPS

HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK KELAS X-IPS T.P. 2017/2018

NO .	NAMA	KB	SM	KPm	PI/100	KEM
1	ASMI MULYADI	420	6.4	66	42%	28
2	BQ NAHDIA MIRNATUSSHALEHAH	420	5.7	73	55%	40
3	DANDI SATRIAWAN	420	5.8	72	54%	39
4	DIAH KOMALA AINI	420	7.0	60	56%	33
5	FATIMATUSHOLEHAH	420	7.6	55	57%	31
6	HAEDI RUDDIN	420	7.6	55	34%	19
7	HENDRAWAN SUPANJI	420	8.0	53	58%	30
8	JASWAN PURWADI	420	6.5	64	55%	35
9	LILI RAHMAWATI	420	6.7	63	67%	42
10	M. FAESAL	420	6.3	67	52%	35
11	M. NIZOM HADI	420	6.8	62	62%	38
12	M. NUR RAMADHAN	420	7.0	60	65%	39
13	MARLINA NOVITA	420	7.2	59	62%	36
14	NURLAELI HIDAYATI	420	6.7	63	53%	33
15	ROSIANI FITRI	420	6.8	62	66%	41
16	SELAMET ANDRYAN SAPUTRA	420	7.0	60	52%	31
17	SITI HAERANI	420	7.2	59	54%	32
18	SONITA SANTIA SARI	420	7.5	56	45%	25
19	TRISNI YUNIA NINGSIH	420	7.2	58	53%	31
20	WIRDANI	420	6.9	61	35%	21
21	YULIANA	420	7.7	55	55%	30
22	ZOHRATUL AENI	420	6.4	66	64%	42
JML	22 Orang		151.9	1347	1196%	734
	Tertinggi		8.0	73	67%	42
	Terendah		5.7	53	42%	21
	Rerata		6.9	61	54%	33

Dari arsip data ini diketahui bahwa kelas X-IPS berjumlah 22 Orang, jumlah kata dalam bacaan sekitar 420 kata, waktu yang dibutuhkan rata-rata sekitar 6.9 menit atau sekitar 414 detik. Kemudian kecepatan

membacanya rata-rata mencapai 61 kata Permenit (K<sub>Pm</sub>).

Persentase pemahamannya rata-rata hanya sekitar 54%.

Selanjutnya rerata Kemampuan efektif Membaca (KEM)

hanya mencapai 33 Kata Permenit (K<sub>Pm</sub>).

- 3) Dokumentasi Arsip Data kemampuan membaca Kelas X-  
Bahasa

**HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK KELAS X-BAHASA T.P. 2017/2018**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>KB</b>	<b>SM</b>	<b>K<sub>Pm</sub></b>	<b>PI/100</b>	<b>KEM</b>
1	ABDULLAH	420	6.9	61	55%	34
2	BQ. LIKA ENI YATI	420	7.9	53	46%	24
3	BQ. LINA MARIANA	420	7.0	60	50%	30
4	BQ. MELA DESMAYANTI	420	6.4	66	56%	37
5	DONI HUSNIL HADI	420	7.8	54	42%	23
6	ERNI FITRIATUL HASANAH	420	4.6	91	73%	66
7	HAMIDAH LUTHFIANI	420	5.1	82	61%	50
8	HAZLINA	420	7.4	57	59%	34
9	HERIANTO	420	7.0	60	58%	35
10	JAFAR SURYADI	420	7.3	58	45%	26
11	JANNATUL MAKWA	420	6.8	62	67%	41
12	M. ISYRAK AL-MUS	420	5.8	72	70%	51
13	M. KHAIRI MUHTAR	420	5.7	74	59%	43
14	M. MUZAMMIL LUDDIN	420	7.3	57	47%	27
15	MIFTAHUL AONI	420	5.8	72	62%	45
16	MULTAZAM	420	8.1	52	43%	22
17	NIRMA YUNITA	420	7.1	59	64%	38

18	<b>OKTARIA EVI APRIANTI</b>	<b>420</b>	<b>5.7</b>	<b>74</b>	<b>60%</b>	<b>44</b>
19	<b>PAOZI HARIADI</b>	<b>420</b>	<b>6.3</b>	<b>67</b>	<b>62%</b>	<b>41</b>
20	<b>RIANTI</b>	<b>420</b>	<b>7.8</b>	<b>54</b>	<b>50%</b>	<b>27</b>
21	<b>SAHRUL ANWAR</b>	<b>420</b>	<b>6.9</b>	<b>61</b>	<b>54%</b>	<b>33</b>
22	<b>SELIN AYU WAHYUNI</b>	<b>420</b>	<b>7.8</b>	<b>54</b>	<b>42%</b>	<b>23</b>
23	<b>SOLATIAH</b>	<b>420</b>	<b>6.8</b>	<b>61</b>	<b>67%</b>	<b>41</b>
24	<b>SURIATUL AENI</b>	<b>420</b>	<b>5.3</b>	<b>79</b>	<b>70%</b>	<b>55</b>
25	<b>ULUL AZMI</b>	<b>420</b>	<b>6.9</b>	<b>61</b>	<b>52%</b>	<b>32</b>
26	<b>YULIANA</b>	<b>420</b>	<b>7.0</b>	<b>60</b>	<b>63%</b>	<b>38</b>
27	<b>YUSRI GUNAWAN</b>	<b>420</b>	<b>8.1</b>	<b>52</b>	<b>50%</b>	<b>26</b>
<b>JML</b>	<b>27 Orang</b>		<b>182.6</b>	<b>1713</b>	<b>1527%</b>	<b>986</b>
	<b>Tertinggi</b>		<b>8.1</b>	<b>253</b>	<b>70%</b>	<b>55</b>
	<b>Terendah</b>		<b>4.6</b>	<b>52</b>	<b>45%</b>	<b>22</b>
	<b>Retara</b>		<b>6.8</b>	<b>63</b>	<b>57%</b>	<b>37</b>

Dari arsip data ini terlihat bahwa kelas X-Bahasa terdiri dari 27 Orang. Rerata waktu yang dihabiskan untuk membaca sekitar 6.9 menit atau sekitar 408 detik. Rata-rata Kecepatan membacanya hanya sekitar 63 Kata Permenit (Kpm). Persentase pemahamannya rata-rata mencapai 57%. Dan Kemampuan Efektif membaca (KEM) hanya mencapai 37 kata permenit.

- 4) Dokumentasi Arsip Data kemampuan membaca Kelas X-Agama

**HASIL EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA  
PESERTA DIDIK KELAS X-AGAMA T.P. 2017/2018**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>KB</b>	<b>SM</b>	<b>KPm</b>	<b>PI/100</b>	<b>KEM</b>
1	BQ. KURNIATI ASRININGSIH	420	7.1	59	54%	32
2	BQ. NURLAILI ALFIANA	420	6.8	61	65%	40
3	DEDI SURIADI	420	7.6	55	45%	25
4	DENIYANTI	420	6.7	63	52%	33
5	ERADIAH ANNUPUS	420	7.0	60	56%	34
6	HAFIZIN	420	6.5	64	62%	40
7	HAYATUNNUPUS	420	5.3	79	56%	45
8	HIKMAH	420	7.2	58	67%	39
9	HILZAN DANI	420	6.9	61	70%	43
10	JAMALIL HAFIZ	420	7.7	55	52%	28
11	JULIANA MAAL HAYATI	420	7.3	58	50%	29
12	KUSPAWANDI	420	5.7	74	61%	45
13	L. MARDANI ARIANZA	420	5.5	76	69%	53
14	L. MUH. MAJDI	420	7.6	55	48%	26
15	MUHAMMAD USMAN	420	7.2	59	47%	28
16	MUH. IMAM AL- JAURI	420	7.0	60	54%	32
17	MUHIBBIN	420	7.6	55	45%	25
18	M. SAFWAN AL- ANSORI	420	5.9	72	53%	38
19	M. TAOFIK	420	7.4	57	60%	34
20	NUR HAPITA SARI	420	8.0	52	56%	29
21	SALWA NADIA PUTRI	420	7.6	55	40%	22
22	SITI ZULAIKHA	420	6.9	61	52%	32
23	TAOPIK TAHIR	420	8.8	48	45%	21
24	USWATUN HASANAH	420	5.9	72	58%	42
25	WIDIA WATI	420	5.8	72	60%	43
26	YATINUR AENI	420	7.4	57	58%	33
27	ZUHRATUL HASANAH	420	6.9	61	54%	33
	<b>27 Orang</b>		<b>187.2</b>	<b>1659</b>	<b>1489%</b>	<b>923</b>

<b>JML</b>	<b>Tertinggi</b>		<b>8.8</b>	<b>79</b>	<b>70%</b>	<b>53</b>
	<b>Terendah</b>		<b>5.3</b>	<b>52</b>	<b>45%</b>	<b>21</b>
	<b>Retara</b>		<b>6.9</b>	<b>61</b>	<b>55%</b>	<b>34</b>

Dalam dokumentasi data kemampuan membaca ini diketahui bahwa kelas X-Agama berjumlah 27 Orang. Rerata waktu yang dihabiskan untuk membacanya sekitar 6.9 menit atau sekitar 414 detik. Kecepatan membacanya rata-rata sekitar 61 kata permenit (Kpm). Persentase pemahamannya rata-rata mencapai 55%. Dari rerata persentase pemahamannya tersebut jika dikaitkan dengan rerata Kpm-nya maka diketahui bahwa rata-rata Kemampuan Efektif Membaca (KEM) kelas X-Agama hanya sekitar 34 kata permenit.

### **C. Manajemen Madrasah dalam Membangun Budaya Literasi Peserta Didik di MAN 2 Lombok Timur**

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa kemampuan berliterasi peserta didik MAN 2 Lombok Timur tampak telah berkembang walaupun masih perlu pembinaan dan pembinaan intensif dalam beberapa aspek. Berdasarkan hasil observasi, perkembangannya ini tidak lepas dari kesadaran kepala madrasah maupun stafnya terhadap pentingnya budaya berliterasi maupun upaya yang terus dilakukannya dalam mendukung dan



menyukseskan program literasi yang telah menjadi komitmen bersama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah;

Benar Pak. Kalau diperhatikan kemampuan berliterasi anak-anak kita di sini sudah terlihat membahagiakan dibanding dua atau tiga tahun sebelumnya.... Sudah banyak yang tertarik berkunjung ke perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa. Kemudian isi madding pun sudah mulai ramai dan beragam lagi. Semua ini tentu tidak lepas dari upaya kita dalam menanam dan menumbuhkan kesadaran mereka terhadap urgennya budaya berliterasi.<sup>126</sup>

Apa yang disampaikan oleh kepala MAN 2 Lombok Timur sesuai pula dengan yang diungkapkan oleh Wakil kepala urusan Kurikulum;

ya...alhamdulillah. Dibanding beberapa tahun sebelumnya, intensitas minat anak-anak ini berliterasi cukup lumayanlah. Mungkin berkat perhatian dan kerja sama kita semua dalam mengawal semua program yang diagendakan untuk kemajuan madrasah. Khusus program pembangunan budaya literasi, memang di sini kita telah bentuk tim. Semua kita di sini masuk tim. Dalam Tim ini semua bergerak sesuai urusan dan program masing-masing.<sup>127</sup>

Informasi yang disampaikan waka kurikulum dipertegas pula oleh Waka Humas MAN 2 Lombok Timur. Menurut H. Mujtahidin, S.Ag.M.Si ( Waka Humas) bahwa lancar tidaknya atau sukses gagalnya semua program sangat bergantung kepada kesadaran bersama dalam melaksanakan sebuah komitmen.

Benar sekali pak. Apa pun program yang kita agendakan jika kita semua komitmen dan bertanggung jawab melaksanakannya, insya-

---

<sup>126</sup> Kepala MAN 2 Lombok Timur, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 02 Nopember 2019, sekitar pukul 08.00-09.00

<sup>127</sup> Waka Kurikulum, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 04 Nop. 2019, sekitar pukul 09.00-10.00

Allah akan berhasil. Di sini, apa pun yang kami programkan, kami menerapkan prinsip yang kami istilahkan dengan 4-M. Khusus program literasi, 4-M itu yakni membangun komitmen bersama dalam mewujudkan generasi literat; Membentuk TIM literasi, mengawal pelaksanaan komitmen dengan penuh tanggung jawab; dan mengoptimalkan seluruh potensi madrasah dalam mewujudkan generasi literat di MAN 2 Lombok Timur.<sup>128</sup>

Hal yang diungkapkan Waka Humas dibenarkan oleh Pembina OSIS MAN 2 Lombok Timur. Bahkan ditingkat kepengurusan OSIS juga dibentuk beberapa tim untuk menyukseskan semua program madrasah. Tak terkecuali program literasi yang telah disepakati bersama.

Betul Pak. Meningkatnya animo anak-anak ini dalam berkarya tidak lepas dari upaya dan kerja sama yang solid antarkami dalam mengawal semua program. Bukan hanya antarguru tetapi juga antarsiswa. Untuk menyukseskan program literasi, dalam kepengurusan OSIS, kita juga telah membentuk urusan peliput informasi, pengumpul karya, tim seleksi karya yang akan dipajang di madding madrasah. Dan di tiap kelas ada juga dari pengurus OSIS yang mengerahkan teman kelaasnya untuk berkarya.<sup>129</sup>

Hal yang diungkapkan oleh kepala madrasah, waka kurikulum, Waka Humas, maupun Pembina OSIS, dipertegas lagi oleh Pembina Esktrakurikuler Jurnalistik, Ruslan, S.Pd. Pembina Jurnalistik juga mengungkapkan bahwa aktivitas lain peserta didik yang dianggap berkorelasi dengan keaktifan peserta didik dalam berkarya tidak lepas

---

<sup>128</sup> Waka Humas, H. Mujtahidin, S.Ag. M.SI., *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 04 Nopember 2019

<sup>129</sup> Pembina OSIS, Fathurrahman, S.Pd. *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 09 Nopember 2019

dari upaya bersama dalam mengawal program literasi yang telah diagendakan madrasah. ;

Ya, memang benar Pk. Kami menganggap keperdulian kita bersama sangat penting untuk kemajuan anak-anak. Meningkatnya Intensitas kunjungan peserta didik ke perpustakaan, laboratorium, aktif mengirim tulisan ke madding dan karya tulisnya pun yang terlihat sudah mulai beragam, tidak lepas dari kiprah dan keterlibatan kita semua. Untuk urusan literasi, kami tidak bosan-bosan terus memotivasi mereka dalam berbagai kesempatan, baik di kelas, di mushalla, atau pada even-even lainnya.<sup>130</sup>

Kemudian hal yang disampaikan oleh kepala MAN 2 Lombok Timur, para wakil kepala madrasah, Pembina OSIS, maupun Pembina Jurnalistik sangat relevan juga dengan realita yang terlihat pada saat observasi. Ketika observasi berlangsung peneliti melihat langsung semua tim melaksanakan program yang diagendakan madrasah sesuai tanggung jawab masing-masing. Saat kegiatan imtaq pagi dilaksanakan para wakil kepala, Pembina OSIS, Pembina Jurnalistik, dan guru bergantian memberikan motivasi kepada peserta didik. Selanjutnya tiap jum'at TIM II melalui Pembina OSIS mengerahkan pengurus OSIS mengumpulkan karya yang akan diseleksi untuk persiapan pemajangan pada setiap sore Sabtu setiap pekan.

---

<sup>130</sup> Pembina Jurnalistik, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 09 Nopember 2019 sekitar pukul 08.00-08.45  
*Manajemen Literasi Madrasah*

Selanjutnya peneliti juga menyaksikan langsung pada saat observasi, pada saat jam kosong, apalagi jam istirahat, terlihat banyak peserta didik mengunjungi perpustakaan, laboratorium, dan juga membaca maupun tulis-menulis di bawah pepohonan sekitar pinggir lapangan MAN 2 Lombok Timur. Kemudian mading pun sering terlihat dipenuhi oleh beragam kreasi peserta didik sebagai indikasi telah terbangunnya literasi ke arah kepenulisan.

Berdasarkan berbagai informasi dari berbagai elemen pemerhati pendidikan MAN 2 Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa kiat yang dilakukan dalam upaya membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur yakni 4-M; Membangun komitmen bersama dalam mewujudkan generasi literat; Membentuk TIM literasi, Mengawal pelaksanaan komitmen dengan penuh tanggung jawab; dan Mengoptimalkan seluruh potensi madrasah dalam mewujudkan generasi literat di MAN 2 Lombok Timur.

Adapun manajemen yang diterapkan dengan istilah 4-M di MAN 2 Lombok Timur ini jika diejawantahkan ke dalam fungsi manajemen maka dapat terjabarkan sebagai berikut;

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, MAN 2 Lombok Timur menetapkan berbagai rancangan utama yang berkaitan dengan perencanaan awal

dalam upaya membangun budaya literasi peserta didik. Adapun hal-hal yang dirancang pada tahap perencanaan ini antara lain penetapan tujuan, visi, dan misi sesuai program yang diagendakan. Hal ini disampaikan oleh kepala MAN 2 Lombok Timur saat diwawancarai;

Jelas Pak. Kematangan rencana adalah bagian dari kunci kesuksesan program. Makanya dalam perencanaan awal ini hal utama yang kami sepakati dan putuskan adalah penetapan tujuan dari program kita, visi, dan misi tentunya sebagai langkah-langkah pencapaian visi maupun tujuan. Adapun tujuannya adalah untuk membangun budaya literasi peserta didik. Sedangkan visinya yakni terwujudkany peserta didik MAN 2 Lombok Timur menjadi peserta didik literat. Kalau misinya sih banyak Pak, nanti bisa ditanyakan aja sama waka kurikulum atau waka kesiswaan.<sup>131</sup>

Apa yang disampaikan oleh kepala madrasah sesuai pula dengan hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum;

Benar Pak. Kami berusaha mulai dari pematangan rencana karena kami yakin kalau rencana telah matang dipersiapkan maka keberhasilan 90% akan kita raih. Yah tujuan utama kita agar peserta didik kita di sisi menjadi generasi literat walaupun berlatar belakang lingkungan yang kurang sadar baca. Misi yang kami jalankan di sini antara lain membangun komitmen bersama terhadap hal yang kami jalankan, menetapkan koordinator, tim, maupun penggerak, men-sosialisasikan urgennya program ini, menciptakan kondisi pendukung yang kondusif, melengkapi koleksi bacaan, mengadakan latihan jurnalistik untuk kepentingan tulis-menulis, dan lain, bisa Bapak baca langsung di SK yang terpajang.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Kepala madrasah, H. Shulhi, S.Pd. *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 02 Nopember 2019

<sup>132</sup> Waka kurikulum, M. Yusri, S.S. *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 04 Nopember 2019

Informasi yang disampaikan kepala madrasah maupun wakil kepala bagian kurikulum diungkapkan pula dengan informasi yang tak jauh beda oleh wakil kepala bagian kesiswaan;

Ya, kurang lebih begitulah Pak. Walaupun bagi kami, jika melihat kondisi sosial awal peserta didik di sini, hal ini memang cukup berat. Tapi kami yakin jika kita semua komponen madrasah ini memiliki komitmen bersama untuk melaksanakannya insya-Allah akan berhasil. Kami telah menyusun langkah-langkah dalam perencanaan ini seperti menetapkan tujuan. Hal ini paling utama. Kemudian Visi sebagai arah yang akan dituju, dan berbagai misi dalam pencapaian tujuan dan visi yang telah kami tetapkan bersama.<sup>133</sup>

Hal yang disampaikan kepala madrasah, waka kurikulum, maupun waka kesiswaan, diungkapkan pula oleh kepala perpustakaan pada saat diwawancarai;

Memang benar Pak. Untuk mengawali pembangunan budaya literasi peserta didik, kami telah sepakati untuk membuat rencana awal yang matang seperti penetapan tujuan, visi, maupun misi yang jelas. Di antara misinya adalah menetapkan mensosialisasikan hal ini kepada semua dewan guru, menetapkan Koordinator, tim pelaksana, dan tim pengotrol kegiatan ini, melengkapi koleksi perpustakaan, berkoordinasi dengan Pembina osis maupun Pembina jurnalistik yang menangani madding.<sup>134</sup>

Begitu pula halnya dengan Pembina OSIM, Fathurrahman, S.Pd. Informasi yang disampaikan oleh Pembina OSIM, pada saat

---

2019 <sup>133</sup> Waka Kesiswaan, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 04 Nopember

2019 <sup>134</sup> Kepala Perpustakaan, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 06 Nopember

diwawancarai tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh Kepala madrasah maupun para wakil kepala;

Betul Pak. Untuk pembangunan budaya literasi peserta didik, Kami juga bersama Tim pendamping maupun penggerak, kemudian dibantu pengurus OSIM menjadi garda terdepan dalam penyuksesan program ini. Sebagai Pembina, Kami mengerahkan pengurus OSIM untuk menjadi contoh teladan bagi peserta didik lainnya dalam berliterasi. Pengurus OSIM yang berada di tiap kelas mengajak teman-temannya untuk rajin berliterasi.”<sup>135</sup>

Apa yang disampaikan Kepala madrasah, para wakil kepala, kepala perpustakaan, maupun Pembina OSIM, sesuai pula dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua pengurus OSIM MAN 2 Lombok Timur; “Ya emang gitu, Pak. Kami diharuskan untuk jadi contoh dalam pelaksanaan segala program yang direncanakan. Ya. jadi contoh dalam hal rajin membaca, menulis, mengirim karya tulis ke pengurus madding, berkunjung ke perpustakaan, dan macam-macam lah. Kami pun disarankan untuk mengajak teman-teman melakukan hal yang sama.”<sup>136</sup>

Informasi yang sama disampaikan pula oleh salah seorang peserta didik kelas XII-IPA, Ika Aprilianti, saat diwawancarai tentang kegiatan literasi; “Benar sekali Pak. Sejak kelas X kami disarankan baik oleh

---

<sup>135</sup> Pembina OSIM, Fathurrahman, S.Pd. *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 09 Nopember 2019

<sup>136</sup> Ketua pengurus OSIM, L. Rizki Jaelani, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 09 Nopember 2019

Bapak/Ibu guru, Kepala perpustakaan, Pembina Jurnalistik, Pembina OSIM, maupun teman-teman dari pengurus OSIM untuk rajin membaca maupun menulis. Apalagi pengurus OSIM, harus jadi contoh loh Pak. Makanya udah banyak karya tulis maupun resume hasil bacaan kami telah kami kirim ke pengurus madding.”<sup>137</sup>

Informasi yang peneliti peroleh dari beberapa hasil wawancara dengan kepala madrasah, para wakil kepala, Kepala perpustakaan, Pembina Jurnalistik, Pembina OSIM, pengurus OSIM, maupun salah seorang peserta didik, sesuai pula dengan hasil temuan saat observasi ke MAN 2 Lombok Timur. Upaya pembangunan budaya literasi peserta didik tersebut tidak hanya sebatas saran, ajakan, maupun perintah dari mulut ke mulut, tetapi sudah menjadi keputusan kepala madrasah yang di-SK-kan melalui surat keputusan dan terpajang di ruang guru maupun di setiap kelas. Isinya berupa tujuan, visi, dan misi dalam rangka pembangunan budaya literasi peserta didik di madrasah tersebut.<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil wawancara maupun hasil observasi yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan pembangunan budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur,

---

<sup>137</sup> Salah seorang peserta didik kelas XII, Ika Aprilianti, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 13 Nopember 2019

<sup>138</sup> Hasil observasi peneliti sekitar 02 -11 Nopember 2019



hal utama yang dilakukan adalah menetapkan tujuan, visi, dan misi dari pembangunan budaya literasi peserta didik di madrasah tersebut. Hal ini dilakukan agar program yang telah diagendakan terencana maksimal dan menjadi lebih terarah.

Adapun Visi, misi, dan tujuan dalam upaya pembangunan budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur sebagai berikut:

a. Visi

Visi merupakan orientasi seluruh program yang diagendakan. Sesuai dengan ini, Dr Fitri L dan M Hamdani berpendapat bahwa visi adalah suatu keinginan dari Individu/Institusi terhadap keadaan masa datang yang diinginkan/dicita-citakan oleh Individu/seluruh anggota Anda diseluruh tingkatan level management.<sup>139</sup> Konsep lain yang tidak jauh beda juga diungkapkan oleh Ir. Hendro yakni suatu tujuan, keinginan, atau angan – angan (gambaran) masa depan Individu/Institusi yang dibangun, dipilih, dan dibesarkan pada suatu saat nanti.<sup>140</sup> Dengan adanya dan ditetapkannya visi suatu program maka setiap akan memiliki arah kegiatan yang lebih

---

<sup>139</sup> Suryadi, D. (2012). Pentingnya Visi Dan Misi Dalam Mengelola Suatu Usaha. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 9(1), 17-35.

<sup>140</sup> Suryadi, D. (2012). Pentingnya Visi dan Misi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 9(1), 17-35.

jelas. Begitu pula halnya pembangunan budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur.

Adapun visi pembangunan budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur yakni terwujudnya peserta didik MAN 2 Lombok Timur menjadi peserta didik yang literat minimal dua tahun berjalan sejak menjadi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur

b. Misi

Misi merupakan langkah-langkah atau kiat-kiat yang dilaksanakan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Ir. Hendro mengartikan misi sebagai suatu tindakan untuk memperjelas apayang dikehendaki oleh pemilik perusahaan dan menjadipegangan untuk menjalankan usaha menuju masayang akan datang hingga visi itu terwujud.<sup>141</sup> Kemudian dikatakannya lagi baghwa misi merupakan ungkapan maksud dan tujuan yang unik atau yang mampu membedakan Institusi satu dengan yang lainnya.<sup>142</sup> Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa kesuksesan pelaksanaan misi akan mempengaruhi ketercapaian visi setiap program yang dilaksanakan.

---

<sup>141</sup> Suryadi, D. (2012). Pentingnya Visi dan Misi, 17-35

<sup>142</sup> Suryadi, D. (2012). Pentingnya Visi dan Misi, 17-35

Terkait dengan program pembangunan budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur, misi yang telah ditetapkan dan disepakati oleh madrasah yakni;

- 1) Membangun komitmen bersama antarkomponen madrasah dalam mendukung terbangunnya budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur
- 2) Menetapkan koordinator utama, tim pendamping, dan pelaksana atau penggerak kesuksesan pembangunan budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur
- 3) Mensosialisasikan pentingnya budaya berliterasi di kalangan peserta didik MAN 2 Lombok Timur
- 4) Menciptakan kondisi yang menstimulasi terbangunnya budaya berliterasi di kalangan peserta didik MAN 2 Lombok Timur
- 5) Melengkapi koleksi perpustakaan dengan beragam jenis bacaan
- 6) Mengadakan latihan dasar kepemimpinan dan jurnalistik bagi peserta didik MAN 2 Lombok Timur
- 7) Mengarahkan tenaga pengajar untuk membangun kegiatan pembelajaran yang literatif
- 8) Mengarahkan Pembina jurnalistik untuk memotivasi peserta didik dalam berliterasi

- 9) Membuat jadwal kelas dalam mengirimkan karya ke pengurus madding
- 10) Merencanakan adanya reward bagi peserta didik yang aktif berliterasi
- 11) Membuat jadwal kunjungan kelas ke perpustakaan yang terpantau secara kontinyu.

c. Tujuan

Membangun budaya berliterasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan diperkuat juga dengan hasil wawancara kepala madrasah: “Ya benar Pak, kunci keberhasilan visi adalah optimalisasi dan intensivitas pelaksanaan misi. Adapun misi yang telah kita sepakati dalam program literasi di sini ada 11 point. Mulai dari pembangunan komitmen bersama, pembentukan kepengurusan program, sosialisasi, penciptaan kondisi pendukung, hingga melengkapi sarana dan fasilitas pendukung program.”<sup>143</sup>

2. Tahap Pengorganisasian

Kemudian pada tahap pengorganisasian, mula-mula MAN 2 Lombok Timur melakukan penataan SDM yang menjadi asset

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan kepala madrasah, Sabtu, 02 Nopember 2019, sekitar pukul 08.00-09.00

penggerak utama pelaksanaan rencana pembangunan budaya literasi yang diagendakan agar kegiatan yang direncanakan terorganisasikan dengan baik. Berkaitan dengan penataan ini maka dibentuk TIM literasi yang terdiri dari Tim I, II, III, dan IV. Tim I yakni kepala Madrasah sebagai Penanggung Jawab, Tim II yang terdiri dari para wakil kepala sebagai Koordinator utama yang bertindak sebagai pengevaluasi dan pelapor kegiatan Tim III. Kemudian Tim III terdiri dari seluruh wali kelas yang ikut serta dalam mengawal dan mendampingi peserta didik terutama kelas yang menjadi binaan masing-masing sebagai pemonitor dan pengontrol kelancaran kegiatan masing-masing kelas, Selanjutnya Tim IV yang terdiri dari para dewan guru sebagai penggerak/pelaksana maupun pengevaluasi pelaksanaan kegiatan seluruh peserta didik.

Kegiatan dalam pengorganisasian ketenagaan untuk penyuksesan program pembangunan budaya literasi peserta didik ini diungkapkan oleh Kepala Madrasah pada saat diwawancarai di ruang kerjanya;

Ya, tentu Pak. bagaimanapun matangnya rencana, hebatnya program jika semua saling mengandalkan dalam melaksanakannya maka saya rasa sulit akan berhasil. Makanya rencana pembangunan budaya literasi peserta didik di sini kita bentuk penanggung jawab, Koordinator utama, tim

pendamping, penggerak/pelaksana, pemonitor, pelapor, dan pengevaluasi agar masing-masing memahami tugas yang diemban masing-masing. Dengan demikian tidak akan muncul pemikiran untuk saling mengandalkan tetapi semua bergerak sesuai tugas masing-masing.<sup>144</sup>

Hal yang disampaikan oleh kepala madrasah sesuai pula dengan hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum;

Betul Pak. Kepala madrasah langsung sebagai Penanggung Jawab, para Wakil sebagai Koordinator utama, Kepala Perpustakaan, Kepala Laboratorium, Pembina Jurnalistik, dan Pembina OSIM sebagai Tim Pendamping, dan Seluruh Wali kelas dan Dewan Guru sebagai Penggerak, pelaksana, Pemonitor, Pengontrol, Pelapor, dan Pengevaluasi kegiatan. Yah...masing-masing TIM sudah memahami tugas dan tanggung jawabnya.<sup>145</sup>

Apa yang diungkapkan oleh Kepala madrasah dan waka Kurikulum sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Waka Sarana pada saat diwawancarai; “O, Tim Literasi. Ya, Benar Pak. Kami wakil kepala ditugaskan sebagai koordinatornya dan wali kelas dan guru-guru sebagai penggerak, pelaksana, pemonitor, pengevaluasi, dan pelapor. Semua tim bergerak sesuai tugasnya. Yah...sebagai bagian dari tugas kami, penyediaan sarana maupun fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan ini.”<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup> Kepala madrasah, H. Shulhi, S.Pd. *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 02 Nop. 2019, sekitar pukul 08.00-09.00

<sup>145</sup> Waka Kurikulum, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 04 Nopember 2019

<sup>146</sup> Waka Sarpras, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur Drs. M. Zohri, Rabu, 06 Nopember 2019

Hal yang disampaikan waka sarana dan prasarana tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh Waka Humas, H. Mujtahidin, S.Ag, M.Si, saat diwawancarai di ruang guru; “ Ya, memang kita dibentuk menjadi tim dalam upaya pembangunan budaya literasi yang dicanangkan ini. Semua masuk dalam Tim ini dan disepakati pada saat rapat koordinasi kemudian selalu digaung-gaungkan oleh kepala madrasah setiap rapat koordinasi. Makanya Alhamdulillah, sudah terlihat pengaruhnya pada anak-anak kita.”<sup>147</sup> Hal yang disampaikan oleh Waka Humas sesuai pula dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Perpustakaan;

Betul Pak. Kerja tim ini memang lumayan membahagiakan hasilnya. Saya sebagai TIM yang bertugas di Perpustakaan berusaha melengkapi koleksi agar pembangunan budaya literasi peserta didik yang kita rencanakan ini berhasil. Harapan kita, jika koleksi perpustakaan lengkap maka daya tarik peserta didik berkunjung makin meningkat. Dan setahun belakangan ini memang sudah mulai menggembirakan keaktifan kunjungan maupun volume peminjaman anak-anak ini.<sup>148</sup>

Apa yang diungkapkan oleh Kepala perpustakaan, sesuai juga dengan yang diinformasikan oleh Pembina OSIM pada saat diwawancarai;

Memang Betul Pak. Melalui organisasi kesiswaan, kami berusaha merealisasikan rencana mulia ini. Kami usahakan dari

---

2019 <sup>147</sup> Waka Humas, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur , Senin, 04 Nopember

2019 <sup>148</sup> Kepala Perpustakaan, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur ,Rabu, 06 Nop.

pengurus OSIM sebagai promotor penggeraknya di kalangan siswa karena masing-masing pengurus OSIM merupakan perwakilan kelas makanya mereka kami harapkan mengajak teman-teman kelasnya untuk rajin berliterasi. Hasil literasi yang berbentuk tulisan kami arahkan untuk dikirim ke Pembina Jurnalistik secara berkala.<sup>149</sup>

Berdasarkan hasil wawancara maupun hasil observasi peneliti, penataan organisasi dalam penyuksesan pembangunan budaya literasi peserta didik dapat disimpulkan bahwa hal yang dilakukan adalah pembentukan TIM Pembangun budaya Literasi. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam pembentukan tim literasi ini yakni:

- a. Megelompokkan dan menetapkan ketenagaan MAN 2 Lombok Timur yang menjadi koordinator utama terbangunnya budaya literasi peserta didik. Dalam hal ini, Kepala MAN 2 Lombok Timur sebagai penanggung jawab, Para wakil kepala sebagai koordinator utama, kemudian tim pendamping terdiri dari Kepala perpustakaan, Wali kelas, Pembina osim, dan Pembina Jurnalistik. Selanjutnya seluruh dewan guru sebagai anggota atau tim pelaksana/ penggerak kelangsungan dan kelancaran rencana yang telah ditetapkan bersama.
- b. Menetapkan koordinator utama khusus dari kalangan peserta didik yang akan menjadi perpanjangan tangan para dewan

---

<sup>149</sup> Pembina OSIM, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 09 Nop. 2019



guru dalam melancarkan dan menyukseskan rencana yang telah dibuat. Dalam hal ini, pengurus inti OSIM dan para peserta ekstrakurikuler jurnalistik sebagai garda terdepan untuk memberikan keteladanaan kepada peserta didik lainnya dalam berliterasi.

- c. Khusus bagi Pembina jurnalistik, mengajak peserta jurnalistik untuk bertindak sebagai penerima, penyeleksi keberagaman tulisan yang masuk ke tim pengurus madding dan juga penentu berbagai kreasi yang akan dipajang di madding MAN 2 Lombok Timur
- d. Selanjutnya kepala perpustakaan bersama stafnya melengkapi koleksi dengan beragam kebutuhan bacaan peserta didik, mengevaluasi tingkat keaktifan kunjungan peserta didik, dan melaporkannya ke coordinator utama sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian penghargaan kepada peserta didik;
- e. Berikutnya, Pembina OSIM, melalui pengurus inti OSIM, menggalakkan berbagai even yang dapat menstimulasi kelancaran pelaksanaan rencana pembangunan budaya literatif di MAN 2 Lombok Timur

- f. Seluruh dewan guru, memberikan kesempatan membaca beberapa menit setiap awal pertemuan pembelajaran.

### 3. Tahap Penggerakan

Berdasarkan hasil wawancara, pada tahap ini, kepala madrasah mengarahkan koordinator utama untuk melakukan beberapa hal antara lain;

- a. Bekerja sama antarseluruh komponen madrasah dalam memotivasi peserta didik dalam berliterasi;
- b. Mengajak dewan guru menyediakan kesempatan membaca maupun menulis setiap awal pertemuan pembelajaran sesuai materi pertemuan.
- c. Mengarahkan peserta didik untuk aktif membaca dan menulis dan menyerahkan hasilnya ke setiap guru mata pelajaran yang disesuaikan berdasarkan tema tulisan maupun bacaan.
- d. Berkoordinasi aktif dengan TIM pendamping (kepala perpustakaan, Pembina jurnalistik, maupun pengurus madding) dan TIM penggerak/pelaksana (seluruh dewan guru) dalam menggerakkan keaktifan literasi peserta didik.
- e. Mengarahkan TIM penggerak atau pelaksana untuk selalu memantau perkembangan keaktifan literasi peserta didik dan melaporkannya ke TIM pendamping dan diteruskan ke

koordinator utama sebagai bahan pertimbangan untuk pemberian reward.

Rangkaian hal-hal yang telah dilakukan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum MAN 2 Lombok Timur;

ya...keberhasilan agenda besar memang butuh kerja Tim yang solid. Tanpa kerja sama yang baik, keberhasilan dalam sebuah organisasi sulit akan kita raih. Dalam hal ini, kami sebagai koordinator utama senantiasa tidak bosan-bosan mengarahkan bapak ibu guru yang bersentuhan langsung dengan peserta didik agar mereka juga tidak bosan memotivasi, membimbing, dan mendampingi anak-anak dalam berliterasi. Makanya sebelum mulai mengajar, bapak Ibu guru kita arahkan untuk menyediakan waktu membaca 5 atau 10 menit untuk membaca. Untuk ini, Bapak ibu guru kita ajak untuk menyediakan teks yang berkaitan dengan pokok bahasan yang akan dibahas dalam pertemuan itu sehingga minimal dengan membaca awal, peserta didik mendapatkan bekal awal terhadap materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.<sup>150</sup>

#### 4. Tahap Controlling

Adapun pada tahap controlling, penanggung jawab dan koordinator utama melakukan beberapa hal yakni

- a. Terus memantau perkembangan literasi peserta didik secara berkala

---

<sup>150</sup> Waka Kurikulum, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur , Senin, 04 Nopember 2019

- b. Mengawasi waktu luang peserta didik ketika berada di lingkungan madrasah dan memotivasi mereka untuk mengisinya dengan kegiatan literasi
- c. Mengevaluasi perkembangan keaktifan peserta didik dalam berliterasi melalui serapan informasi dewan guru, kepala perpustakaan, maupun Pembina jurnalistik
- d. Menyiapkan reward bagi peserta didik teraktif
- e. Mengumumkan peserta didik yang aktif berliterasi secara berkala di kalangan peserta didik sebagai motivasi bagi yang lainnya dan
- f. Memajang profile peserta didik teraktif di madding madrasah

#### **D. Implikasi Manajemen Madrasah terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik MAN 2 Lombok Timur**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Daring (Dalam Jaringan) implikasi bermakna keterlibatan atau keadaan terlibat.<sup>151</sup> Menurut Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan.<sup>152</sup> Dengan kata lain

---

<sup>151</sup> KBBI versi Daring (Dalam Jaringan) dalam <https://kbbi.web.id/implikasi>, diakses 28 Maret 2020

<sup>152</sup> M. Irfan Islamy. Prinsip-Prinsip Permusan Kebijakan Negara ( 2012), 114-

implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya suatu kebijakan atau kegiatan tertentu. Kemudian Menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.<sup>153</sup> Jadi, dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa implikasi dalam penelitian ini dapat dimaknai dengan keadaan kemampuan literasi peserta didik sebagai efek dari manajemen yang telah diterapkan oleh MAN 2 Lombok Timur.

Adapun implikasi dari manajemen madrasah (4-M) dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur dapat dilihat dari beberapa segi antara lain;

1. Animo Peserta didik berliterasi

Dari segi animo peserta didik dalam berliterasi, implikasi dari manajemen yang telah dilakukan madrasah antara lain;

- a. Peserta didik semakin antusias dalam membaca, menulis, mengungkapkan isi pikirannya baik melalui tulisan digital maupun nondigital. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ketua OSIS;

---

<sup>153</sup> Ulbert Silalahi. Studi Tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori dan Dimensi. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 43

Ya, emang benar Pak, teman-teman udah semakin banyak yang gunain waktunya untuk baca-baca, nulis-nulis karya kayak puisi, cerita, dongeng, ...dan macam-macam lah. Kadang-kadang kalau kebetulan Bapak/Ibu Guru berhalangan hadir di kelas, umumnya teman-teman lebih memilih berkunjung ke perpustakaan. Kadang ada juga yang duduk-duduk membaca di bawah pohon mangga itu (sambil nunjuk). Pokonya agak beda disbanding dulu pas kami kelas X. <sup>154</sup>

Situasi yang disampaikan oleh ketua OSIS sesuai pula dengan yang disampaikan oleh Ria Fitriani, salah seorang Siswi kelas XI-IPA; “emang benar Pk, makanya kami yang masuk menjadi peserta KSM, kadang malu kalau ngerasa nggak rajin saat ngeliat teman-teman lain yang rajin manfaatin waktunya untuk belajar. Kadang juga kalau ada waktu kosong, teman-teman lebih memilih diskusi, baca-baca, bahkan tidak sedikit yang nulis-nulis, atau ngerjain tugas lainnya.” <sup>155</sup>

Apa yang disampaikan oleh Ketua OSIS, Ria Fitriani, tidak jauh beda pula dengan yang disampaikan oleh Halimatu Pandriani, salah seorang siswi kelas XI-Bahasa; “Benar Pk, ngeliat teman-teman lain yang rajin, ya... kita juga jadi semangat Pak. Apalagi kalau adik kelas kami terlihat lebih rajin. Makanya walaupun awal-awalnya rasa-rasanya dipaksa

---

<sup>154</sup> Ketua OSIS, Lalu Rizki Jaelani, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 11 Nopember 2019

<sup>155</sup> Ria Fitriani, Siswi kelas XI-IPA, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 11 Nopember 2019

sama Bapak Ibu guru, lama kelamaan kayak jadi kebiasaan gitu. Gk enak juga nonton-nonton teman lain yang rajin. Pokoknya agak semangat Pak.”<sup>156</sup>

Hal yang disampaikan oleh ketua OSIS dan beberapa peserta didik sesuai pula dengan data kebiasaan membaca yang diperoleh dari beberapa peserta didik yang diambil secara acak. Dari 275 peserta didik yang ada di MAN 2 Lombok Timur diambil secara acak sekitar 100 orang dari seluruh kelas dan semua jurusan. Dari tiap rombongan belajar diambil dengan jumlah bervariasi. Kelas X dan XI (IPA, IPS, Bahasa, dan Agama) diambil 8 orang tiap kelas dan kelas XII (IPA, IPS, Bahasa, dan Agama) diambil 9 orang sehingga berjumlah 100 orang. Adapun data kebiasaan membaca yang diperoleh dari 100 peserta didik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.11 : Data perolehan skor kebiasaan membaca peserta didik

No	Skor Perolehan	Jumlah siswa	Total Skor/%	Ket. Kriteria
1.	113	15 Orang	1695 / 15	Selalu ( SL )
2.	112	9 Orang	1008 / 9	Selalu ( SL )
3.	111	2 Orang	222 / 2	Selalu ( SL )

---

<sup>156</sup> Halimatu Pandriani, Kelas XI-Bahasa, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 11 Nopember 2019

4.	110	10 Orang	1100 / 10	Selalu ( SL )
5.	109	2 Orang	218 / 2	Selalu ( SL )
6.	108	5 Orang	540 / 5	Selalu ( SL )
7.	107	2 Orang	214 / 2	Selalu ( SL )
8.	106	2 Orang	212 / 2	Selalu ( SL )
9.	102	1 Orang	102 / 1	Selalu ( SL )
10.	100	2 Orang	200 / 2	Selalu ( SL )
11.	98	3 Orang	294 / 3	Selalu ( SL )
12.	97	1 Orang	97 / 1	Sering (SR)
13.	95	3 Orang	285 / 3	Sering (SR)
14.	92	4 Orang	368 / 4	Sering (SR)
15.	90	7 Orang	630 / 7	Sering (SR)
16.	88	1 Orang	88 / 1	Sering (SR)
17.	87	7 Orang	609 / 7	Sering (SR)
18.	85	4 Orang	340 / 4	Sering (SR)
19.	82	1 Orang	82 / 1	Sering (SR)
20.	80	4 Orang	320 / 4	Sering (SR)
21.	78	3 Orang	234 / 3	Sering (SR)
22.	74	4 Orang	296 / 4	Kadang(KK)
23.	73	1 Orang	73 / 1	Kadang (KK)
24.	72	5 Orang	360 / 5	Kadang (KK)
25.	70	2 Orang	140 / 2	Kadang (KK)
Jml		100 Orang	9727	
Rata-rata			97.27	

Berdasarkan data perolehan skor kebiasaan membaca dari 100 orang peserta didik diperoleh gambaran bahwa skor tertinggi mencapai 113 didapatkan oleh 15 Orang dan Skor terendah yakni 70 hanya diperoleh oleh 2 orang. Kriteria selalu diperoleh oleh 53 orang, Sering sebanyak 35 Orang, dan kadang-kadang (KK) hanya 12 Orang. Jumlah total perolehan skor yakni 9727. Dan rata-rata perolehan skor yakni 97.27 atau kira-kira mencapai 97. Dengan demikian jika



dikonversikan dengan Tabel Konversi pengukuran kebiasaan membaca, umumnya peserta didik berada pada interval di atas kriteria sering (SR) yakni di atas interval 75-97 dan memasuki interval 98-120 yang termasuk kategori kriteria selalu (SL).

Hal yang disampaikan oleh pengurus OSIS dan beberapa siswa maupun data perolehan skor kebiasaan membaca relevan juga dengan informasi yang diungkapkan oleh Pembina Jurnalistik, Muh. Zulkifli, S.Pd.I, Pembina Jurnalistik mengungkapkan bahwa karya-karya yang diterima tim pengumpul atau peliput sering kali melebihi kapasitas madding dalam setiap pekan.

“Ya, Pak. Volume anak-anak yang terus berkarya dan mengirim karyanya ke pengurus madding semakin hari terus meningkat. Bahkan sering sekali melebihi daya tampung madding madrasah. Nah...untuk menyiasatinya agar anak-anak yang telah berkarya tidak kecewa, kami sarankan juga ke pengurus kelas untuk memajang karya teman-temannya di madding kelas. Adapun khusus untuk karya hasil seleksi untuk madding madrasah, kadang kami adakan pergantian 2-3 kali setiap pekan. Padahal beberapa bulan sebelumnya hanya sekali perpekan.”<sup>157</sup>

---

<sup>157</sup> Pembina Jurnalistik, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 09 Nopember 2019

Antusiasme peserta didik MAN 2 Lombok Timur dalam berkarya seiring juga dengan peningkatan kunjungan ke perpustakaan. Berdasarkan informasi dari kepala perpustakaan, kunjungan ke perpustakaan cenderung meningkat sejak awal semester ganjil T.P. 2019/2020.

Dibanding tahun sebelumnya, minat anak-anak ini jauh lebih meningkat saat ini. Kalau biasanya hanya 4-5 orang, belakangan ini malah 20-39 orang. Makanya sering kali ada yang harus duduk baca blesotan di lantai, bahkan ada juga yang di teras perpustakaan. Apa lagi waktu-waktu istirahat. Kadang juga ada yang kita sarankan untuk ambil buku lalu dibaca di ruang kelasnya.

<sup>158</sup>

Terkait dengan perpustakaan, kepala perpustakaan juga mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan jumlah peminjam buku dibandingkan bulan-bulan atau tahun sebelumnya. “Bukan hanya meningkat pengunjung Pak, peminjam buku juga semakin banyak. Apalagi menjelang Penilaian Tengah Semester (PTS) atau Penilaian Akhir Semester (PAS). Kalau menjelang kegiatan penilaian ini, biasanya peningkatan volume peminjam cukup tinggi.” <sup>159</sup>

Dari beberapa informasi yang diperoleh baik dari kalangan peserta didik, Pembina Jurnalistik maupun kepala perpustakaan ditemukan gambaran peningkatan animo peserta didik dalam berliterasi.

- b. Peserta didik terpanggil untuk menjadikan literasi sebagai kegiatan yang menyenangkan

Peserta didik merasa terpanggil dalam konteks ini maksudnya adalah peserta didik tidak lagi merasa terpaksa karena ada tugas dari Bapak atau Ibu Guru, atau merasa terpaksa karena harus mengirim karya ke pengurus madding. Mereka berliterasi dengan kesadaran sendiri karena mereka (peserta didik menganggap berliterasi sebagai kegiatan yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh L. Rizki Jaalani; “Asik Pak. Kayak penasaran gitu. Apalagi kalau saat nulis dan bahan tulisan terasa masih kurang. Kan mandeg. . .nah di sini Pak, kayak ada dorongan tersendiri yang seolah memaksa untuk segera cari informasi dari berbagai sumber agar tulisan-tulisan kita makin

lancar. Nah kalau udah dapat info atau bahan tulisan jadi lancar dah...di situ lah asiknya. he..he”<sup>160</sup>

Apa yang disampaikan oleh L. Rizki sesuai pula dengan hal yang disampaikan oleh Rosiani Fitri, salah seorang kelas XII-IPS. “ya, senang pak. Apalagi kalau isi tulisan adalah curhatan he he. Privasi gitu deh. Yang paling bikin senang lagi pak, saat tulisan kita lancar karena bahan-bahan udah lengkap. Tinggal dicecer-cecer gitu. Adalagi pak, pas ada yang komen tulisan kita, iiii lebih semangat lagi dah kita kasi umpan balik lewat tulisan berikutnya. Pokoknya seneng pak.”<sup>161</sup>

Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Bq. Widiawati, salah seorang kelas XII-Agama. Widiawati mengungkapkan bahwa ada keterpaksaan awalnya;

“ya. Awal-awalnya emang terpaksa. Apalagi pada saat kelas satu. Dulunya kan kita dipaksa harus berkarya, harus berbicara di depan forum. Pokoknya harus kalau nggak wali kelas ngasi sanksi. Tapi ternyata lama kelamaan kayak merasa tertuntut oleh diri sendiri untuk rajin baca, rajin nulis, yah. . .kayak ada dorongan hati gitu pak. Mungkin karena udah kebiasaan dari kelas satu ya. Tapi, ya, gitu dah pak”<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup> Ketua OSIM, L. Rizki Jaelani, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 11 Nopember 2019

<sup>161</sup> Salah seorang siswi kelas XII-IPS, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 11 Nopember 2019

<sup>162</sup> Salah seorang siswi kelas XII-Agama, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 11 Nopember 2019

Dari beberapa pendapat peserta didik ini dapat dikatakan bahwa peserta didik merasa terpanggil untuk berliterasi baik dalam hal membaca, menulis, atau berkarya yang berisi unek-uneknya.

- c. Peserta didik semakin banyak dan semakin sering berkunjung ke Perpustakaan, bukan hanya waktu-waktu istirahat, waktu yang terjadwal, tetapi juga waktu-waktu luang.

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa peserta didik semakin banyak dan semakin sering berkunjung ke perpustakaan. Hal ini diungkapkan oleh Kepala perpustakaan. “Ya Pak. Setelah kita kawal bersama program literasi di madrasah ini nampaknya volume kunjungan anak-anak kita semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tiap orang juga tercatat semakin sering juga berkunjung ke sini. Ini memang hal yang menggembirakan bagi kita. Semoga kebiasaan ini terus membudaya pada diri anak-anak kita.”<sup>163</sup>

Berdasarkan hasil observasi, suasana ruang perpustakaan pada jam kunjungan tergambar sebagai berikut:

---

<sup>163</sup> Kepala perpustakaan, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Sabtu, 09 Nop.



Gambar 2.4 :Suasana perpustakaan yang didokumentasikan pada Rabu, 06 Nopember 2019

- d. Peserta didik semakin aktif mengisi waktu kosong, lebih-lebih bermedia digital seperti smartpone.

Berdasarkan informasi dari pihak madrasah, guru piket, peserta didik MAN 2 Lombok Timur umumnya lebih memilih berkunjung ke perpustakaan, ke laboratorium computer, atau baca-baca di mushalla jika ada waktu kosong atau saat Bapak/Ibu Guru berhalangan hadir. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru piket. “Ya, Pak. Umumnya anak-anak ini kalau jam kosong atau bapak Ibu Grunya berhalangan hadir , mereka biasanya minta izin untuk berkunjung ke perpustakaan atau ke Laboratorium computer. Kadang kalau yang agak malas ke perpust atau ke Lab. Mereka ajak teman-temannya baca-baca di bawah pohon mangga pinggir lapangan kalau cuacanya mendukung”<sup>164</sup>

Apa yang diungkapkan oleh guru piket tersebut sesuai pula dengan yang diungkapkan oleh ketua kelas X-IPS. “Kalau Bapak/Ibu Guru nggak hadir. Atau jam kosong gitu pak, bisanya teman-teman ngajak untuk ke pepustakaan, ke laboratorium computer, atau kadang ngumpul baca-baca di bawah pepohonan

---

<sup>164</sup> Petugas Piket, Khotibul Umam, S.Pd. *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 06 Nopember 2019

pinggir lapangan. Kebetulan di bawah pohon-pohon itu dibuatin tempat-tempat duduk pak. Yah daripada nganggur di kelas kan.”<sup>165</sup>

Hal yang tidak jauh beda diungkapkan pula oleh salah seorang siswa kelas XI-bahasa, Bq. Ewidayanti; “Ada juga sih yang malas, cuman hanya beberapa aja. Tapi kebanyakan nimbrung ikut teman lain ke perpust atau ke lab. Atau ... kadang ngajak ke madding baca-baca tulisan atau karya-karya teman yang terpajang di madding. Kadang juga banyak yang nulis-nulis untuk persiapan kiriman ke pengurus mading”<sup>166</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ini diperoleh gambaran bahwa peserta didik di MAN 2 Lombok Timur sebagian besar mengisi waktu luangnya saat berada di madrasah dengan kegiatan berliterasi, baik dengan kegiatan membaca, menulis, atau menyiapkan karya ke pengurus madding.

- e. Peserta didik semakin antusias meramaikan majalah dinding dengan beragam tulisan.

Selain yang diungkapkan oleh pengurus madding MAN 2 Lombok Timur, sesuai hasil observasi, antusiasme peserta didik

---

<sup>165</sup> Jihan Nahdi, Kelas XI-IPS. *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 13 Nopember 2019

<sup>166</sup> Bq. Ewidayanti, Kelas XI-Bahasa. *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 13 Nopember 2019



MAN 2 Lombok Timur dalam berkarya juga tergambar pada kesemarakan isi madding yang mana kondisi madding yang kerap kali penuh dengan bergaman kreasi. Tidak hanya sebatas gambar-gambar, karikatur/karikatur, puisi, atau karya tulis lainnya yang pada umumnya dianggap simple.

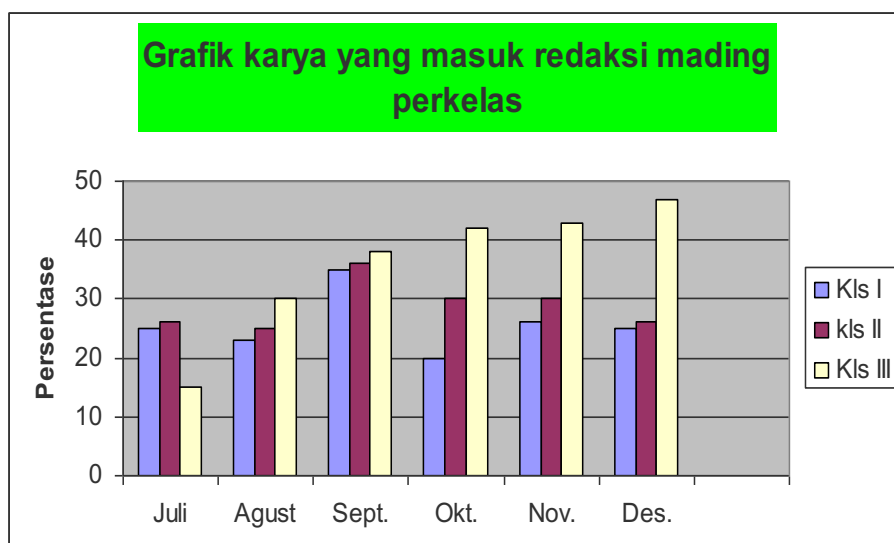
Berikut ini gambaran kondisi madding MAN 2 Lombok Timur yang dokumentasikan pada Senin, 04 Nopember 2019 dan 11 Nopember 2019



Gambar 2.5 : Kondisi Mading pasca program literasi

Selanjutnya jika dilihat dari volume keaktifan berliterasi dalam aspek kuantitas karya berdasarkan jumlah pengiriman karya perkelas, umumnya didominasi oleh kelas XII. Dalam setiap bulan, Tim pengurus madding menerima kiriman karya minimal 15 sampai 45 buah dengan beragam genre tulisan. Sementara kelas X dan XI paling banyak menghasilkan karya sekitar 35 buah setiap bulan. Namun pengiriman karya dari kelas X dan XI tanpaknya antara bulan yang satu dengan lainnya tidak berselisih jauh.

Adapun gambaran volume karya tiap kelas selama enam bulan, Juli-Desember 2019 tampak pada grafik berikut;



Gambar 2.6 : Grafik Gambaran Jumlah karya tulis peserta didik selama 6 bulan 2019

- f. Peserta didik senantiasa memanfaatkan waktu luang untuk berliterasi

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada point sebelumnya [d], keluangan waktu ketika peserta didik berada di lingkungan madrasah umumnya dimanfaatkan untuk kegiatan berliterasi. Hal ini diungkapkan oleh Pembina OSIS. “Ya, Pak. Kadang kalau jenuh di kelas, mereka akan berkunjung ke perpust, ke laboratorium computer, atau buat-buat karya di kelasnya kayak puisi, karikatur, dongeng, atau jenis karya lainnya. Kadang juga ada yang duduk baca atau diskusi di bawah pohon mangga pinggir lapangan sambil nikmati snack kalau pas lagi jam istirahat.”<sup>167</sup>

Kondisi ini pun sesuai pula dengan yang disampaikan oleh Halimatu Pandriani, salah seorang siswi kelas XI-Bahasa. “Mmm....macam-macam pak kalau waktu luang, ada yang baca, nulis-nulis, diskusi, ngafal pidato yang akan disampaikan di mushalla, atau kadang latihan menyiapkan atraksi kelas yang akan diunjuk pada jadwal penampilan kelasnya, yah pokoknya ramailah pak.”<sup>168</sup>

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Pembina OSIS, Rabu, 06 Nopember 2019

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang siswi kelas XI-Bahasa, Rabu, 13

- g. Berliterasi menjadi bagian dari kebiasaan harian peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah.

Kegiatan berliterasi sudah menjadi kebiasaan peserta didik walaupun intensitasnya masih belum sesuai harapan karena dibatasi oleh kesempatan membantu orang tuanya di rumah. Sebagaimana diungkapkan pada latar belakang tesis ini, sebagian besar peserta didik umumnya ikut membantu orang tua ketika berada di rumah. Hal ini disampaikan oleh L. Rizki Jaelani. “Ya, kalau ada waktu kosong Pak, Cuman kalau di rumah waktu kita agak terbatas. Karena ikut juga ke sawah atau kerja lain bantu-bantu orang tua. Yah, di sela-sela bantu orang tua itulah saya isi dengan baca-baca atau nulis, atau kadang ngulungin pelajaran. Biasalah pak, namanya keluarga kekurangan he he”<sup>169</sup>

Kondisi yang diungkapkan oleh L. Rizki sesuai pula dengan yang disampaikan oleh M. Tahir; “Kegiatan di rumah?...ya baca-baca, nulis, ngerjain tugas jika udah selesai bantu-bantu orang tua. Kadang sepulang dari sawah, selesai nyabit, atau selesai nyiangin rumput di sawah. Atau hasbis istirahat siang. Yang jelas selalu ada kegiatan untuk sekolah saat waktu kosong.”<sup>170</sup>

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan L. Rizki Jaelani kelas XII-IPA, Senin, 11 Nopember

<sup>170</sup> hasil wawancara dengan M. Tahir, Kelas XII-Agama, Senin, 11 Nopember

Berdasarkan hasil wawancara ini diperoleh gambaran bahwa kebiasaan berliterasi sudah tertanam dalam keseharian peserta didik walaupun intensitasnya belum sesuai harapan hingga saat ini. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh pola pikir orang tua yang umumnya belum memahami urgensi pendidikan dan kondisi yang menuntut keikutsertaan peserta didik untuk terlibat dalam membantu perekonomian keluarga .

## 2. Kuantitas kegiatan berliterasi peserta didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis temukan di MAN 2 Lombok Timur, manajemen 4-M berimplikasi terhadap kuantitas berliterasi. Dari segi kuantitas, implikasi manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi antara lain;

- a. Volume peserta didik yang meramaikan majalah dinding semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus madding, volume peserta didik yang berkarya terus meningkat. Akibatnya kadang muncul kritikan dari peserta didik yang kebetulan karyanya tidak terpajang karena keterbatasan kapasitas madding. Hal ini diungkapkan oleh pengurus madding MAN 2 Lombok Timur.

Benar Pak. Jumlah peserta didik yang mengirim karya lumayan banyak. Tiap minggu kadang 7 atau 10 orang yang mengirim karya ke pengurus madding sementara kapasitas madding madrasah cukup terbatas. Makanya kadang kita tambah jadwal pergantian karya yang semula sekali perminggu menjadi 2 atau 3 kali perminggu untuk menghindari kekecewaan anak-anak kita yang kebetulan telah mengirim karyanya ke pengurus madding.<sup>171</sup>

Kondisi yang diungkapkan oleh pengurus madding sesuai pula dengan informasi yang disampaikan oleh salah seorang Wali kelas;

Ya benar Pak. Belakangan ini jumlah anak-anak ini yang berkarya semakin banyak. Kalau dulu, palingan hanya dua atau tiga orang bahkan kadang tidak ada dalam sepekan. Namun setelah diprogramkan literasi ini dan kita komitmen mengawal program ini, kita motivasi mereka dalam berbagai even, ternyata volume yang berkarya semakin banyak. Kadang ada juga yang protes jika kebetulan karyanya belum dipajang di madding.<sup>172</sup>

Hal yang disampaikan oleh pengurus madding maupun wali kelas x tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik yang kebetulan sering membuat dan mengirim karya ke pengurus madding. “ya, kecewa Pak. Kita udah-udah capek buat tapi gak dihargai. Emang sih... kadang pemajangannya ditunda kata pak guru. Tapi ...terpaksa harus maklum juga sih karena banyaknya teman-teman yang ikut

---

<sup>171</sup> Pengurus Madding, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 06 Nopember 2019

<sup>172</sup> Ruslan, S.Pd, Wali kelas X-Bahasa, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Rabu, 06 Nopember 2019

berkarya maupun yang mengirim karya sementara kan madding kita kecil jika kita lihat dari jumlah seluruh teman-teman di sini.”<sup>173</sup>

Apa yang disampaikan oleh pengurus madding, wali kelas, maupun salah seorang peserta didik tersebut tergambar juga pada data karya masuk ke tim pengurus madding yang diarsipkan di MAN 2 Lombok Timur. Adapun sebagian gambaran data karya selama dua bulan yang diterima pengurus madding yang sempat didokumentasikan pada saat penelitian tampak pada gambar berikut:

PENGIRIMAN KARYA SELAMA 6 BULAN Januari – Juni Tahun 2019												
JANUARI												
Jenis Karya Yang ada di kolom Madding Madrasah	Jumlah Pengiriman Karya Kelas											
	X				XI				XII			
	IPA	IPS	BHS	AGM	IPA	IPS	BHS	AGM	IPA	IPS	BHS	AGM
ARTIKEL BERITA				-	-	-	2	1	5	4	6	5
CERPEN	2	1	1	3	2	-	1	2	3	1	3	2
DONGENG	3	2	1	4	3	2	4	5	2	3	3	2
PUISI	1	4	3	1	2	4	5	8	6	8	8	5
KALIGRAFI	7	5	8	5	7	6	4	5	3	1	2	2
KARIKATUN	2	1	-	-	-	2	-	1	2	2	2	1
KARIKATUR	-	3	1	-	3	1	4	-	-	2	2	2
KATA MUTIARA	2	3	2	3	4	2	5	7	6	3	5	4
JUMLAH	17	19	16	16	23	17	25	29	27	26	31	23
FEBRUARI												
Jenis Karya Yang ada di kolom Madding Madrasah	Jumlah Pengiriman Karya Kelas											
	X				XI				XII			
	IPA	IPS	BHS	AGM	IPA	IPS	BHS	AGM	IPA	IPS	BHS	AGM
ARTIKEL BERITA				-	-	-	3	2	5	2	4	3
CERPEN	4	1	3	4	4	-	4	3	3	5	2	2
DONGENG	4	2	2	5	5	4	2	3	2	6	3	2
PUISI	5	4	6	6	5	5	7	6	6	6	5	4
KALIGRAFI	7	5	6	3	4	9	5	5	3	4	2	2
KARIKATUN	3	1	2	2	2	4	1	2	6	2	2	1
KARIKATUR	3	3	3	3	5	3	1	2	3	2	2	2
KATA MUTIARA	4	3	3	4	5	4	4	5	4	3	5	4
JUMLAH	30	19	24	27	30	29	27	28	32	28	25	20

Gambar 2.7 : Gambaran Data pengiriman karya tulis selama 2 bulan, pada tahun 2019

Berdasarkan data jumlah pengiriman karya dari tiap kelas pada bulan Januari-Februari 2019 dapat diketahui bahwa minimal

<sup>173</sup> Suriatul Aini, kelas XII-Bahasa, *Wawancara*, MAN 2 Lombok Timur, Senin, 11 Nopember 2019

karya tiap kelas perbulan sebanyak 19 sampai 32 buah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi arsip pengurus madding bahwa jumlah peserta didik yang aktif berkarya lumayan jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Jumlah ini tidak sebanding dengan kapasitas madding MAN 2 Lombok Timur.

- b. Bentuk-bentuk tulisan maupun kreasi hasil peserta didik yang muncul di majalah dinding semakin beragam, yang semula hanya didominasi dengan foto-foto atau gambar-gambar dan pantun.

Sesuai hasil observasi, majalah dinding (mading) di MAN 2 Lombok Timur dipenuhi oleh beragam karya. Karya-karya yang dibuat peserta didik berupa puisi, cerita, kata mutiara, karikatur, berita, dan aneka jenis lainnya

- c. Volume peserta didik yang aktif membaca dan menulis semakin meningkat dari waktu ke waktu.
- d. Peserta didik yang aktif menulis tidak hanya didominasi oleh peminat kegiatan jurnalistik tetapi juga peminat ekstrakurikuler lainnya
- e. Volume peminat kegiatan KSM maupun Aksioma semakin meningkat



### 3. Kualitas hasil literasi peserta didik

Dari segi kualitas literasi, manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi ini memiliki implikasi antara lain;

- a. Meningkatnya wawasan dalam berbagai ilmu pengetahuan karena berliterasi merupakan kunci utama pengembangan ilmu pengetahuan
- b. Hasil literasi berbentuk tulisan yang terpajang di Majalah Dinding semakin hari semakin sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar.
- c. Volume tulisan mereka pun semakin meningkat dan beragam
- d. Topik-topik yang jadi objek tulisan semakin beragam
- e. Kualitas hasil berliterasi semakin baik.

## *Bagian 4*

# **ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI, MANAJEMEN MADRASAH, DAN IMPLIKASINYA DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI PESERTA DIDIK DI MAN 2 LOMBOK TIMUR**

### **A. Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik di MAN 2 Lombok Timur**

#### **1. Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik T.P. 2019/2020**

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa teks bacaan yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur termasuk kategori teks bacaan sukar atau sulit. Ukuran standar kemampuan membaca untuk teks level sukar/sulit tingkat MA/SMA sekitar 100-125 Kata Permenit (Kpm). Standar ini belum dikonversikan dengan persentase pemahaman isi

bacaan. Jika standar 100-125 KPM ini dikonversikan dengan persentase pemahaman isi bacaan yakni minimal 70% maka Kemampuan Efektif Membaca setingkat MA/SMA untuk teks kategori sukar/sulit sekitar 70-87 Kata Permenit (KPM).

Kemampuan Efektif Membaca (KEM) yang berkisar 70-87 KPM ini merupakan ukuran umum yang bisa dijadikan sebagai standar penentuan kriteria Kemampuan Efektif Membaca (KEM) teks kategori sukar atau sulit. Bila dianalisis berdasarkan standar jumlah minimal kata dan jumlah maksimal Kata Permenit maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa 70-75 KPM merupakan kriteria kemampuan membaca teks sukar atau sulit (level cukup), 76-82 KPM (level baik), dan 83-87 KPM (level sangat baik). Kriteria level (cukup, baik, dan sangat baik) ini berdasarkan persentase pemahaman minimal 70% isi bacaan.

Berkaitan dengan upaya menggambarkan kemampuan literasi membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur pada saat penelitian berlangsung, peneliti hanya mengambil data hasil kemampuan membaca kelas XII-IPA, Kelas XII-IPS, Kelas XII-Bahasa, dan kelas XII-Agama. Sesuai kondisi real pada saat penelitian berlangsung di MAN 2 Lombok Timur, tiap jurusan di kelas XII ini terdiri dari satu rombongan belajar dengan rincian jumlah peserta didik tiap

rombongan belajar yakni Kelas XII-IPA berjumlah 26 Orang, kelas XII-IPS berjumlah 22 Orang, dan Kelas XII-Bahasa maupun XII-Agama masing-masing terdiri dari 27 Orang. Dengan demikian total jumlah peserta didik yang dijadikan sampel penelitian kemampuan literasi membaca berjumlah 102 Orang. Penentuan jumlah peserta didik yang dijadikan sampel ini sesuai dengan kriteria penentuan pengambilan sampel yakni minimal 15% dari seluruh peserta didik jika objek penelitian lebih dari 100 orang. Jumlah peserta didik MAN 2 Lombok Timur pada saat penelitian berlangsung kurang lebih sekitar 275 orang

Adapun berdasarkan hasil pengumpulan data rata-rata kemampuan literasi, gambaran rata-rata kemampuan membaca peserta didik kelas XII-IPA, XII-IPS, XII-Bahasa, dan XII-Agama pada T.P. 2019/2020 di MAN 2 Lombok Timur tergambar pada tabel berikut:

Tabel 3.12: Data Rerata Kemampuan Membaca kelas XII T.P.2019/2020

KELAS	KB	Rerata T.P. 2019/2020			
		SM	KPm	PI%	KEM
XI-IPA	630	5.4	118	73	86
XI-IPS	630	5.9	108	71	78
XI-Bahasa	630	5.7	113	71	81
XI-Agama	630	6.0	107	71	76

Berdasarkan data pada tabel ini diperoleh gambaran bahwa kemampuan membaca teks kategori sukar atau sulit peserta didik Kelas XII MAN 2 Lombok Timur pada T.P. 2019/2020 jika dikonversikan dengan persentase minimal pemahaman isi bacaan (PI) yakni minimal 70%, dan ukuran Kemampuan Efektif Membaca (KEM) untuk kategori teks sukar atau sulit yakni sekitar 70-75 kata permenit (criteria level cukup), 76-82 kata permenit (kriteria level baik), dan 83-87 kata permenit (kriteria level sangat baik), secara umum dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Efektif Membaca (KEM) peserta didik MAN 2 Lombok Timur untuk teks bacaan kategori sukar atau sulit telah mencapai kriteria level baik.

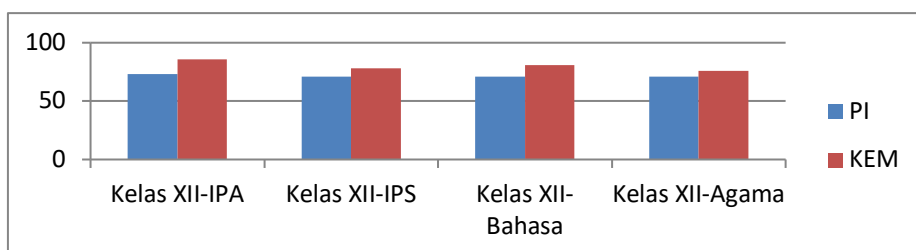
Berdasarkan data pada tabel tersebut juga diperoleh gambaran bahwa rata-rata persentase pemahaman peserta didik MAN 2 Lombok Timur terhadap isi bacaan sekitar 71.5%. Kemudian rata-rata Kemampuan Efektif Membaca (KEM) terhadap teks kategori sukar sekitar 80.25 atau sekitar 80 Kata Permenit (Kpm). Dengan demikian Kemampuan Efektif Membaca (KEM) peserta didik MAN 2 Lombok Timur untuk kategori teks sukar/sulit telah mencapai kriteria level baik.

Adapun gambaran Kemampuan Efektif Membaca (KEM) peserta didik MAN 2 Lombok Timur berdasarkan kriteria KEM untuk teks sulit tampak pada tabel berikut:

Tabel 3.13: Kriteria Kemampuan Membaca kelas XII T.P.2019/2020

KELAS	KB	Rerata Kemampuan Membaca				Level
		SM	KPm	PI%	KEM	
XI-IPA	630	5.4	118	73	86	Sangat baik
XI-IPS	630	5.9	108	71	78	Baik
XI-Bahasa	630	5.7	113	71	81	Baik
XI-Agama	630	6.0	107	71	76	Baik

Selanjutnya dari segi persentase pemahaman dan Kemampuan Efektif Membaca (KEM) tiap kelas untuk kategori teks sukar terlihat pada grafik berikut:



Grafik KEM Teks Sukar kelas XII MAN 2 Lombok Timur T.P. 2019/2020

## 2. Analisis Peningkatan kemampuan literasi Membaca Peserta Didik

Dalam rangka menggambarkan perkembangan kemampuan literasi membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur, peneliti juga mengambil arsip data kemampuan membaca peserta didik yang sama pada tahun sebelumnya yakni T.P. 2017/2018 dan T.P. 2018/2019 sebagai pembandingan.

Sesuai data yang diperoleh dalam dokumentasi arsip data kemampuan literasi membaca peserta didik MAN 2 Lombok Timur untuk kategori teks sukar pada dua tahun sebelumnya tergambar pada tabel berikut:

Tabel 3.14: Data Rerata Kemampuan Membaca T.P.2017/2018

KELAS	KB	Rerata Kemampuan Membaca T.P. 2017/2018			
		SM	KPm	PI%	KEM
X-IPA	420	6.6	64	59	38
X-IPS	420	6.9	61	54	33
X-Bahasa	420	6.8	63	57	37
X-Agama	420	6.9	61	55	34

Dari tabel data kemampuan membaca peserta didik T.P. 2017/2018 ini di ketahui bahwa rerata KPm kelas X-IPA mencapai 64, rerata KPm kelas X-IPS mencapai 61 kata, rerata KPm kelas X-Bahasa mencapai 63, dan rerata KPm kelas X-Agama mencapai 61, sehingga jika dirata-ratakan KPm (tanpa dikonversikan dengan pemahaman) peserta didik T.P. 2017/2018 ini hanya mencapai 62 Kata Permenit. Dengan demikian KPm yang dicapai belum sesuai standar minimal KPm kategori teks sulit/sukar (minimal 100 KPm). Kemudian Kemampuan Efektif Membaca (KEM) pada T.P. 2017/2018 ini diketahui sesuai tabel yakni kelas X-IPA mencapai 38, rerata KEM kelas X-IPS mencapai 33 kata, rerata KPm kelas X-Bahasa mencapai 37, dan rerata KPm kelas X-Agama mencapai 34.

Dengan demikian rata-rata KEM-nya hanya mencapai 35 Kata. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas X pada tahun pelajaran 2017/2018 belum memenuhi KPM ukuran minimal yakni 70-87 kata untuk kategori kemampuan membaca teks sukar/sulit. Adapun kondisinya terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.15: Data Rerata Kemampuan Membaca T.P.2018/2019

KELAS	KB	Rerata Kemampuan Membaca T.P. 2018/2019			
		SM	KPm	PI%	KEM
XI-IPA	540	5.3	103	74	77
XI-IPS	540	5.5	98	70	69
XI-Bahasa	540	5.6	100	71	72
XI-Agama	540	5.6	99	71	70

Dari tabel data kemampuan membaca peserta didik T.P. 2018/2019 ini di ketahui bahwa rerata KPm (tanpa dikonversikan dengan pemahaman) tiap kelas yakni kelas XI- IPA hanya mencapai rerata 103, kelas XI- IPS hanya mencapai rerata 98, kelas XI- Bahasa hanya mencapai 100 KPm, dan rerata kelas XI- Agama hanya mencapai 99 kata permenit. Dari rincian data ini diketahui bahwa rerata KPm kelas XI T.P. 2018/2019 telah mencapai standar minimal untuk kategori teks sulit yakni 100 Kata Permenit.

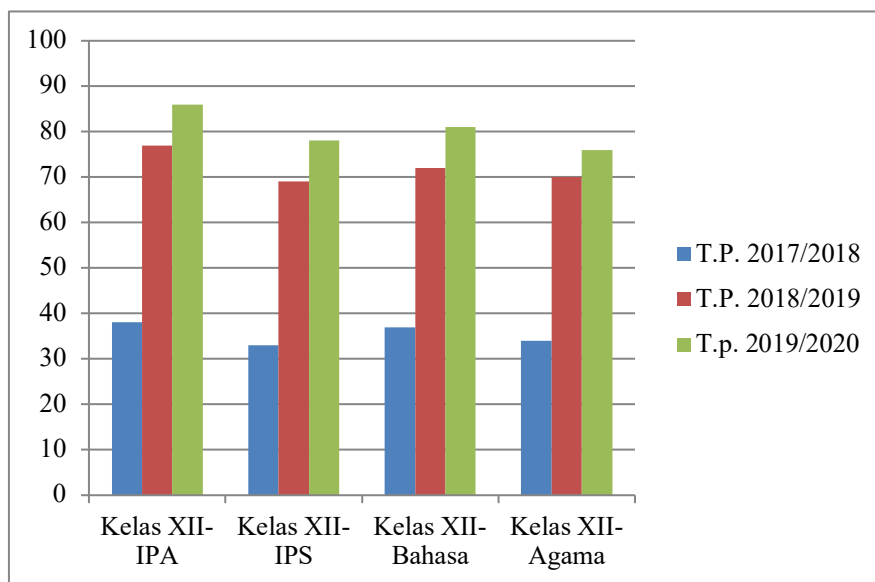
Berdasarkan data rerata kemampuan peserta didik yang sama pada tahun sebelumnya diperoleh gambaran bahwa pada T.P. 2018/2019, kemampuan membaca untuk kategori teks sukar/sulit



masih ada di bawah standar dalam hal Kemampuan membaca dan Kemampuan Efektif Membaca (KEM) permenit yakni kelas XI-Agama hanya mencapai 99 KPM dan kelas XI-IPS hanya mampun 98 KPM dan 69KEM.

Kemudian pada T.P. 2017/2018, sesuai data yang diperoleh, pada umumnya seluruh peserta didik belum mencapai standar minimal kemampuan membaca untuk kategori teks sukar/sulit (100-125 KPM dan 70-87 KEM), baik dalam hal kemampuan membaca permenit (hanya mencapai 6—64 KPM), Persentase Pemahaman (hanya mencapai 54-59 PI), dan Kemampuan Efektif Membaca (hanya mencapai 33-38KEM).

Adapun gambaran kondisi peningkatan kemampuan membaca peserta didik MAN 2 Lombok Timur berdasarkan rerata Kemampuan Efektif Membaca (KEM) untuk kategori teks sukar/sulit tampak pada grafik berikut:



Grafik perkembangan kemampuan membaca peserta didik MAN 2 Lombok Timur selama tiga tahun pelajaran.

## B. Manajemen Madrasah dalam Membangun Budaya Literasi

### 1. Planning/Perencanaan dalam Membangun Budaya Literasi

Kematangan perencanaan merupakan salah satu kunci keberhasilan program. Menyadari hal ini, MAN 2 Lombok Timur berusaha mengawali program literasi dengan perencanaan yang baik. Oleh karena itu, sebelum dilaksanakan program literasi, kepala MAN 2 Lombok Timur melakukan koordinasi dengan semua tenaga yang ada di internal madrasah untuk menyukseskan pelaksanaan program literasi yang diagendakan.

Sesuai hasil wawancara pada saat pengumpulan data, pada tahap perencanaan ini pihak madrasah menetapkan tujuan dan Visi-

misi program literasi peserta didik yang diagendakan. Penetapan tujuan dan Visi-misi pada tahap perencanaan ini, disamping agar program yang diagendakan benar-benar terencana dengan matang juga agar program yang dilaksanakan madrasah lebih terarah. Dengan lebih terarahnya program yang diagendakan maka dimungkinkan pencapaian tujuan lebih cepat dapat diperoleh. Hal ini sesuai pendapat Amiruddin bahwa perencanaan keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Begitupun halnya yang diungkapkan Dr. Mamduh Hanafi bahwa perencanaan diartikan sebagai kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>174</sup>

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa tujuan program literasi di MAN 2 Lombok Timur yakni terbangunnya budaya berliterasi bagi peserta didik. Dari rumusan tujuan ini tergambar hasil akhir yang diharapkan akan tercapai yaitu peserta didik akan memiliki budaya literasi. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan apada saat pengumpulan data penelitian, tujuan ini sudah

---

<sup>174</sup> Dr. Mamduh Hanafi, *Manajemen*, Cet. Ke-1, Yogyakarta:AMP-YKPN, 2001.  
hal.12

menggambarkan hasil walaupun belum maksimal. Bertambahnya volume pengunjung perpustakaan, marak dan semakin beragamnya tulisan yang masuk ke tim redaksi madding, dan meningkatnya volume peminat kegiatan jurnalistik merupakan bagian dari indikasi keberhasilan pelaksanaan program literasi di MAN 2 Lombok Timur.

Kemudian Visi yang dibuat berkaitan dengan program literasi yakni peserta didik MAN 2 Lombok Timur menjadi peserta didik yang literat minimal dua tahun berjalan sejak menjadi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur. Berdasarkan visi ini dapat diketahui bahwa secara sederhana memang dapat dikatakan telah terwujud. Bila dikaitkan dengan makna literat yakni melek aksara maka peserta didik MAN 2 Lombok Timur umumnya telah melek aksara walaupun secara totalitas belum mencakup keseluruhan peserta didik. Sebab mewujudkan suatu menjadi kebiasaan permanen membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, perlu pembimbingan dan pembinaan kontinuitas demi tercapainya visi secara komprehensif.

Selanjutnya misi yang diupayakan dalam rangka mewujudkan keberhasilan program literasi di MAN 2 Lombok Timur meliputi 11 point utama yakni membangun komitmen bersama antarkomponen

madrasah dalam mendukung terbangunnya budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur, menetapkan koordinator utama, tim pendamping, dan pelaksana atau penggerak kesuksesan pembangunan budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur, mensosialisasikan pentingnya budaya berliterasi di kalangan peserta didik MAN 2 Lombok Timur, menciptakan kondisi yang menstimulasi terbangunnya budaya berliterasi di kalangan peserta didik MAN 2 Lombok Timur, melengkapi koleksi perpustakaan dengan beragam jenis bacaan, mengadakan latihan dasar kepemimpinan dan jurnalistik bagi peserta didik MAN 2 Lombok Timur, mengarahkan tenaga pengajar untuk membangun kegiatan pembelajaran yang literatif, mengarahkan Pembina jurnalistik untuk memotivasi peserta didik dalam berliterasi, membuat jadwal kelas dalam mengirimkan karya ke pengurus madding, merencanakan adanya reward bagi peserta didik yang aktif berliterasi, dan membuat jadwal kunjungan kelas ke perpustakaan yang terpantau secara kontinyu.

Bila dicermati kesebelas point misi yang telah ditetapkan dalam program literasi di MAN 2 Lombok Timur ini, ternyata tertata secara sistemis dan hierarkis. Mulai dari penetapan komitmen bersama dalam mewujudkan visi, penetapan koordinator utama, tim pendamping, dan pelaksana atau penggerak kesuksesan

pembangunan budaya literasi, penyosialisasian, penciptaan kondisi yang mendukung dan menstimulasi kelancaran program, melengkapi sarana maupun media pelancar program, pengadaan latihan dasar yang mengarah kepada pencapaian program, pengarahan pembelajaran literatif, pengarahan Pembina jurnalistik, pembuatan jadwal pengiriman karya tulis, pengadaan reward, hingga pengadaan jadwal kunjungan kelas ke perpustakaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya yang dilaksanakan dalam pencapaian visi program literasi di MAN 2 Lombok Timur ini hampir mencapai semua komponen dan sumber daya yang ada, mulai dari ketenagaan, pengelolaan, maupun sarana pendukung yang tersedia di MAN 2 Lombok Timur.

Penetapan komitmen bersama sebagai langkah awal untuk menyatakan kesiapan dukungan bersama terhadap setiap program yang akan dilaksanakan akan berpengaruh besar terhadap keterpanggilan jiwa bersama dalam menyukseskan program. Oleh karena itu, sebelum dilaksanakan segala kegiatan yang direncanakan komitmen ini harus dibangun demi suksesnya hal yang direncanakan dalam suatu organisasi. Begitupula halnya dalam organisasi pendidikan. Dengan adanya komitmen dan

dukungan bersama, program organisasi diharapkan akan berjalan sesuai harapan.

Selanjutnya penentuan dan penetapan tim kerja maupun koordinator tiap program maupun subprogram akan berpengaruh pada pelaksanaan tugas masing-masing sumber daya yang mengembang tugas masing-masing. Dengan mengetahui batas-batas kerja dan tanggung jawab masing-masing dimungkinkan tiap orang dalam sebuah organisasi akan bekerja sesuai tugas yang diembannya dan budaya kerja saling mengandalakan akan terminimalisasi.

Kemudian sosialisasi dilakukan agar semua komponen madrasah mengetahui dan memahami program yang dilaksanakan serta hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penyksesan program yang diagendakan. Berikutnya penciptaan kondisi yang memungkinkan terlaksananya program dengan lancar adalah hal yang tidak bisa dinapikan dalam penyuksesan pelaksanaan kegiatan. Tanpa dukungan kondisi, pelaksanaan program mungkin tidak bisa berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan uraian tahap perencanaan ini dapat disimpulkan bahwa hal utama yang dilakukan dalam membangun budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur yakni pembangunan komitmen

antarkomponen madrasah dalam penetapan tujuan, visi, dan misi program yang diagendakan. Kemudian misi yang dibangun meliputi semua sumber daya yang ada di MAN 2 Lombok Timur baik itu ketenagaan, sarana maupun pasitilitas, hingga optimalisasi pengelolaan berbagai sumber daya dan fasilitas yang tersedia.

## 2. Pengorganisasian dalam Membangun Budaya Literasi

Pengorganisasian merupakan bentuk morfologis dari kata organisasi yang telah dilekati afiks [pe-an] yang mana kata organisasi bisa diartikan sebagai kerja sama antara dua orang atau lebih dalam rangka mencapai suatu tujuan. Atau bisa juga didefinisikan sebagai kumpulan orang, proses pembagian kerja antara orang-orang tersebut dan adanya system kerja sama atau system sosial diantara orang-orang tersebut.<sup>175</sup>

Pengorganisasian merupakan bagian penting dalam pencapaian tujuan yang diagendakan organisasi. Hal ini sesuai pandangan Amiruddin bahwa pengorganisasian itu adalah pengelolaan system kerja sama antarsekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.<sup>176</sup> Begitupula yang diungkapkan oleh H. Ahmadi dan H. Syukran Nafis bahwa pengorganisasian adalah proses membentuk

---

<sup>175</sup> Samsuni, 2017, Manajemen Sumber Daya Manusia: Jurnal Al-Falah Volume XVII Nomor 31 hal 113

<sup>176</sup> Amiruddin, 2013, Manajemen Pendidikan Islam hal 26



kerja sama antardua individu atau lebih dalam sebuah struktur tertentu untuk mencapai tujuan atau seperangkat tujuan. Tujuan ini memerlukan desain organisasional.<sup>177</sup> Sesuai informasi pada saat pengumpulan data penelitian, pada tahap pengorganisasian ini, mula-mula MAN 2 Lombok Timur melakukan penataan SDM yang menjadi asset penggerak utama pelaksanaan rencana pembangunan budaya literasi yang diagendakan. Dalam penataan sumber daya ketenagaan untuk penyuksesan program literasi di MAN 2 Lombok Timur dibentuk TIM literasi yang terdiri dari kepala Madrasah sebagai Penanggung Jawab, para wakil kepala sebagai Koordinator utama, Seluruh Wali kelas dan Dewan guru sebagai penggerak/pelaksana, pemonitor, pengontrol, pelapor, maupun pengevaluasi pelaksanaan kegiatan.

Personil tim I yakni kepala madrasah yang langsung sebagai penanggung jawab akan mempertanggung jawabkan kegiatan yang diagendakan baik dalam hal program, fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program, maupun kemungkinan dana yang terpakai dalam penyuksesan program.

---

<sup>177</sup> Ahmadi dan Syukron Nafis. Manajemen Pendidikan Islam. Surabaya IKAPI. 2012:29

Adapun personil Tim II yang terdiri dari para wakil kepala madrasah berperan sebagai koordinator akan mengkoordinasikan rencana maupun pelaksanaan kegiatan baik kepada Wali Kelas, Bpk Ibu Dewan Guru, Tata Usaha, maupun peserta didik yang menjadi sasaran utama program literasi. Kemudian juga berkoordinasi dengan kepala Madrasah dalam hal anjakan yang diperlukan dalam hal penyuksesan program literasi di MAN 2 Lombok Timur.

Penataan sumber daya ketenagaan yang tersedia ini akan memungkinkan masing-masing tim untuk lebih fokus bergerak dalam melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan kepala madrasah. Kemudian penataan ini juga akan meminimalisasi munculnya sikap saling mengandalkan dalam pelaksanaan tugas karena masing-masing tim sudah memiliki peran tersendiri yang harus diemban. Dengan demikian, semua tim akan bergerak sesuai job deskripsi yang menjadi tugas masing-masing.

Bila dikaji paradigma berpikir dalam penataan ini sesuai dengan salah satu prinsip Standar Organisasi Internasional yang lebih dikenal dengan ISO (*International Organization of Standardization*) dalam dunia Industri yang mana salah satu prinsipnya adalah keterlibatan orang-orang atau SDM, yang

maksudnya adalah orang-orang pada semua tingkatan merupakan esensi lembaga dan keterlibatan secara penuh memungkinkan digunakannya kemampuan mereka untuk kesuksesan program lembaga.

Adapun dalam penerapannya dapat dilakukan dengan beberapa kiat yakni;

- a. Upayakan setiap orang memahami pentingnya kontribusi dan peran mereka dalam lembaga.
- b. Upayakan setiap orang mengenali batasan kinerja serta lingkup tanggung jawab mereka dalam organisasi.
- c. Upayakan setiap mengetahui permasalahan kerja mereka dan termotivasi untuk menyelesaikannya.
- d. Ajak setiap orang aktif melihat peluang untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan pengalaman mereka.
- e. Fasilitasi agar setiap orang bebas berbagi pengetahuan/pengalaman dan berinovasi

Budayakan agar setiap orang secara terbuka mendiskusikan permasalahannya.<sup>178</sup> Kemudian bila dikaji lebih jauh lagi, penataan SDM dengan memberikan kepercayaan kepada yang berhak

---

<sup>178</sup> Miftakhul Munir, Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Jurnal Kajian Islam Al-Makrifat, Volume ke-4 No. 1 tahun 2019 )

menerimanya merupakan salah satu prinsip dalam manajemen pendidikan Islam yang dikenal dengan amanah. Amanah artinya kepercayaan, maka seseorang yang diberi amanah adalah orang yang diberi kepercayaan untuk memegang atau melaksanakan tugas tertentu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 58 yang artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil."<sup>179</sup>

### 3. Pelaksanaan ( *actuality* ) dalam Membangun Budaya Literasi

Aktualisasi atau pelaksanaan kegiatan kaitannya dengan pembangunan budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur yang dimaksudkan pada tahapan ini yakni lebih menitikberatkan kepada pelaksanaan tugas tim dan gambaran aktivitas literasi. Adapun pelaksanaan tugas tim literasi di MAN 2 Lombok Timur terjabarkan sebagai berikut;

- a. Kepala MAN 2 Lombok Timur mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Tim Literasi

---

<sup>179</sup> Agus Fahrudin, Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam; Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Volume 9, No. 2 tahun 2011 hal 209)

- b. Sosialisasi program literasi ke seluruh civitas kademika MAN  
2 Lombok Timur
  - c. Masing-masing tim merancang dan melaksanakan tugas sesuai dengan kewenangan yang diembannya
  - d. Melakukan koordinasi aktif inter dan antar tim literasi
  - e. Memantau pelaksanaan dan perkembangan program literasi
  - f. Melakukan evaluasi perkembangan aktivitas literasi
  - g. Menyediakan dan memberikan reward bagi peserta didik yang berprestasi.
4. Kontrolling ( pengontrolan dan pengendalian) Membangun Budaya Literasi

Kontrolling atau sering disebut juga dengan pengontrolan merupakan bagian dari kegiatan kepengawasan. Pengontrolan bertujuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Hal ini sesuai konsep yang dikemukakan oleh Amiruddin *Controlling* adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya.<sup>180</sup> Kegiatan lain yang merupakan bagian dari fungsi pengontrolan yakni pengendalian. Dengan kata lain, dalam pengontrolan ini terdapat

---

<sup>180</sup> Amiruddin, Manajemen Pendidikan Islam, 32

upaya pengendalian terhadap keterseleenggaraan suatu kegiatan. Hal ini sesuai konsep pengendalian yakni sebagai proses menjamin atau memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan atau seperangkat tujuan telah sesuai dengan perencanaannya.<sup>181</sup>

Dalam kaitannya dengan manajemen membangun budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur, upaya pengontrolan dan pengendalian dapat dikatakan sudah cukup baik dan terorganisasi dengan sistemis. Dalam hal ini, Kepala MAN 2 Lombok Timur mengerahkan TIM yang telah diberi kewenangan sesuai kompetensi dan kapasitasnya. Tim tersebut secara berkala mengevaluasi kinerja tim pelaksana kegiatan literasi yang kemudian Tim pengontrol ini akan meneruskan dan melaporkan hasil pengontrolannya ke kepala madrasah secara berkala atau pada pelaksanaan rapat rutin bulanan madrasah. Dengan demikian program kegiatan literasi dan manajemen kepemimpinan pun akan berjalan lancar.

---

<sup>181</sup> H. Ahmadi dan Nafis, Manajemen Pendidikan Islam, 30.

### **C. Implikasi Manajemen Madrasah terhadap Kemampuan Literasi Peserta didik di MAN 2 Lombok Timur**

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa secara sederhana manajemen merupakan seni pengelolaan dengan pemanfaatan SDM maupun SDA untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Lebih jelas lagi, Rosimah Lubis mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>182</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pada intinya merupakan suatu kegiatan (seni mengelola), memiliki tujuan, seni “memanfaatkan orang, seni menggunakan semua sumber daya secara efektif dan efisien, manusia sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek manajemen, dan dari aspek proses, manajemen berfungsi sebagai kegiatan *Planing* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *Staffing* (menentukan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan), *leading* (memimpin), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (kontrol dan evaluasi).<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup> Rosimah Lubis, Peranan dan Fungsi Manajemen, *Jurnal Darul Ilmi* Vol.1 No.2 (Juli 2013): 154

<sup>183</sup> Lutfiyah Saadiah, "Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum." *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management* 1 (2018): 16-22.

Bertolak dari konsep ini jika dikaitkan dengan data-data yang diperoleh pada saat pengumpulan data manajemen dalam pembangunan budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur dapat ditemukan beberapa implikasi yakni;

1. Kemampuan peserta didik dalam membaca semakin meningkat.

Peningkatan kemampuan membaca ini sesuai data hasil kemampuan membaca selama tiga tahun pelajaran sebagaimana dokumentasi arsip yang ditemukan di MAN 2 Lombok Timur. Adapun gambaran peningkatan kemampuan membaca peserta didik baik dari segi persentase pemahaman maupun Kemampuan Efektif Membaca (KEM) selama tiga tahun pelajaran (T.P. 2017/2018, 2018/2019, dan T.P. 2019/2020) tampak pada tabel berikut:

Tabel 3.16 : Gambaran peningkatan kemampuan membaca

Jurusan	T.P. 2017/2018			T.P. 2018/2019			T.P. 2019/2020		
	KPm	PI%	KEM	KPm	PI%	KEM	KPm	PI%	KEM
IPA	63	57	37	103	74	77	118	73	86
IPS	64	59	38	98	70	69	108	71	78
BAHASA	61	54	33	100	71	72	113	71	81
AGAMA	61	55	33	99	71	70	107	71	76

Berdasarkan tabel kemampuan membaca selama tiga Tahun Pelajaran ini, meskipun tidak semua komponen kemampuan membaca terjadi peningkatan namun secara umum tergambar persentase peningkatan baik dalam hal Kecepatan Membaca



permenit (Kpm), Persentase Pemahaman (PI), maupun Kemampuan Efektif Membaca (KEM).

Adapun persentase peningkatan untuk Jurusan IPA, dibandingkan kemampuan membaca T.P. 2017/2018, pada T.P. 2018/2019 terjadi peningkatan Kpm sekitar 39%, PI sekitar 23%, dan KEM sekitar 60%. Kemudian dibandingkan T.P. 2018/2019, terjadi peningkatan kemampuan pada T.P. 2019/2010 yakni pada Kpm sekitar 13 % dan pada kemampuan Efektif Membaca (KEM) terjadi peningkatan sekitar sekitar 10%.

Kemudian persentase peningkatan untuk Jurusan IPS, dibandingkan kemampuan membaca T.P. 2017/2018, pada T.P. 2018/2019 terjadi peningkatan Kpm sekitar 35%, PI sekitar 16%, dan KEM sekitar 45%. Kemudian dibandingkan T.P. 2018/2019, terjadi peningkatan kemampuan membaca pada T.P. 2019/2010 yakni pada Kpm sekitar 9 %, pada PI sekitar 1%, dan pada Kemampuan Efektif Membaca (KEM) terjadi peningkatan sekitar sekitar 11.5% atau sekitar 9 kata permenit (Kpm).

Selanjutnya persentase peningkatan untuk Jurusan Bahasa, dibandingkan kemampuan membaca T.P. 2017/2018, pada T.P. 2018/2019 terjadi peningkatan Kpm sekitar 39%, atau sekitar 39 kata permenit (Kpm), PI sekitar 24%, dan KEM sekitar 54% atau

sekitar 39 Kata Permenit (Kpm). Kemudian dibandingkan T.P. 2018/2019, terjadi lagi peningkatan kemampuan membaca pada T.P. 2019/2010 yakni pada Kpm sekitar 11 % atau sekitar 13 kata permenit (Kpm) dan pada Kemampuan Efektif Membaca (KEM) terjadi peningkatan sekitar sekitar 11% atau sekitar 9 kata permenit (Kpm).

Selanjutnya persentase peningkatan untuk Jurusan Agama. Jika dibandingkan kemampuan membaca T.P. 2017/2018, pada T.P. 2018/2019 terjadi peningkatan Kpm sekitar 38%, atau sekitar 38 kata permenit (Kpm), PI sekitar 22%, dan KEM sekitar 53% atau sekitar 37 Kata Permenit (Kpm). Kemudian dibandingkan T.P. 2018/2019, terjadi lagi peningkatan kemampuan membaca pada T.P. 2019/2010 yakni pada Kpm sekitar 7 % atau sekitar 8 kata permenit (Kpm) dan pada Kemampuan Efektif Membaca (KEM) terjadi peningkatan sekitar sekitar 8% atau sekitar 6 kata permenit (Kpm).

Berdasarkan analisis peningkatan kemampuan membaca peserta didik MAN 2 Lombok Timur untuk kategori teks bacaan sukar atau sulit diperoleh gambaran bahwa sejak digalakkannya program literasi dengan dibentuknya TIM Literasi yakni T.P. 2018/2019 hingga T.P. 2019/2020, rata-rata (rerata) persentase

peningkatan kemampuan membaca yakni sekitar 49.25% KPM, sekitar 15.25% PI, dan sekitar 45% Kemampuan Efektif Membaca (KEM).

2. Animo peserta didik dalam berliterasi semakin meningkat baik melalui nondigital maupun digital.
3. Kuantitas kegiatan berliterasi di kalangan peserta didik semakin meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh, volume pengiriman karya ke TIM pengurus madding MAN 2 Lombok Timur semakin meningkat sehingga sampai tidak tertampung di Mading madrasah, volume pengunjung perpustakaan juga semakin semarak dibandingkan decade sebelumnya.
4. Kualitas hasil literasi peserta didik pun semakin meningkat. Terbukti berdasarkan data yang diperoleh bahwa kemampuan literasi peserta didik pada umumnya telah sesuai dengan ukuran ideal kemampuan peserta didik setingkat MA/SMA sederajat (khusus kemampuan membaca dan menulis).
5. Kemampuan literasi dasar untuk aspek berbicara atau berorasi sebagian besar telah sesuai harapan artinya sebagian besar peserta didik tidak kesulitan berbicara di depan umum. Hanya saja untuk topik-topik tertentu masih perlu penggalian informasi yang lebih banya serta masih memerlukan pembinaan dari madrasah.

6. Peserta didik telah memiliki antusiasme dalam berliterasi. Hal ini terbukti dari produktivitas peserta didik dalam berkarya sebagaimana yang diarsipkan dan didokumentasikan oleh pengurus mading MAN 2 Lombok Timur. Bukti lainnya juga yakni pemanfaatan waktu luang, waktu istirahat ketika berada di lingkungan madrasah. Sebagaimana data yang diperoleh, sebagian besar peserta didik telah berusaha mengisi waktu luang dengan kegiatan berliterasi ketika berada di madrasah.
7. Budaya literasi peserta didik telah terbangun di MAN 2 Lombok Timur walaupun dalam beberapa sisi dan aspek masih memerlukan pembinaan dan perhatian khusus untuk mewujudkan generasi literat di madrasah tersebut.

## **Bagian 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan literasi membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur untuk kategori teks sukar atau sulit sudah cukup signifikan yang ditandai dengan adanya peningkatan dalam beberapa hal berikut;
  - a. Kemampuan membaca (K<sub>Pm</sub>) peserta didik MAN 2 Lombok Timur terus meningkat sejak digalakkannya program literasi dengan penerapan manajemen 4-M yang ditandai dengan rerata peningkatan sekitar 37.75 % atau sekitar 38 kata permenit pada T.P. 2018/2019 dan pada T.P. 2019/2020 mengalami peningkatan lagi sekitar 11.5% atau sekitar 12 kata permenit.

- b. Persentase pemahaman (PI) peserta didik pun meningkat dari rata-rata pemahaman hanya mencapai 56.25% pada T.P. 2017/2018 menjadi 71.5 % pada T.P. 2018/2019 maupun T.P. 2019/2020
  - c. Kemampuan Efektif Membaca (KEM) peserta didik juga mengalami peningkatan dari rata-rata hanya sekitar 35 kata permenit pada T.P. 2017/2018 meningkat menjadi rata-rata 72 kata permenit.
  - d. Data-data tentang kemampuan literasi membaca untuk kategori teks sukar atau sulit menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik telah mencapai kriteria level baik dalam hal Kecepatan Membaca (KPM) yakni mencapai 100-118 kata permenit dan Kemampuan Efektif Membaca (KEM) yang mencapai 76-86 kata permenit.
2. Manajemen dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur cukup merangsang peserta didik untuk berliterasi. Pengkondisian lingkungan, pengelolaan SDM dan SDA, serta pembagian tugas dan tanggung jawab seluruh komponen yang ada di MAN 2 Lombok Timur telah menjadi bagian penting dalam upaya membangun budaya literasi di madrasah tersebut.
- Adapun manajemen yang diterapkan dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur yakni;

- a. Perencanaan Program Kegiatan Literasi di MAN 2 Lombok Timur dibuat dalam bentuk Program 4-M yakni Membangun komitmen bersama dalam mewujudkan generasi literat; Membentuk TIM literasi, Mengawal pelaksanaan komitmen dengan penuh tanggung jawab; dan Mengoptimalkan seluruh potensi madrasah dalam mewujudkan generasi literat di MAN 2 Lombok Timur.
- b. Pengorganisasian ketenagaan dalam penyuksesan program literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur dilakukan dengan membentuk TIM literasi yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala, kepala perpustakaan, kepala Laboratorium Komputer, Pembina OSIS, Pembina jurnalistik (madding) dan Seluruh Dewan Guru
- c. Pelaksanaan Program Literasi di MAN 2 Lombok Timur dilakukan melalui upaya sosialisasi program, optimalisasi peran dan tanggung jawab tiap tim dalam merencanakan, mengawal pelaksanaan program yang telah diagendakan sesuai tanggung jawab tim, dan mengontrol atau mengawasi pelaksanaan kegiatan, serta memberikan reward bagi peserta didik kategori sangat aktif.
- d. Organisasi pengelolaan program literasi di MAN 2 Lombok Timur berpedoman pada mekanisme struktur keorganisasian yakni kepala madrasah sebagai ketua Tim, Tim-tim lain yang telah diberi

kewenangan, dan beberapa guru yang mendapat amanah untuk pengembangan program literasi di MAN 2 Lombok Timur.

- e. Evaluasi program literasi di MAN 2 Lombok Timur dilakukan melalui supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru tentang proses pembelajaran yang berhubungan dengan program literasi. Termasuk adanya perubahan yang dirasakan oleh anak setelah adanya program literasi ini.

### 3. Implikasi Manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi peserta didik

Efektivitas manajemen akan mempengaruhi hasil program yang dilaksanakan. Hasil ini merupakan bagian dari implikasi setiap manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan program.

Adapun implikasi dari manajemen madrasah berupa 4-M dalam membangun budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur yakni;

- a. Animo peserta didik dalam berliterasi semakin meningkat baik melalui digital maupun nondigital.
- b. Kuantitas kegiatan berliterasi di kalangan peserta didik semakin meningkat yang ditandai dengan peningkatan produktivitas peserta didik mengirim beragam hasil karya tulisnya ke pengurus madding sebagai implementasi peningkatan wawasan dari hasil membaca.



- c. Kualitas hasil literasi peserta didik pun semakin meningkat. Terbukti berdasarkan data yang diperoleh bahwa kemampuan literasi peserta didik pada umumnya telah sesuai dengan ukuran ideal kemampuan peserta didik setingkat MA/SMA sederajat (khusus kemampuan membaca).
- d. Kemampuan literasi dasar untuk aspek membaca khususnya kategori teks sulit sebagian besar telah sesuai harapan artinya sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan sesuai standar kemampuan membaca untuk tingkat MA/SMA.
- e. Peserta didik telah memiliki antusiasme dalam berliterasi. Hal ini terbukti dari produktivitas peserta didik dalam berkarya sebagaimana yang diarsifkan dan didokumentasikan oleh pengurus mading MAN 2 Lombok Timur. Bukti lainnya juga yakni pemanfaatan waktu luang, waktu istirahat ketika berada di lingkungan madrasah. Sebagaimana data yang diperoleh, sebagian besar peserta didik telah berusaha mengisi waktu luang dengan kegiatan berliterasi ketika berada di madrasah.
- f. Budaya literasi peserta didik telah terbangun di MAN 2 Lombok Timur walaupun dalam beberapa sisi dan aspek masih memerlukan pembinaan dan perhatian khusus untuk mewujudkan generasi literat di madrasah tersebut.

Hal lain yang perlu diungkapkan peneliti yakni adanya faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pembangunan budaya literasi. Adapun Faktor pendukung pelaksanaan program literasi di MAN 2 Lombok Timur antara lain : adanya visi-misi yang jelas dan terjangkau, adanya kesadaran pentingnya budaya literasi, adanya SDM yang mendukung , adanya program kerja yang mendukung serta partisipasi aktif semua TIM dalam mendukung kesuksesan program.

Kemudian Faktor penghambat dari program literasi ini antara lain : lemahnya konsentrasi peserta didi saat membaca buku, keterbatasan koleksi buku, program di madrasah tidak dilanjutkan di rumah dan pengaruh gadget dan televisi.

Adapun solusi keberadaan faktor penghambat tersebut antara lain; 1). Membangun kesadaran terus menerus di kalangan peserta didik terhadap pentingnya kegiatan berliterasi 2). Membangun komitmen bersama untuk aktif dan mendukung semua kegiatan budaya literasi ini baik di sekolah maupun di rumah. 3). Menambah sarana dan prasarana, koleksi buku yang menarik 4).Adanya kegiatan yang inovatif dan produktif yang terus dilakukan seperti berbagai macam lomba seperti memabaca cepat, membaca cerita, meresume teks bacaan, menulis buku, festival buku baik di sekolah maupun di

rumah 5). Menjadikan madrasah sebagai basis pembangunan generasi literat

## **B. Saran**

Terkait dengan Manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur, ada beberapa saran yang penulis sampaikan yakni;

1. Kepala Madrasah harus terus meningkatkan perhatian dalam mengemban tugasnya sebagai seorang manager ( pemimpin ), yakni manager, motivator, supervisor dalam rangka meningkatkan upaya pembangunan budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur.
2. Urgensi Pentingnya Budaya Literasi ini terus digulirkan ke pimpinan berikutnya apabila terjadi rotasi pimpinan madrasah sehingga agar pembangunan budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur mennjadi agenda pimpinan madrasah yang kontinuitas.
3. Kepala madrasah juga perlu melibatkan seluruh *take holder* yang terkait agar program literasi menjadi perhatian semua pihak untuk menykseskan program pembudayaan literasi di kalangan peserta didik.
4. Khusus bagi kepala madrasah, apa yang sudah dilakukan dalam rangka membangun budaya literasi ini, harus terus dikelola dengan

lebih baik sehingga manfaat yang diperoleh juga semakin banyak dan luas baik untuk sekolah, anak didik maupun masyarakat dan negara dalam rangka berpartisipasi secara aktif mencerdaskan negeri ini melalui pembangunan generasi literat yang dimulai dari lembaga pendidikan yang dibinanya.

5. Selanjutnya khusus bagi Kementerian Agama Kab. Lombok Timur sebagai pengelola lembaga yang mempunyai kedudukan strategis, perlu lebih menguatkan dan memberikan dukungan yang besar kepada lembaga dalam rangka membangun budaya literasi di sekolah, antara lain dengan menambah fasilitas dan buku-buku yang lebih banyak yang mendukung program literasi ini, juga memberikan apresiasi yang lebih kepada para guru yang telah mensukseskan program ini.
6. Selanjutnya bagi pendidik, hendaknya selalu membangun semangat dan komitmen dalam rangka mensukseskan program membangun budaya literasi ini, dan juga mampu menjadi role model, menjadi contoh bagi anak didiknya dalam rangka membangun budaya literasi ini.
7. Kemudian bagi Kampus Pascasarjana UIN Mataram. Kampus merupakan salah satu lembaga yang menjadi pencetak dan pengembang berbagai ilmu pengetahuan semoga senantiasa

memberikan peluang besar terhadap penelitian literasi sebab salah satu kunci kemajuan pendidikan adalah kemajuan berliterasi. Dan kemajuan pendidikan akan berpengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65-77
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52.
- Al farikh, A. (2017). Menumbuhkan Budaya Literasi di Kalangan Pelajar, *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, ISSN 2549-5607
- Antitah, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Biologi: PEBI4301/MODUL 1*
- Arry Potingku, dkk (2016) Metode Penelitian Kualitatif Saja. Ebook. Nulisbuku.com ISBN: 978-602-748-438-2
- Arsah, Kurniati & Nurizzati (2016) , Partisipasi Masyarakat Padang Panjang terhadap Kegiatan Literasi di Padang Panjang : FBS Universitas Negeri Padang (2016) hal. 56
- Badriah, S. (2009). Upaya perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi siswa: studi kasus perpustakaan sekolah An-Nisaa'Pondok Aren-Bintaro.
- Balfas, A. (2008). Mengembangkan Kemampuan Literasi dan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Konteks. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 15.
- Batubara, Abdul Karim (2015). Lierary Informasi di Perpustakaan; *Jurnal Iqra'* Volume 09 No.01

- Benawi, I. (2013). Menjadikan perpustakaan sebagai sumber inspirasi dalam mem membangun peradaban. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 7(02), 32-40.
- Danifil, Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Tenaga Edukatif Non Bahasa Inggris di Universitas Riau. Disertasi, (Malang: PPs, 1985), hlm. 60-61
- Darmono (2004), *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Grasindo) 2004 hal.2
- Dewi, L., & Suhardini, A. D. (2014). Peran perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah.
- Djuroto, Totok dan Bambang Suprijadi (2002) *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Dwiyanto, A. R. (2007). Peran Perpustakaan Nasional RI dalam Pengembangan Literasi Informasi Sebagai Amanat Konstitusi. *Visi Pustaka*, 9(3).
- Fitriani (2017). Strategi Pustakawan dalam Menumbuhkan Minat Baca di Perpustakaan SMP Negeri 4 Alla Kab. Enrekang. Makasar: Universitas Alauddin, hal 12
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Gunawan, A. W, dkk. (2008). *7 Langkah Literasi Informasi: Knowledge Manajemen*. Jakarta: Universita Atmajaya.
- Hartati, T. (2017). Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 47-54.

- Haryanti, Trini. 2014. "Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat." <http://www.triniharyanti.id/> (Diakses 08 Okt 2019).
- Hikmat, A. (2013). Kreativitas, kebiasaan membaca, dan kemampuan apresiasi cerpen. Jakarta: Uhamka Press
- Indonesia, T. R. K. B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.*
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik, 2(2)*, 67-86.
- Kamus Bahasa Indonesia, (2008). Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas. hal
- Kamsul, K. (2017). Strategi Pengembangan Minat dan Gemar Membaca.
- Keesing, R. (2014). Teori-teori tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*
- Kemendikbud. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses tanggal 21 Oktober 2019
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2018). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa Sman 1 Bluluk Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(1)*.
- Kurniawati, R. (2013). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya. *Bapala, 1(1)*.
- Kusumarizky, L., Psi, M. D. W. S., & Psi, M. (2018). *Gerakan Literasi Melalui Program Eksplorasi Perpustakaan Di SD Negeri Cemara 2* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Liliwari, Alo. (2009). Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Cetakan III. Yogyakarta:LKiS hal. ISBN 13:978-979-1283-03-8



- Moleong, Lexy J., and P. R. R. B. Edisi. "Metodelogi penelitian." *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya* (2004)
- Mulyadi SK dan Febriana Primasari (2014). *Profesi Pendidikan Dasar*. PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta; Vol. 1, No. 1, Hal.17-30
- Muliati, Yeti (2003). *Kecepatan Efektif Membaca: Apa, Mengapa, dan Bagaimana* ( Jakarta:Depdiknas Dirjen Dikdasmen), 8
- Mursalim (2017) Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa, : CaLLs , Volume 3 Nomor 1hal. 33.
- Mutia, P., Atmazaki, A., & Nursaid, N. (2018). Implementasi Aktivitas Literasi di SMA Negeri Batusangkar. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 257-266.
- Nafisah, A. (2016). Arti penting perpustakaan bagi upaya peningkatan minat baca masyarakat. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(2).
- Naibaho, K. (2007). Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan. *Visi Pustaka*, 9(3), 1-8.
- Natajumena, Rachmat. 2008. *Perpustakaan Sekolah Lahan Tidur Pustakawan*. Dalam Kumpulan Naskah Orasi Ilmiah Pengukuhan Pustakawan Utama 1995-2007, Blasius Sudarsono dan Titiek Kismiyati (editor), Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah Berbasis pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad ke-21*. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 3(2).
- Nurgiyantoro, S .2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugrahani, Farida (2014) Metode Penelitian Kualitatif; dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, Surakarta, 125.

- Nurhafni, N. (2018). Membumikan Literasi Sekolah menuju Prestasi Cemerlang dan Gemilang di SMA Negeri 4 Pekanbaru . *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 13(1), 91-105.
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi literasi informasi (information literacy) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1-25.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa :UNIB*
- Pramudita, A. P. (2017). Analisis 8 Karakteristik Peran Pustakawan dalam Perspektif Pemustaka (Siswa) di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta. *Libri-Net*, 6(1), 41-42.
- Raco .(2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. ISBN:9789790810334
- Rahadian, G., Rohanda, R., & Anwar, R. K. (2014). Peranan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya gemar membaca. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 2(1), 47-56.
- Rahayu, L., Anggraeni, K., Sumiati, O., Makariam, L., & Permatasari, R. B. (2014). Layanan perpustakaan.
- Rahma, N. M. (2015). Strategi Peningkatan Minat Baca Anak (Studi Pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum Dan Arsip Daerah Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(5), 763-769.
- Rahmawati, I., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Peran Pustakawan dalam Pembelajaran Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 271-280.
- Rahman, F. (2013). Upaya Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Paser dalam Meningkatkan Minat Membaca Masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Paser. *eJournal Ilmu Administrasi*, 1(2), 683-697.
- Rimbarawa, K. (2001). Peranan perpustakaan dalam pembinaan minat baca dan menulis. *AL-MAKTABAH*, 3(2).

- Saefullah (2012) Manajemen Pendidikan Islam, Bandung: CV.Pustaka Setia
- Said, C. (2016). Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah Al-Alaq ayat 1-5. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 91-117.
- Saleh, A. R. (2014). Modul Manajemen perpustakaan. PUST2229. hal 1.6-1.7
- Samniah, N. (2016). Kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas VII MTs Swasta Labibia. *Jurnal Humanika*, 3(16)
- Santoso, H., & Sos, S. (2005). Teknik dan Strategi dalam Membangun Minat Baca. *UPT Perpustakaan Universitas77 Negeri Malang. Malang: Tidak diterbitkan*
- Saputro, A. S. (2018) Impelemntasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 2 Bantul.
- Satibi, Iwan.(2011) Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi. Bandung :Ceplas.
- Sinin, Y. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Melalui Penerapan Metode Gerak Mata Siswa Kelas XII IPA A SMA Karuna Dipa Palu. *BAHASANTODEA*, 3(1).
- Sudarsana, U. (2014). Pembinaan Minat Baca. Modul 1: PUST4421
- Sudjana, Nana (2009) Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Magister Manajemen Pendidikan Univ. Kristen Satya wacana. 4(1), 48-58.
- Supiandi. (2017). Menumbuhkan Budaya Literasi dengan Menggunakan “Program Kata” di SMA Muhammadiyah Tobolali Kab. Bangka Selatan. *Studia*, I (1) 93-106.

Supriyati. 2012. Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi. Bandung:  
LABKAT

Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154-163.

Surakhmad, Winarno. 1998. Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik. Bandung : Tarsito.

Surachman, Arif. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Makalah disampaikan dalam Workshop untuk Kepala Sekolah, Guru dan Komite Sekolah di Ambarawa, Jawa Tengah. Diakses melalui <http://arifs.staff.ugm.ac.id/mypaper/manperseks.pdf>

Sutrianto, S., Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas (Direktorat Pembinaan SMA :Dirjen Dikdasmen Kemendikbud)

Suwandi, S. (2015, November). Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean. *In Seminar Nasional dengan tema “Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)” yang diselenggarakan STKIP Siliwangi Bandung (Vol. 25).*

Suwarno, Wiji. (2014) Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan. Yogyakarta : ArRuzz Media, hal. 8

Syahriyani, A. (2010). Optimalisasi budaya literasi di kalangan mahasiswa: upaya meretas komunikasi global. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*. <https://www.academia.edu/19208772>

Tampubolon, D.P. (1987). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa. Hal.7

Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman, Acarya Pustaka

- Tatang, M. Amirin, *Menyusun Perencanaan Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 92- 93
- Tim Penyusun (2019) Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana UIN Mataram T.A. 2019/2020
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas (2008) Hal. 1529
- Tunardi, T. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 65.
- Umar, T. (2013). Perpustakaan sekolah dalam menanamkan budaya membaca. *Khazanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 1(2), 123-130.
- Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan hal. 2
- UNESCO. 2004. The Plurality Of Literacy And Its Implications For Policies And Programmes. Paris : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (ebook), [http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001362/1362\\_46e.pdf](http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001362/1362_46e.pdf), diakses 8 Oktober 2016.
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 67-80.
- Widiasa, I. K. (2007). Manajemen Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Perpustakaan Sekolah, Tahun*, 1, 1-14.
- Widyastuti, I. G. A. D., Premierita, N. P., & Ginting, T. R. (2016). Literasi Informasi Pustakawan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka (Studi Deskriptif di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan*, 1(1), 1-12.

- Widyaningrum, L. (2016). Membudayakan Literasi Berbasis Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 16(1), 125-144
- Wijayanto, Dian.(2012). Pengantar Manajemen. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Wulandari, E. T. (2017). Perilaku Berliterasi Siswa di Sekolah. *SKRIPSI Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra UM*.
- Yudhistira, M. S., Mulyana, I., & Maesya, A. (2015). Aplikasi perhitungan kemampuan efektif membaca berbasis multimedia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Komputer/Informatika*, 3(3).
- Yumnah, S. (2017). Membudayakan Membaca dengan Metode Read Aloud. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 12(1).
- <http://artikelilmiah/9291-konsep-strategi-html>
- <http://eprints.umm.ac.id/37051/3/jiptummpp-gdl-ismailhasa-50781-3-babii.pdf>
- <http://seputarpengertian.blogspot.com/2018/11/pengertian-strategi-dan-konsepnya.html>
- <https://www.bastamanography.id/membangun-budaya-literasi-di-era-digital/>
- <https://www.dictio.id/t/apa-makna-yang-terkandung-di-dalam-surat-al-alaq/24021/2>
- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-strategi-menurut-para-ahli>
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4110/4/BAB%20II.pdf> ttg Strategi

## AUTOBIOGRAFI



Apnadi lahir di Lombok Timur, 31 Desember 1977. Pendidikannya diawali dari SDN Dasan Baru Desa Kalijaga Selatan dan lulus tahun 1990. Kemudian melanjutkan ke MTs. NW Kalijaga hingga lulus tahun 1993. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke MA NW Kalijaga hingga lulus tahun 1996. Berikutnya melanjutkan pendidikan ke FKIP Universitas Mataram jurusan Bahasa Indonesia lulus tahun 2000.

Adapun riwayat pengalaman kerja, pernah menjadi Tenaga Pengajar di MTs. N. 3 Lombok Timur (2000-2015). Pada waktu bersamaan menjadi Tenaga Pengajar juga di MA NW Kalijaga dan MA Mu'allimat NW Anjani (2000-2009), dan SMA N 2 Aikmel (2003-2005), SMP MT Mamben (2004-2007) dan SMA NW Kalijaga (2005-2018)

Dalam organisasi informal, pernah menjabat sebagai ketua remaja masjid Nurul Jihad selama dua periode, 2004-2014, Sekretaris DPAC NW Kalijaga Selatan tahun 2013-2018, Sekretaris pengurus Masjid Nurul Jihad Dusun Dasan Baru tahun 2017-Sekarang. Dalam organisasi formal pernah menjadi Pembina OSIS di MTs. Negeri Wanasaba dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2015 dipindahtugaskan ke MAN Wanasaba. Pernah menjadi Pembina OSIS di MAN Wanasaba dari tahun 2016-2018. Kemudian menjadi tenaga pengajar dan Wakil Kepala bagian Kesiswaan tahun 2019-hingga sekarang.















